IMPLEMENTASI FLIPPED CLASSROOM DALAM PEMBELAJARAN QUR'AN HADITS UNTUK MEMBENTUK MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK

(Studi Multi Situs MI Al Mubarok Penambangan dan MI Sumbersari Kowang)

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:
MOCHAMAD FATHONI
NIM F52319332

PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Mochamad Fathoni

NIM : F52319332

Program : Studi Pendikan Agama Islam

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasi penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 26 Juli 2021

Saya yang menyatakan

Mochamad Fathoni

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis berjudul "**IMPLEMENTASI FLIPPED CLASSROOM DALAM PEMBELAJARAN QUR'AN HADITS UNTUK MEMBENTUK MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK (Studi Multi Situs MI Al Mubarok Penambangan dan MI Sumbersari Kowang)"** yang ditulis oleh Mochamad Fathoni ini telah disetujui pada tanggal 14 Juli .2021.

Oleh:

Pembimbing I

Dr. Rubaidi, M.Ag.
NIP. 197106102000031003

Pembimbing II

H. Mokhamad Syaifudin, M.Ed., Ph.D.
NIP. 197310131997031002

PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis berjudul "IMPLEMENTASI FLIPPED CLASSROOM DALAM PEMBELAJARAN QUR'AN HADITS UNTUK MEMBENTUK MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK (Studi Multi Situs MI Al Mubarok Penambangan dan MI Sumbersari Kowang)" yang ditulis oleh Mochamad Fathoni ini telah diuji dalam Ujian Tesis pada tanggal 26 Juli 2021

Tim Penguji:

1. Dr. Rubaidi, M.Ag .....
   (Ketua/Penguji I)
2. H. Mokhamad Syaifudin, M.Ed, Ph.D .....
   (Sekretaris/Penguji II)
3. Dr. Irfan Tamwifi, M.Ag .....
   (Penguji Utama/Penguji III)
4. Dr. Evi Fatimatur Rusydiyah, M.Ag .....
   (Penguji IV)

Surabaya, 26 Juli 2021
Direktur,

Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag
NIP. 196004121994031001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Mochamad Fathoni
NIM : F52319332
Fakultas/Jurusan : Pascasarjana Pendidikan Agama Islam
E-mail address : mochtoni0982@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☐ Sekripsi ■ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (……..…)

yang berjudul :

IMPLEMENTASI FLIPPED CLASSROOM DALAM PEMBELAJARAN QUR'AN HADITS UNTUK MEMBENTUK MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK (Studi Multi Situs MI Al Mubarok Penambangan dan MI Sumbersari Kowang)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 18 Agustus 2021
Penulis

(Mochamad Fathoni)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Fathoni, Mochamad. 2021. Implementasi *flipped classroom* dalam pembelajaran Qur'an Hadits untuk membentuk motivasi belajar peserta didik (Studi Multi Situs MI Al Mubarok Penambangan dan MI Sumbersari Kowang). Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Negeri Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Pembimbing: (I) Dr. Rubaidi, M. Ag., dan (II) H. Mokhamad Syaifudin, M.Ed., Ph.D.

Pandemi Covid 19 membuat pembelajaran konvensional berubah menjadi daring maupun kombinasi daring dan luring. Perubahan ini membuat penyesuaian guru, orang tua dan murid dari berbagai dunia tidak sama dalam menghadapinya, menyesuaikan konteks, sarana dan sumber daya yang dimiliki masing-masing. Dalam penyesuaian tersebut muncullah problematika dan solusi baru dari berbagai cluster. Dalam penelitian ini mencoba mengklasifikasikan bagaimana implementasi pembelajaran model *flipped classroom* di cluster multi situs dua MI di Tuban, dalam pembelajaran Qur'an Hadits, agar diperoleh temuan segala masukan pembelajaran yang bisa menumbuhkan motivasi peserta didik.

Untuk memetakan cluster multisitus, diperlukan tiga rumusan masalah, yakni (1) implementasi *flipped classroom*, (2) kendala *flipped classroom*, dan (3) solusi problematika penyelenggaraan *flipped classroom.* Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan studi multi situs, menggunakan mode deep interview, agar bisa digali sumber permasalahan dan solusinya sampai dalam. Teori Grounded *flipped classroom* yang digunakan dalam penelitian ini adalah Bergmann dan Sams.

Hasil penelitian ini ada tiga. Pertama, pada implementasi pelaksanaan teknisnya ditemukan fenomena-fenomena implementasi Flipped Classroom yang mirip dengan temuan penelitian jurnal-jurnal sebelumnya. Namun yang menjadi pembeda penelitian Flipped Classroom ini dengan yang lain, yakni ditemukan polarisasi dua kelompok guru, yakni guru yang berkarakter veteran dan guru yang berkarakter karir (dijelaskan di bab IV.A.6) Kedua, pada kendala implementasi pembelajaran model Flipped Classroom, ditemukan kekompakan pernyataan, yakni masalah terbesar masih pada kuota dan infrastruktur pembelajaran daring. Maklum internet di Indonesia sangat mahal, bahkan lebih mahal dari tarif internet se-Asia Pasifik. Ketiga, pada upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala di pembelajaran model Flipped Classroom pada dua situs sekolah, yakni MI Al Mubarok dan MI Sumbersari juga memiliki kemiripan akar masalah, jadi penyuluhan orang tua dan menggali inovasi guru adalah dua solusi puncak yang bersifat urgen untuk ditindak lanjuti.

Agar di penelitian berikutnya narasumber benar-benar membaca dan meresapi setiap pertanyaan-pertanyaan dari deep interview instrumen, dan menjawabnya dengan tulus, kondisi tenang dan tak terburu-buru, dan lengkap.

Kata Kunci: *Flipped Classroom, Motivasi Belajar*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRACT

Fathoni, Mochamad. 2021. Implementation of flipped classroom in Qur'an Hadith learning to shape students' learning motivation (Multi Site Study of MI Al Mubarok Mining and MI Sumbersari Kowang). Master of Islamic Education Study Program, Postgraduate of State Islamic State University Sunan Ampel Surabaya. Supervisor: (I) Dr. Rubaidi, M. Ag., and (II) H. Mokhamad Syaifudin, M.Ed., Ph.D.

The Covid-19 pandemic has changed conventional learning to online. This change makes the adjustment of teachers, parents and students from various worlds not the same in dealing with it, adjusting the context, means and resources of each. In this adjustment, new problems and solutions emerged from various clusters. In this study, we try to classify how the implementation of online learning with flipped classroom mode in a multi-site cluster of two MI in Tuban, in learning Al Qur'an and Hadith, in order to obtain findings of all learning inputs that can foster student motivation.

To map a multisite cluster, three problem formulations are needed, namely (1) the implementation of the flipped classroom, (2) the constraints of the flipped classroom, and (3) the solution to the problems of implementing the flipped classroom. This study uses a qualitative research design with a case study approach, using a deep interview mode, so that the source of the problem and its solution can be explored deeply. Grounded flipped classroom theory used in this study is Bergmann and Sams

There are three results of this study. First, in the implementation of the technical implementation, it was found that the phenomena of the Flipped Classroom implementation were similar to the research findings of previous journals. However, what makes this Flipped Classroom research different from others, is that two groups of teachers are polarized, namely teachers with veteran characteristics and teachers with career characteristics (explained in chapter IV.A.6). the cohesiveness of the statement, namely the biggest problem is still the quota and online learning infrastructure. Understandably, the internet in Indonesia is very expensive, even more expensive than internet rates in Asia Pacific. Third, the efforts made to overcome obstacles in Flipped Classroom learning on two school sites, namely MI Al Mubarok and MI Sumbersari also have similar root causes, so parental counseling and exploring teacher innovation are the two top solutions that are urgent to be followed up. .

So that in the next research the informants really read and absorb every question from the deep interview instrument, and answer them sincerely, calm and unhurried, and complete conditions.

Kata Kunci: *Flipped Classroom, Learning Motivation*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

HALAMAN PERSEMBAHAN……...ii

PERNYATAAN KEASLIAN……...iii

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING…….iv

HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI……...v

LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI vi

KATA PENGANTAR vii

ABSTRAK ix

ABSTRACT……...x

DAFTAR ISI xi

DAFTAR TABEL xiv

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang 1

B. Identifikasi dan Batasan Masalah 8

C. Rumusan Masalah 9

D. Tujuan Penelitian 9

E. Kegunaan Penelitian 9

F. Penelitian Terdahulu 10

G. Sistematika Pembahasan 12

BAB II KAJIAN TEORI 14

A. Definisi Flipped Classroom 14

B. Pendekatan Model Flipped Classroom 22

C. Kerangka Teoritis Flipped Classroom 22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Keharusan Penerapan Flipped Classroom 24

E. Kritik pada Pembelajaran Model Flipped Classroom 30

F. Penerapan Mode Pengajaran *Flipped Classroom*..... 35

G. Penyajian Pengajaran Mode *Flipped Classroom* 36

H. Masa depan Flipped Classroom..... 38

I. Definisi Motivasi 39

BAB III METODE PENELITIAN 41

A. Jenis Penelitian 41

B. Data dan Sumber Data 44

C. Teknik Pengumpulan Data 44

D. Prosedur Penelitian 44

E. Instrumen Penelitian 45

F. Prosedur Pengumpulan Data 45

G. Analisis dan Interpretasi Data 46

H. Kredibilitas Penelitian 47

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN 50

A. Gambaran Umum Tempat Penelitian……50

B. Implementasi Flipped Classroom dalam Pembelajaran Qur'an Hadits..... 62

C. Kendala Implementasi Flipped Classroom dalam Pembelajaran Qur'an Hadits 85

D. Upaya yang Dilakukan untuk Mengatasi Kendala Implementasi Flipped Classroom..... 126

BAB V..... 134

PENUTUP..... 134

A. Kesimpulan..... 135

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Saran 135

DAFTAR PUSTAKA 136

DAFTAR RIWAYAT HIDUP 154

LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Tenaga Pendidik dan Kependidikan MI Al Mubarok……53

Tabel 4. 2 Data Siswa/Siswi di MI Al Mubarok……...……..53

Tabel 4. 3 Tenaga Pendidik dan Kependidikan MI Sumbersari……..59

Tabel 4. 4 Data Siswa/Siswi di MI Sumbersari……...60

Tabel 4. 5 Temuan Implementasi Flipped Classroom 62

Tabel 4. 6 Temuan Hambatan Implementasi Flipped Classroom.....85

Tabel 4. 7 Temuan Solusi Implementasi Flipped Classroom 127

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada masa pandemic covid-19 ini pembelajaran kebanyakan dilakukan secara daring demi memutus penyebaran covid-19, tak terkecuali termasuk yang dilaksanakan di MI Al Mubarok Penambangan dan MI Sumbersari Kowang, sehingga peserta didik dituntut memiliki motivasi kuat untuk belajar. Pada masa seperti ini motivasi belajar merupakan salah satu aspek penting yang harus dimiliki oleh peserta didik demi tercapainya kompetensi secara optimal, namun nyatanya motivasi belajar peserta didik dalam belajar masih kurang begitu baik, mengingat pentingnya sikap ini dan dihadapkan pada situasi yang sulit akibat covid-19 maka pendidik sudah seharusnya melaksanakan pembelajaran yang dapat memfasilitasi terbentuknya kemandirian belajar. Salah satu bentuk pembelajaran yang mampu mengembangkan motivasi belajar peserta didik adalah model pembelajaran flipped classroom.[1] Pembelajaran *Flipped Classroom* merupakan perpaduan antara pembelajaran online dan tatap muka. *Flipped Classroom* bagian dari *Blended Learning* yang menunjukkan bahwa pembelajaran tidak sepenuhnya

[1] Wiwik D Hastuti, "Membangun Motivasi Dan Kemandirian Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Melalui Flipped Classroom Di Masa New Normal Covid-19," *Prosiding Webinar Magister Pendidikan Nonformal UNG | 181*, no. September (2020): 181–192.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara tatap muka. Pembelajaran bergeser secara utuh dari tatap muka menjadi perpaduan tatap muka dan online.[2]

Perancangan pembelajaran yang mengintegrasikan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam proses pembelajaran menjadi konsekuensi logis atas perkembangan pendidikan saat ini.[3] *Flipped Classroom* merupakan jawaban yang tepat untuk menjawab tantangan dan realitas perkembangan TIK dalam pembelajaran. Metode *Flipped Classroom* diperkenalkan pertama kali oleh Bergmann dan Sams pada 2007. Semenjak itu, ada banyak peneliti yang menelaahnya terkait pengajaran[4] *Flipped Classroom* atau model pembelajaran terbalik memungkinkan peserta didik untuk belajar secara mandiri, mendapatkan pengalaman belajar serta menyiapkan peserta didik sebelum memulai pembelajarn lebih lanjut.[5] *Flipped Classroom* merupakan pendekatan pembelajaran dengan cara membalikkan kegiatan pembelajaran yang biasanya dilakukan dikelas menjadi pekerjaan yang harus dilakukan dirumah atau dimana saja diluar kelas.[6] Misalnya melalui *Flipped Classroom* peserta didik mencari tahu dari berbagai sumber dan bukan diberi tahu. Pembelajaran diarahkan agar peserta didik mampu merumuskan masalah (menanya) bukan

---

[2] Yoga Budi Bhakti dkk., *Konsep, Teori, Dan Praktek Flipped Classroom* (Sumatra Barat: Mitra Cendikia Media, 2020).19.

[3] Siti Mutmainah, Yan Setiawan, and Purwato, *Model Pembelajaran Flipped Classroom* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019).4.

[4] Cahyo Hasanudin and Ayu Fitrianigsih, "Analisis Gaya Belajar Mahasiswa Pada Pembelajaran Flipped Classroom," *Jurnal Pendidikan Edutama* 6, no. 1 (2019): 31.

[5] Anis umi Khoirotunnisa' and Boedy Irhadtanto, "Pengaruh Model Pembelajaran Flipped Classrom Tipe Traditional Flipped Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar," *Jurnal Math Educator Nusantara: Wahana Publikasi Karya Tulis Ilmiah di Bidang Pendidikan Matematika* 5, no. 2 (2019): 153–163.

[6] Ima Isnaini Taufiqur Rohmah dkk., "Penerapan Model Pembelajaran Flipped Classroom Berbasis Weblog Pada Kelas Content And Language Integrated Learning (CLIL)," Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (Prosnampas), no. 1 (2019): 357–364, https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpasca/article/view/305/337.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hanya menyelesaikan masalah (menjawab). Pembelajaran diarahkan untuk melatih berpikir analitis (pengambilan keputusan) bukan berpikir mekanistis (rutin), dan pembelajaran masalah.

Dalam penelitiannya Roehl dkk dan Tucker dalam Ela Priastuti Mirlanda, dkk., menyatakan bahwa *Flipped Classroom* adalah sebuah pembelajaran di mana peserta didik memanfaatkan waktu di kelas untuk bekerja menyelesaikan masalah, pengembangan konsep dan terlibat dalam pembelajaran kolaboratif. Guru dapat mengefektifkan waktu untuk berinteraksi dengan peserta didik secara pribadi, membantunya menyelesaikan kesulitan dalam memahami konsep serta mengakomodasi setiap gagasan peserta didik[7] Sementara Menurut Graham Brent Johnson dalam Yulia Janatin dkk., *Flipped Classroom* merupakan model pembelajaran dengan cara meminimalkan jumlah instruksi langsung tapi memaksimalkan interaksi satu-satu.[8]

Lebih lanjut, secara teknis, penerapan model *Flipped Classroom* memiliki banyak keuntungan dibandingkan model pembelajaran yang lain. Dalam konteks ini, menurut ahli dan hasil penelitian yang telah dilakukan, *Flipped Classroom* menjadikan pembelajaran terasa lebih efektif, *Flipped Classroom* mampu menarik minat peserta didik, materi dapat diperkaya dengan

[7] Ela Priastuti Mirlanda, Hepsi Nindiasari, and Syamsuri Syamsuri, "Pengaruh Pembelajaran Flipped Classroom Terhadap Kemampuan Penalaran Matematis Ditinjau Dari Gaya Kognitif Siswa," *Prima: Jurnal Pendidikan Matematika* 4, no. 1 (2020): 11.

[8] Yulia Janatin dkk., "Upaya Peningkatan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa SMP Dengan Menggunakan Pembelajaran Model Flipped Classroom," Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika UIN Raden Intan Lampung 2, no. 1 (2019): 125–139.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

enrichment karena pembelajaran sudah dipotong oleh proses belajar mandiri peserta didik, dan efisiensi waktu.[9]

Secara prinsip pembelajaran *Flipped Classroom* adalah pembelajaran model terbalik abad-21. Model pembelajaran flipped classroom merupakan salah satu model pembelajaran yang terpusat pada peserta didik untuk meningkatkan efektifitas dalam pembelajaran.[10] *Flipped Classroom* merupakan inovasi pembelajaran dimana peserta didik mempelajari konten (belajar) di luar kelas atau di rumah secara mandiri, kemudian melakukan diskusi atau active learning di kelas. Ini artinya *Flipped Classroom* secara domain waktu dan ruang sebagian dilaksanakan secara online dan sebagian lagi dilaksanakan secara tatap muka fisik di kelas biasa. Ciri khas dari *Flipped Classroom* yaitu melibatkan peserta didik sebelum sesi kelas dimulai,biasanya melalui tugas membaca, video ceramah, atau analisis kegiatan.[11]

Sementara Sinta Ayu Damayanti, dkk. menyampaikan model *Flipped Classroom* adalah model pembelajaran dengan sistem belajar di rumah kemudian mendiskusikan materi di kelas. Model ini lebih menekankan bagaimana memanfaatkan waktu di kelas agar pembelajaran menjadi bermutu dan dapat meningkatkan pemahaman peserta didik. Selain itu, strategi memanfaatkan teknologi pada model *Flipped Classroom* mendukung materi

---

[9] Wayan Dirgeyasa, "Flip Learning-Flip Classroom, Sebuah Inovasi Dalam Pembelajaran, Di Era COVID-19," *Bahas* 31, no. 2 (2020): 64–71.

[10] Nety Mawarda Hatmanti and Yurike Septianingrum, "Flipped Classroom Terhadap Hasil Belajar Asuhan Keperawatan Keluarga" 13 (2020): 144–149.

[11] Wiwin Karimah, "Penerapan Model Flipped Classroom Berbantuan Video Pembelajaran Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa," *Delta: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika* 6, no. 2 (2019): 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pelajaran tambahan bagi peserta didik yang dapat diakses melalui media online maupun offline.[12]

Nolan dan Washington dalam Rizki Hardian Sakti, dkk. menyampaikan bahwa penggunaan *Flipped Classroom* membuat pembelajaran langsung yang didaktik dan langsung menjauh dari ruang kelas menjadi lingkungan teknologi elektronik yang lebih ramah-peserta didik. Konsep pedagogis utama tidak berubah dengan penggunaan kelas terbalik tetapi sebaliknya mengubah mendengarkan dan belajar pasif untuk partisipasi aktif peserta didik di kelas.[13]

Menurut Johnson, *Flipped Classroom* merupakan strategi yang dapat diberikan oleh pendidik dengan cara meminimalkan jumlah instruksi langsung dalam praktek mengajar mereka sambil memaksimalkan interaksi satu sama lain. Strategi ini memanfaatkan teknologi yang menyediakan tambahan yang mendukung materi pembelajaran bagi peserta didik yang dapat dengan mudah diakses secara online.[14] Pada model pembelajaran *Flipped Classroom* dibutuhkan media pembelajaran yang dapat digunakan sebagai perantara untuk menyampaikan materi kepada peserta didik ketika di luar kelas dengan memanfaatkan teknologi yang telah berkembang saat ini antara lain dengan *whatsapp.*

---

[12] Sinta Ayu Damayanti, "Pengaruh Model Problem Based-Learning Dengan Flipped Classroom Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (1981): 1689–1699.

[13] Rizki Hardian Sakti dkk., "Flipped Classroom-Computer Based Instruction Untuk Pembelajaran Revolusi Industri 4.0: Rancang Bangun Dan Analisis Kebutuhan," Edumatic : Jurnal Pendidikan Informatika 4, no. 1 (2020): 63–72.

[14] D A N Kualitas, Pembelajaran Ppkn, and D I Era, "Penerapan Model Pembelajaran Flipped Classroom Berbasis Schoology Platform Untuk Meningkatkan Minat Belajar" (2012): 1222–1230.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam model pembelajaran *Flipped Classroom* ini, hal-hal yang biasa dilakukan di ruang kelas seperti penjelasan materi, pemberian tugas, latihan soal serta tugas rumah dipindahkan atau dibalik ke dalam pembelajaran berbasis online. Bahan ajar guru maupun dosen yang berupa video, form online, tulisan yang telah dibuat nantinya akan dipelajari peserta didik di rumah. Sebelum memasuki kelas mereka diupayakan telah mengantongi sejumlah informasi yang berasal dari konten-konten materi tersebut. Selanjutnya ketika berada di kelas, mereka aktif melakukan studi kasus, uji lab, praktikum, permainan, simulasi dan eksperimen. Tugas-tugas seperti essai dan pemecahan masalah lebih baik dilaksanakan di kelas, sedangkan mendengar dan melihat materi ajar yang diberikan guru bisa dilakukan dimana saja . Disini guru berperan memotivasi, membimbing dan memberi umpan balik atas kinerja peserta didiknya. Dengan demikian prestasi peserta didik diharapkan bisa meningkat.

Dalam upaya meningkatkan prestasi peserta didik, salah satu faktor yang mempengaruhi adalah *motivasi.* Dengan adanya motivasi, peserta didik akan belajar lebih keras, ulet, tekun dan memiliki dan memiliki konsentrasi penuh dalam proses belajar pembelajaran. Dorongan motivasi dalam belajar merupakan salah satu hal yang perlu dibangkitkan dalam upaya pembelajaran di sekolah. Sementara itu, Nashar menyampaikan bahwa motivasi belajar yang dimiliki peserta didik dalam setiap kegiatan pembelajaran sangat berperan untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik dalam mata pelajaran tertentu, dalam penelitan ini mata pelajaran qur'an hadits. Peserta didik yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bermotivasi tinggi dalam belajar memungkinkan akan memperoleh hasil belajar yang tinggi pula, artinya semakin tinggi motivasinya, semakin intensitas usaha dan upaya yang dilakukan, maka semakin tinggi prestasi belajar yang diperolehnya.[15] Dan tentunya proses pembelajaran akan mudah berhasil bilamana peserta didik mempunyai motivasi dalam belajar. Oleh karena itu, guru perlu menumbuhkan motivasi belajar peserta didik. Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal,nguru dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar peserta didik. [16]

Hamzah B.Uno menyebut motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik. Tetapi harus diingat, kedua faktor tersebut disebabkan karena rangsangan terentu, sehingga seseorang berkeinginan untuk melakukan aktivitas belajar yang lebih giat dan semangat.[17]

Menurut Sardiman bahwa belajar sangat dipelukan adanya motivasi. *Motivation is an essential contition of leraning* yang artinya hasil belajar akan menjadi optimal, jika ada motivasi. Makin tepat motivasi yang diberikan, akan makin berhasil pula pelajaran itu. Jadi, motivasi akan senantiasa menentukan

---

[15] Nashar, *Peranan Motivasi Dan Kemampuan Awal Dalam Kegiatan Pembelajaran* (Jakarta: Delia Press, 2004).11.

[16] Siti Suprihatin, "Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa," *PROMOSI (Jurnal Pendidikan Ekonomi)* 3, No. 1 (2015): 73–82.

[17] Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi & Pengukurannya* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2019).23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

intensitas usaha belajar bagi para peserta didik.[18] Senada dengan pernyataan di atas, menurut Hamalik dalam Kompri, menyatakan bahwa motivasi sangat menentukan tingkat berhasil atau gagalnya perbuatan belajar peserta didik. Belajar tanpa adanya motivasi kiranya akan sangat sulit berhasil. Sebab, seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar.[19]

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul "*Implementasi* Flipped Classroom *dalam Pembelajaran Qur'an Hadits Untuk Membentuk Motivasi Belajar Peserta Didik* (Studi Multi Situs MI Al Mubarok Penambangan dan MI Sumbersari Kowang)" untuk mengetahui apakah terjadi peningkatan motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran qur'an hadits apabila diterapkan model pembelajaran *Flipped Classroom* ini.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berkaitan dengan judul proposal tesis ini, ada beberapa masalah yang dapat diidentifikasi. Pertama, belum diketahui dengan jelas apakah model *flipped classroom* sudah tepat untuk pembelajaran Qur'an Hadits. Kedua, belum diketahui secara rinci bagaimana proses penggunaan *flipped classroom* dalam pembelajaran Qur'an Hadits. Ketiga, belum ditemukan bukti kuat efektifitas penerapan *flipped classroom* untuk membentuk motivasi belajar pada pembelajaran Qur'an Hadits.

---

[18] Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar* (Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2018).84.

[19] Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru Dan Siswa* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2019).231.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana implementasi *flipped classroom* dalam pembelajaran Qur'an hadits untuk membentuk motivasi belajar peserta didik?
2. Bagaimana kendala implementasi *flipped classroom* dalam pembelajaran Qur'an hadits untuk membentuk motivasi belajar peserta didik?
3. Bagaimana upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala implementasi *flipped classroom* dalam pembelajaran Qur'an hadits untuk membentuk motivasi belajar peserta didik?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis Implementasi *Flipped Classroom* dalam Pembelajaran Qur'an Hadits Untuk Membentuk Motivasi Belajar Peserta Didik di MI Al Mubarok Penambangan dan MI Sumbersari Kowang, dari segi karakteristik, permasalahan dan upaya penyelesaian yang dilakukan.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

   Secara keilmuan, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu terumuskannya alternatif baru dalam bidang implementasi model pembelajaran di madrasah ibtidaiyah yang efektif, tawaran solusi untuk menghadapi bentuk bentuk hambatan yang muncul dalam menerapkan model pembelajar madrasah ibtidaiyah sehingga pelaksanaan pembelajaran di madarasah ibtidaiyah terlaksana dengan baik dalam situasi apapun.

2. Manfaat Praktis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi;

a. Bagi Guru

Dapat dijadikan sebagai pengetahuan baru mengenai model-model pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar, salah satunya *Flipped Classroom* dan meningkatkan kemampuan guru secara individu dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran.

b. Bagi Peneliti

Sebagai perbandingan kekayaan model pembelajaran, sehingga dapat ditentukan formula yang tepat bagi pembelajaran berbasis daring pada madrasah atau berbasis sekolah islam, terutama bagi sekolah-sekolah yang memiliki karakter sama atau multisitus.

F. Penelitian Terdahulu

Berdasar penelitian yang dilakukan oleh Abdulloh Hamid dan Mohamad Samsul Hadi ditemukan bahwa Model Flipped Classroom memberikan kemudahan bagi para peserta didik untuk mengakses segala sumber pengetahuan dimanapun berada. Jika sebelumnya para peserta didik dituntut mencari referensi berupa buku, literatur dan media cetak lainnya yang tidak mudah dijangkau, maka pada model pembelajaran terbalik ini semua referensi tersebut dapat diakses dalam satu atau lebih suatu alat teknologi. Bentuk-bentuk kemudahan tersebut pada akhirnya menjadi suatu motivasi belajar peserta didik dalam menerima materi dan pelajaran dari gurunya. Melalui model flipped learning ini, peserta didik tidak lagi bosan dan jenuh mendengarkan ceramah gurunya. Mereka lebih mempunyai banyak waktu untuk mencari solusi suatu masalah, baik secara individual maupun kolaboratif

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan berdiskusi. Dengan demikian, model flipped learning ini secara tidak langsung memanfaatkan aktivitas peserta didik di luar kelas dengan pendekatan pedagogis serta lebih mengurangi waktu bermain-main mereka di rumah.[20].

Sementara dalam penelitian yang dilakukan oleh Wolfharda Fitriani Sinmas, dkk. menunjukkan terdapat pengaruh positif penerapan model pembelajaran *Flipped Classroom* terintegrasi *cooperative learning* terhadap motivasi peserta didik karena proses pembelajaran yang menarik dan menyenangkan.[21].

Hasil penelitian yang dilakukan Wiwik Dwi Hastuti menyatakan, berdasar pada kajian mengenai model flipped learning dengan metode Flipped Classroom maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran flipped learning efektif dengan metode Flipped Classroom meningkatkan motivasi dan kemandirian belajar peserta didik berkebutuhan khusus serta dapat menjadi alternative pembelajaran yang dapat digunakan pada masa pandemic covid-19 karena e-learning yang disajikan oleh flipped learning dengan metode Flipped Classroom merupakan perpanjangan dari membalik pembelajaran ruang kelas yang bisa diakses oleh peserta didik dimana saja dan kapan saja.[22].

Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya lebih memfokuskan pada data sumber informan dari peserta didik dan guru saja , sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan tiga sumber informan sekaligus,

---

[20] A Hamid dan M S Hadi, "Desain Pembelajaran Flipped Learning sebagai Solusi Model Pembelajaran PAI Abad 21," *QUALITY* (2020).

[21] R A Rahmawati, S Muhab, dan ..., "Pengaruh Model Pembelajaran Flipped Classroom terintegrasi Cooperative Learning Terhadap Motivasi Siswa pada Materi Pelajaran Reaksi Reduksi dan Oksidasi," *JRPK: Jurnal Riset ...* (2020).

[22] Hastuti, "Membangun Motivasi dan Kemandirian Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Melalui Flipped Classroom di Masa New Normal Covid-19."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yaitu peserta didik, guru, dan wali murid dalam penerapan model pembelajaran flipped classroom ini.

G. Sistematika Pembahasan

Secara terperinci, sistematika pembahasan penelitian ini dideskripsikan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, pada bab ini akan diuraiakan beberapa hal yang mencakup latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teoritik, serta analisis dari penelitian terdahulu.

Bab II Kajian Teori, pada bab ini akan diuraikan secara jelas tentang kajian teori-teori yang mendasar tentang topik penelitian ini dan sub bab tertentu yang perlu dibahas dalam penelitian atau kajian teoritik ini yang meliputi Model Pembelajaran *Flipped Classroom* untuk Membentuk Motivasi Belajar Peserta Didik di MI Al Mubarok dan MI Sumbersari.

Bab III Metode Penelitian, digunakan dalam proses penelitian, pada bab ini diuraikan tentang rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV Hasil dan Pembahasan, berisi tentang paparan data temuan penelitian yang disajikan dalam bentuk topik yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian dan hasil diantaranya yaitu Implementasi Flipped Classroom dalam Pembelajaran Qur'an Hadits untuk Membentuk Motivasi Belajar Peserta Didik di MI Al Mubarok dan MI Sumbersari..

Bab V Penutup, yang berisi kesimpulan yang menampakkan konsistensi terkait dengan fokus penelitian, tujuan penelitian, penyajian dan analisis data

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

serta saran-saran untuk memudahkan pemahaman terhadap hasil penelitian yang telah dibuat.

Pada bagian akhir pada penulisan tesis ini memuat uraian tentang daftar rujukan atau daftar pustaka yang merupakan daftar buku, jurnal dan lain-lain yang menjadi referensi oleh peneliti untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN TEORI

Pada Bab ini akan dijelaskan mengenai (1) Definisi Flipped Classroom, (2) Pendekatan Model Flipped Classroom, (3) Kerangka Teoritis Flipped Classroom, (4) Keharusan Penerapan Flipped Classroom, (5) Kritik pada Pembelajaran Model Flipped Classroom, (6) Penerapan Mode Pengajaran Flipped Classroom, (7) Penyajian Pengajaran Mode *Flipped Classroom*, (8) Masa depan Flipped Classroom, dan (9) Definisi Motivasi. Lebih rinci dijelaskan sebagai berikut.

A. Definisi Flipped Classroom

"Flip" berarti memindahkan sekolah dari kelas ke pekerjaan rumah pra-kelas, sambil menyisihkan waktu kelas untuk meminta siswa melakukan masalah dan latihan yang secara tradisional menjadi domain tugas di luar kelas [23]. "*Flipped Classroom*" yang sebenarnya adalah bahwa teknologi TIK baru memudahkan untuk mengubah sekolah guru melalui rekaman digital dan menempatkannya secara online untuk akses siswa di luar waktu kelas tatap muka. Akibatnya, siswa dapat meninjau sekolah terlebih dahulu dari kelas reguler, kemudian memiliki sesi kelas untuk bekerja sama pada tugas-tugas yang secara tradisional telah dilakukan sebagai pekerjaan rumah. Tidak hanya siswa dilihat sebagai memperoleh melalui bekerja sama pada masalah "pekerjaan rumah" di kelas, tetapi guru dapat lebih cepat melihat di mana siswa berjuang dan memberikan dukungan perbaikan.

[23] Poonam Sharma, "Flipped Classroom: A Constructivist Approach" (2021).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Para ahli berpendapat bahwa dengan menggunakan waktu kelas untuk diskusi siswa, kolaborasi dan pemecahan masalah, mode pengajaran berbasis sekolah tradisional dapat diganti dengan pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa yang tidak hanya lebih efektif tetapi juga mencapai tujuan yang lebih besar dari keterampilan era 2020 [24].

Istilah pembelajaran terbalik, pendidikan terbalik, dan kelas terbalik digunakan dalam literatur, tetapi semua harus dilakukan dengan gagasan bersama untuk membuat siswa siap untuk sesi atau lebih di luar kelas menggunakan salah satu dari berbagai instrumen yang beragam untuk memungkinkan peserta didik lebih banyak waktu luang di kelas untuk mengembangkan keterampilan mereka dan menunjukkan kemahiran keterampilan dan pengetahuan. Mungkin definisi paling sederhana dari kelas terbalik (atau terbalik) diberikan oleh Lage et al. "Membalikkan ruang kelas berarti peristiwa yang biasanya terjadi di dalam kelas sekarang terjadi di luar kelas dan sebaliknya.

Kelas terbalik (*Flipped Classroom*) sebagai topik baru yang menarik dalam penelitian pendidikan, ada kekurangan konsensus tentang apa sebenarnya kelas terbalik itu. Mungkin definisi paling sederhana dari kelas terbalik, diberikan oleh [25]. 'Membalikkan ruang kelas berarti bahwa peristiwa yang biasanya terjadi di dalam kelas sekarang terjadi di luar kelas dan sebaliknya' [26]. Eksposisi Hamdan dkk. lebih komprehensif. 'Dalam lingkungan

[24] Ibid.
[25] Lage dkk., (2000)
[26] Jacob Lowell Bishop and Matthew A Verleger, "The Flipped Classroom: A Survey of the Research," in *ASEE National Conference Proceedings, Atlanta, GA*, vol. 30, 2013, 1–18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belajar terbalik, guru menyediakan siswa dengan video, yang nyaman bagi mereka untuk menonton dan belajar dari waktu ke waktu, sehingga membuat mereka pembelajar yang lebih efisien. Karena proses pengajaran langsung pengetahuan ditransfer dari kelas ke luar, guru dapat menggunakan waktu kelas untuk membimbing siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran dan memberi mereka bimbingan dan dukungan yang dipersonalisasi' [27].

Kelas terbalik dikenal dengan berbagai nama termasuk kelas terbalik, dan lebih sederhananya, flip. Cerita originasi berbeda, tetapi sebagian besar memuji Jonathan Bergmann dan Aaron Sams [28], guru kimia sekolah menengah atas dari Colorado, yang mulai menggunakan rekaman sekolah pada tahun 2006. Flip berevolusi dari sejarah eksperimen dengan konsep hybrid, atau pembelajaran campuran dan pembelajaran berbasis masalah, menggunakan teknik pembelajaran aktif dan teknologi baru untuk melibatkan siswa.

Kelas terbalik memiliki dua komponen yang menentukan: memindahkan sekolah di luar kelas, biasanya disampaikan melalui beberapa sarana elektronik, dan memindahkan tugas aplikasi praktis, sebelumnya pekerjaan rumah, ke dalam kelas[29]. Ada banyak komponen opsional lain yang bisa dibilang mengoptimalkan struktur ini dan memberikan kesempatan belajar yang lebih baik kepada siswa, menciptakan variasi yang luas dalam praktik[30].

---

[27] Ziling Xu and Yeli Shi, "Application of Constructivist Theory in Flipped Classroom—Take College English Teaching as a Case Study," *Theory and Practice in Language Studies* 8, no. 7 (2018): 880–887.

[28] (2012)

[29] C Educause, "Things You Should Know about Flipped Classrooms. Retrieved June 19, 2013," 2012.

[30] J Bergmann, "Flipped Classroom Offers New Learning Path," *Electronic Education Report* 18, no. 23 (2011): 1–3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Format sekolah telah bervariasi dan berevolusi dari slide, audio, podcast, atau presentasi bernarasi, hingga video cast yang juga dapat menggabungkan animasi, tangkapan layar, dan konten multimedia lainnya. Komponen kelas juga bervariasi, dengan harapan belajar yang berbeda, teknik keterlibatan, tingkat otonomi siswa, dan variabilitas lainnya [31]. Faktanya, guru telah mengambil jalan yang tak terhitung jumlahnya untuk mengajar dengan flip karena konteks dan tujuan pembelajaran menentukan fitur mana yang paling berguna [32].

Khan Academy, Coursera, TED talk, dan bahkan YouTube adalah sumber online yang terkait dengan kelas terbalik, menyediakan akses ke rekaman sekolah, video instruksional, dan terkadang elemen interaktif lainnya untuk pengajaran dan pembelajaran. Dalam banyak kasus, guru yang menerapkan flip bergantung pada sumber daya ini untuk menyediakan konten sekolah [33]. Sumber konten dari luar mungkin bermanfaat bagi mereka yang tidak memiliki keterampilan presentasi, pengetahuan subjek yang luas, atau membutuhkan perspektif luar untuk memperkaya kursus mereka. Scott McLeod, seorang pemimpin dalam teknologi pendidikan dan Direktur Inovasi untuk Prairie Lakes Area Education Agency 8 di Iowa, mencatat bahwa situs video pendidikan besar ini adalah inovasi yang tidak dibuat oleh kelompok pendidikan mapan melainkan datang dari luar "untuk mengisi kekosongan "

---

[31] A Sams, "There Is No Such Thing as the Flipped Class: The Flip Is in Flux," *Retrieved from chemicalsams: http://chemicalsams. blogspot. ca/2014/10/there-isno-such-thing-as-flipped-class. html* (2011).

[32] Glen Bull, Bill Ferster, and Willy Kjellstrom, "Connected Classroom-Inventing the Flipped Classroom," *Learning and Leading with Technology* 40, no. 1 (2012): 10.

[33] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang ditinggalkan pendidik (hlm.83) [34], meninggalkan kemungkinan bahwa dengan berkembangnya model pembelajaran ini, pendidik dapat mengambil kembali kekuasaannya.

Gagasan membalik ruang kelas dengan sumber daya seperti Khan Academy itu sederhana. Guru memberikan instruksi kelompok di kelas yang sinkron, siswa diharapkan menggunakan sumber video yang disediakan, bersama dengan materi lain, untuk mempelajari konsep dan menyelesaikan tugas secara mandiri dengan kecepatan mereka sendiri dan di lokasi yang nyaman bagi siswa. Siswa secara individu dapat memfokuskan upayanya pada kebutuhan belajarnya masing-masing sehingga tidak tertinggal oleh diskusi kelas yang berlangsung terlalu cepat atau menjadi bosan dengan waktu kelas yang dihabiskan untuk meliput konten yang telah mereka ketahui [35].

Ada kesalahpahaman terhadap pemahaman kelas terbalik. Beberapa orang menyamakannya dengan video online atau kursus online, berpikir kursus video akan sepenuhnya menggantikan guru, sehingga pembelajaran siswa terisolasi tanpa kerangka. Sebagai praktisi awal flipped classroom, untuk membuktikan kelayakannya sebagai metode pengajaran, Bergmann dan Sams [36] mencantumkan beberapa karakteristik mode pengajaran flipped classroom sebagai berikut: merupakan sarana untuk meningkatkan interaksi antara guru dan siswa dan dapat mendorong siswa untuk bertanggung jawab terhadap lingkungan belajarnya.

---

[34] Bill Tucker, "The Flipped Classroom," *Education next* 12, no. 1 (2012): 82–83.

[35] Randall S Davies, Douglas L Dean, and Nick Ball, "Flipping the Classroom and Instructional Technology Integration in a College-Level Information Systems Spreadsheet Course," *Educational Technology Research and Development* 61, no. 4 (2013): 563–580.

[36] (2012)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di kelas, guru mentransfer peran mereka dari 'orang bijak di atas panggung' menjadi 'mentor di sekitar' dengan integrasi metode pengajaran langsung dan ide pembelajaran konstruktivis. Siswa dapat mengikuti pelajaran meskipun mereka bolos karena sakit atau kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu, dengan mode ini, sumber pengajaran dapat disimpan setiap saat agar siswa dapat terlibat secara penuh dalam proses pembelajaran. Kemudian, memberikan siswa jalan pintas ke pendidikan yang dipersonalisasi [37].

Hasil penerapan Flipped Classroom yang pertama kali, Lage, Platt dan Treglia (2000) menunjukkan bahwa baik persepsi siswa maupun guru terhadap metodologi baru adalah positif. Crouch dan Mazur [38] melakukan penelitian di mana mereka menyelidiki konsep instruksi rekan yang pada intinya mirip dengan kelas terbalik dalam arti bahwa transmisi informasi terjadi di luar kelas sementara waktu kelas dikhususkan untuk pertanyaan konseptual dan sekolah mini. yang idealnya akan mencakup pemikiran tingkat tinggi dan asimilasi. [39] menerbitkan disertasinya yang berjudul "Pengaruh Flip Kelas Terhadap Lingkungan Belajar: Perbandingan Aktivitas Pembelajaran di Kelas Tradisional dan Kelas Flip yang Menggunakan Sistem Bimbingan Cerdas". Penelitian ini menguji kenyamanan siswa dengan belajar di kelas terbalik. Namun, istilah "kelas terbalik" tidak segera diadopsi sampai Bergman dan Sams, dua guru kimia, mulai membalik kelas mereka dengan memberikan siswa video untuk ditonton di rumah dan mencurahkan waktu kelas untuk

[37] Xu and Shi, "Application of Constructivist Theory in Flipped Classroom—Take College English Teaching as a Case Study."

[38] (2001)

[39] Strayer (2007)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

proyek. Buku mereka Flip your classroom: *reach every student in every class every day* (2012) menguraikan konsep kelas terbalik dan mendefinisikan elemen kuncinya. Dari sini, kita dapat mencatat bahwa perkembangan pembelajaran terbalik bersifat organik dan bahwa perubahan dalam metode, dan oleh karena itu definisinya, mencerminkan perkembangan teknologi di dunia pada umumnya.

Teknologi dan khususnya media sosial telah mengubah cara informasi ditransfer. Oleh karena itu, pada satu titik membalik kelas termasuk membaca dan/atau menyebarkan kaset video atau bahkan DVD. Namun, sekarang dimungkinkan untuk mengakses, mengedit, dan menyebarkan video dengan mudah sehingga ruang kelas yang dibalik telah beradaptasi untuk menyesuaikan dengan transformasi teknologi ini.

Kelas terbalik berbeda dari kelas tradisional dalam banyak hal. Kelas tradisional sebagai lawan dari kelas terbalik, termasuk sekolah, dan karena itu transmisi informasi, di kelas [40]. Dalam format ini, siswa sering membuat catatan selama sekolah saat berada di kelas. Di luar kelas, siswa menyelesaikan tugas yang sering ditujukan pada asimilasi informasi yang diperoleh selama waktu kelas. Karya ini kemudian diserahkan atau dinilai di kelas. Dalam pendekatan ini, individu bekerja di luar kelas baik sendiri atau dalam kelompok tetapi biasanya tanpa kehadiran seorang ahli atau mentor.

Kelas terbalik menyiratkan pembalikan kelas tradisional dan bergantung pada proses yang berbeda. Ada sejumlah definisi kelas terbalik dan mereka

[40] Robert Talbert, "Inverted Classroom," *Colleagues* 9, no. 1 (2012): 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkisar dari luas hingga spesifik tergantung pada bagaimana guru menggunakan metode tersebut. Definisi terluas dari pembelajaran membalik adalah salah satu yang mengusulkan bahwa menugaskan bacaan untuk memberi siswa paparan materi baru sebelumnya adalah bentuk pembelajaran membalik. Definisi yang paling sempit, di sisi lain, membatasi konsep pembelajaran terbalik untuk contoh di mana pendidik menggunakan teknologi, terutama video, untuk mengirimkan informasi di luar kelas.

Dalam literatur yang ada, para peneliti yang sering dikreditkan sebagai pencetus konsep pembelajaran membalik, Lage, Platt dan Treglia (2000), mendefinisikan membalik (atau membalikkan) kelas sebagai metode instruksional di mana "peristiwa yang secara tradisional terjadi di dalam kelas sekarang terjadi di luar kelas dan sebaliknya" (30-43). Interpretasi dari definisi ini bisa sangat umum dan dengan demikian dapat menciptakan ide desain kelas yang tidak terstruktur; namun, menggunakan definisi ini sebagai titik awal dapat memberi guru sejumlah fleksibilitas tertentu serta memberi mereka kebebasan untuk menerapkan pembelajaran terbalik dengan menggunakan berbagai metode.

Salah satu kelemahan ketika menggunakan definisi luas dari pembelajaran terbalik ini adalah sulitnya menilai keefektifan. Peneliti lain [41],

[41] Gerald Gannod, Janet Burge, and Michael Helmick, "Using the Inverted Classroom to Teach Software Engineering," in *2008 ACM/IEEE 30th International Conference on Software Engineering* (IEEE, 2008), 777–786; Jacob Enfield, "Looking at the Impact of the Flipped Classroom Model of Instruction on Undergraduate Multimedia Students at CSUN," *TechTrends* 57, no. 6 (2013): 14–27; Sean Moroney, "Flipped Teaching in a College Algebra Classroom: An Action Research Project" (2013); Judy E Gaughan, "The Flipped Classroom in World History," *The History Teacher* 47, no. 2 (2014): 221–244; Bishop and Verleger, "The Flipped Classroom: A Survey of the Research."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

telah mendefinisikan ruang kelas terbalik secara sempit dan memasukkan metode khusus seperti pembelajaran kelompok interaktif di dalam kelas dan video di luar kelas. Dalam bahasa sehari-hari yang lebih pedagogis, definisi ini berarti bahwa transmisi informasi terjadi di luar kelas; sedangkan asimilasi terjadi di dalam kelas [42].

B. Pendekatan Model Flipped Classroom

Prinsip-prinsip di balik pendekatan kelas terbalik yang diikuti untuk dua mata sekolah ini selaras dengan prinsip-prinsip penerapan teori praktik yang koheren [43] dan juga memasukkan tiga tugas kognitif taksonomi Bloom: Menerapkan, Menganalisis, dan Mengevaluasi. Secara tradisional, siswa akan diminta untuk mengingat dan memahami [44] selama waktu sekolah. Namun, dalam model ini, *Remembering and Understanding* terjadi sebelum persekolahan dimana siswa diharuskan untuk mempelajari konten teoritisnya sendiri.

C. Kerangka Teoritis Flipped Classroom

Flipped Classroom mendasari model konstruktivis. Belajar adalah proses sosial dan dinamis. Atas dasar teori ini, siswa dapat menghubungkan pengalaman masa lalu mereka dengan informasi yang ada untuk membangun pemahaman materi baru. Vygotsky [45] percaya bahwa belajar adalah proses yang terjadi ketika seorang pelajar berinteraksi dan dibantu oleh pelajar yang lebih terampil atau mereka yang memiliki kemampuan bahasa yang baik, dan

---

[42] Talbert, "Inverted Classroom."

[43] (Scott, 2012,

[44] Benjamin S Bloom, "Taxonomy of Educational Objectives. Vol. 1: Cognitive Domain," *New York: McKay* 20 (1956): 24.

[45] (1978)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa pembelajaran disederhanakan oleh kerjasama di dalam zona kemajuan proksimal siswa. Vygotsky (1978) menggambarkan zona perkembangan proksimal (ZDP) sebagai "jarak antara tingkat perkembangan aktual yang ditentukan oleh pemecahan masalah mandiri dan tingkat perkembangan potensial yang ditentukan melalui pemecahan masalah di bawah bimbingan orang dewasa, atau bekerja sama dengan orang yang lebih mampu. rekan-rekan" (hal.34). Sebaliknya, paling sering, pembelajaran terjadi ketika seorang pelajar terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah di luar kompetensinya dengan rekan yang lebih mahir. Oleh karena itu, dalam Flipped Classroom, ketika siswa terlibat dalam kegiatan pemecahan masalah baik secara kelompok maupun individu di mana mereka diharuskan menggunakan informasi yang mereka kuasai melalui video online, pembelajaran terjadi. Eppard & Rochdi [46] berpendapat bahwa literatur menunjukkan bahwa siswa mendapatkan yang terbaik dari studi mereka ketika mengajar mencerminkan gaya belajar mereka, seperti kolaboratif, tergantung, atau mandiri.

Selain itu, teori perkembangan kognitif Piaget percaya bahwa sama seperti ilmuwan, pembelajar berusaha memahami realitas. Penyajian informasi secara langsung tidak membantu siswa belajar. Sebaliknya, mereka harus membangun wawasan dan pengetahuan mereka berdasarkan pengalaman mereka tentang informasi tertentu. Pengalaman membantu mereka dengan model mental atau membuat pemetaan dalam pikiran mereka. Perencanaan ini diubah, diperluas, dan dibentuk lebih kompleks melalui dua proses akomodasi

[46] (2017)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan asimilasi. Seperti yang ditunjukkan oleh teori konstruktivis kognitif Piaget, untuk masuk ke tingkat pembelajaran yang lebih signifikan, peserta didik perlu bekerja sama dengan rekan-rekan mereka menghadapi "konflik kognitif" untuk memperoleh pengetahuan. Model Kelas Terbalik mempraktikkan dua komponen penting konstruktivisme kognitif ini. Komponen utamanya adalah bahwa pembelajaran bersifat dinamis karena siswa dihadapkan pada materi pembelajaran seperti video sebelum menghadiri kelas yang sebenarnya. Informasi tersebut kemudian diperkenalkan di kelas dalam bentuk tugas pemecahan masalah. Oleh karena itu, ini memfasilitasi dan memajukan proses pembelajaran sebagai alat.

D. Keharusan Penerapan Flipped Classroom

Sebagai persyaratan kurikulum tumbuh, guru ditekan untuk membuat penggunaan waktu kelas lebih efisien. Di kelas terbalik, siswa bisa mendapatkan hasil maksimal dari waktu kelas dengan menghabiskannya pada aplikasi praktis, bukan pada sekolah tidak aktif [47]. Isi sekolah dapat diberikan dengan baik melalui sarana elektronik. Bahkan mungkin bisa ditingkatkan karena dosen mungkin diwajibkan untuk membuat video sekolah yang panjangnya bisa diatur. Ini bisa memiliki efek menyaring topik ke poin yang paling penting tanpa informasi asing. Atau, mereka dapat memecah topik menjadi beberapa video yang membahas subtopik, teknik yang dikenal sebagai *chunking*, yang dapat membantu siswa mengakses dan memproses kumpulan ide yang besar dan saling berhubungan dengan lebih mudah. Metode elektronik

[47] Jane E Cole and Jeffrey B Kritzer, "Strategies for Success: Teaching an Online Course," *Rural Special Education Quarterly* 28, no. 4 (2009): 36–40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga dapat memanfaatkan teknologi interaktif seperti tutorial atau kuis *online*. Terkadang komponen tambahan ini digunakan untuk memperkuat konsep yang dibahas dalam video sekolah, di lain waktu untuk memastikan bahwa siswa benar-benar melihat sekolah sebelum kelas.

Transfer dari apa yang secara tradisional merupakan pembelajaran pasif di luar kelas menyisakan waktu kelas untuk fokus pada elemen-elemen pengajaran dan pembelajaran yang lebih menarik. Ini memberikan kesempatan untuk meningkatkan keterlibatan yang bermakna bagi siswa tanpa memerlukan lebih banyak sumber daya [48]. Masalah penggunaan waktu secara berbeda dalam model ini dikaitkan dengan banyak potensi perbaikan: lebih banyak waktu untuk berinteraksi dan mengklarifikasi materi, lebih banyak waktu untuk mengeksplorasi konsep secara mendalam, dan lebih banyak waktu untuk tujuan pembelajaran tambahan atau berlatih dengan pembelajaran aktif [49].

Pembelajaran aktif tidak unik untuk model kelas terbalik; guru telah menggunakan strategi menggabungkan latihan pembelajaran aktif bahkan sebelum Bonwell dan Eison menerbitkan laporan mereka tentang teknik untuk Asosiasi Studi Pendidikan Tinggi (ASHE) pada tahun 1991. Belajar dengan melakukan adalah prinsip yang telah digunakan guru untuk membentuk pengalaman kelas dalam banyak hal [50]. Flip memberikan lebih banyak waktu

---

[48] Nancy M Schullery, Robert F Reck, and Stephen E Schullery, "Toward Solving the High Enrollment, Low Engagement Dilemma: A Case Study in Introductory Business," *International Journal of Business, Humanities and Technology* 1, no. 2 (2011): 1–9.

[49] Brenda Boucher et al., "'Flipping' Texas State University's Physical Therapist Musculoskeletal Curriculum: Implementation of a Hybrid Learning Model," *Journal of Physical Therapy Education* 27, no. 3 (2013): 72–77.

[50] Charles C Bonwell and James A Eison, "Active Learning: Creating Excitement in the Classroom. ERIC Digest." (1991).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk pembelajaran aktif terjadi di ruang kelas, dan mendorong guru untuk melihat penggabungan pembelajaran aktif sebagai komponen inti pengajaran, daripada tambahan untuk sekolah [51].

Peningkatan interaksi satu lawan satu antara siswa dan guru adalah produk sampingan yang memungkinkan siswa terlibat dengan konsep, materi pembelajaran, dan teman sebaya di kelas. Dengan menyusun latihan yang memungkinkan siswa untuk mengatur diri mereka sendiri dalam kelompok kecil atau individu, guru dapat menjawab pertanyaan dan masalah saat siswa menghadapinya dan memeriksa dengan individu dan kelompok di sekitar kelas saat siswa bekerja [52]. Faktanya, Enfield [53] mengidentifikasi komponen pendukung aplikasi kelas sebagai alasan spesifik untuk menggunakan flip, mengutip kesulitan siswa dengan materi yang tidak dikenal dalam pekerjaan rumah, dan kesempatan yang akan diberikan oleh pekerjaan di kelas. Selain itu, ada lebih banyak waktu untuk diskusi dan latihan kelas yang diperpanjang, membantu siswa mencapai pemahaman konsep yang lebih dalam [54].

Pierce dan Fox berpendapat bahwa "kualitas, tidak harus kuantitas, interaksi siswa-guru adalah kekuatan yang menarik dalam meningkatkan kinerja siswa" [55], dan kelas terbalik menyediakan ini melalui pembelajaran

---

[51] Gannod, Burge, and Helmick, "Using the Inverted Classroom to Teach Software Engineering."

[52] Lage, Platt, and Treglia, "Inverting the Classroom: A Gateway to Creating an Inclusive Learning Environment."

[53] (2013)

[54] Stuart Kellogg, "Developing Online Materials to Facilitate an Inverted Classroom Approach," in *2009 39th IEEE Frontiers in Education Conference* (IEEE, 2009), 1–6.

[55] Richard Pierce and Jeremy Fox, "Vodcasts and Active-Learning Exercises in a 'Flipped Classroom' Model of a Renal Pharmacotherapy Module," *American journal of pharmaceutical education* 76, no. 10 (2012).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aktif selama kelas. Lage, et al., [56] memperingatkan, bagaimanapun, bahwa manfaat ini tidak akan meluas ke kelas terbesar tanpa asisten pengajar tambahan.

Fitur lain yang sering dikutip dari flip adalah perubahan penekanan dari tanggung jawab guru untuk pembelajaran siswa menjadi peningkatan tanggung jawab siswa [57]. Siswa dalam model ini umumnya memiliki peran yang lebih aktif dan tanggung jawab utama untuk pembelajaran mereka [58]. Mereka harus menindaklanjuti melihat sekolah; mereka harus terlibat selama kelas melalui berbagai metode. Dalam satu kasus, seorang peneliti-guru sangat tertarik untuk mempersiapkan siswa yang akan melanjutkan ke bagian kurikulum mereka yang lebih berfokus pada proyek pada semester berikutnya dan harus mampu mengarahkan pembelajaran mereka sendiri dalam waktu dekat. Dia membalik kelasnya secara khusus untuk membantu siswa belajar mengambil tanggung jawab lebih untuk pembelajaran mereka sendiri [59].

Otonomi ini juga berarti bahwa keragaman belajar siswa dapat didukung. Dengan akses *asynchronous* ke materi sekolah, mungkin dalam lebih dari satu format, siswa yang membutuhkan waktu untuk meninjau informasi atau untuk berhenti sejenak dan memproses dapat melakukannya, sedangkan siswa yang siap untuk beralih ke konsep berikutnya dapat melakukannya segera. Dengan

---

[56] Lage, Platt, and Treglia, "Inverting the Classroom: A Gateway to Creating an Inclusive Learning Environment."

[57] Educause, "Things You Should Know about Flipped Classrooms. Retrieved June 19, 2013."

[58] Kathleen Gallagher, "From Guest Lecturer to Assignment Consultant: Exploring a New Role for the Teaching Librarian" (2009).

[59] Jeffrey A Laman, Mary Lynn Brannon, and Irene B Mena, "Classroom Flip in a Senior-Level Engineering Course and Comparison to Previous Version," in *119th ASEE Annual Conference and Exposition* (American Society for Engineering Education, 2012).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memvariasikan contoh yang diberikan dalam konten sekolah dari yang ada di kegiatan kelas, guru dapat mendukung *"transfer pembelajaran ke situasi baru,"* [60] , yang mungkin menjadi tantangan bagi beberapa siswa.

Di kelas, perbedaan belajar juga didukung: siswa dapat merefleksikan materi sekolah melalui pertanyaan dan diskusi dengan guru mereka, dengan bekerja dengan rekan-rekan mereka untuk memecahkan masalah berdasarkan isi sekolah, dengan mendemonstrasikan atau memperdebatkan solusi mereka sendiri kepada teman sekelas dan guru, dengan memeriksa pemahaman mereka melalui eksperimen di kelas dan praktikum, dan dengan tutor sebaya atau pembuatan objek pembelajaran [61]. Interaksi semacam ini membantu siswa mengisi kesenjangan pengetahuan satu sama lain. Mereka mampu "memasuki percakapan tentang suatu subjek pada tingkat yang mereka sukai, dan dengan percakapan ini mereka secara bertahap dapat membangun pengetahuan mereka sendiri tentang suatu subjek dengan mengikatnya ke dalam apa yang sudah mereka pahami" [62].

Dalam satu kasus, guru mengingatkan siswa akan tanggung jawab mereka di awal kursus yang dibalik [63], dan yang lainnya menyebutkan pentingnya komunikasi untuk penerimaan siswa [64]. Peringatan semacam ini dapat melayani dua peran; pertama, untuk memastikan siswa memahami bahwa

---

[60] (Enfield, 2013

[61] J Overmyer, "Flipped Classrooms 101. Principal, 46–47," 2012.

[62] Leslie Stebbins, "Reviews and Analysis of Special Reports," *The Journal of academic librarianship* 38, no. 5 (2012): 259–262.

[63] Lage, Platt, and Treglia, "Inverting the Classroom: A Gateway to Creating an Inclusive Learning Environment."

[64] Sandi Findlay-Thompson and Peter Mombourquette, "Evaluation of a Flipped Classroom in an Undergraduate Business Course," *Business Education & Accreditation* 6, no. 1 (2014): 63–71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

model ini mungkin menuntut lebih banyak dari mereka daripada sekolah biasa, dan kedua, untuk memberdayakan siswa dengan pemahaman bahwa mereka mengendalikan pembelajaran mereka sendiri. Jumlah kontrol yang diberikan kepada siswa dapat bervariasi menurut keadaan, tetapi paling tidak, dengan berbagi hasil belajar, guru memastikan bahwa siswa memahami apa yang harus mereka ambil dari sekolah elektronik sebelum menerapkan keterampilan di kelas.

J.F. Strayer [65] berpendapat bahwa karena tanggung jawab yang meningkat ini, model ini mungkin kurang bermanfaat bagi siswa baru. Dia menunjukkan bahwa siswa yang belum maju ke bidang spesialisasi mereka mungkin kurang tertarik pada materi, membuat harapan investasi menjadi tidak realistis. Meskipun mungkin benar bahwa siswa yang kurang dewasa dapat frustrasi oleh tuntutan waktu dan perhatian mereka, argumen bahwa siswa pada umumnya tidak dapat beradaptasi dengan model ini sampai mereka mahir tidak didukung oleh bukti. Siswa baru biasanya mengambil berbagai kelas lintas disiplin ilmu yang menuntut berbagai metode pembelajaran. Selain itu, mereka akan memiliki kelas sekolah menengah yang bergantung pada pra-membaca dan diskusi di dalam kelas seperti kelas sastra, bahasa Inggris, dan menulis. Selanjutnya, pelopor model ini adalah guru sekolah menengah, dan literatur tentang penggunaannya di lingkungan K-12 sangat banyak. Jelas, siswa dari segala usia telah berpartisipasi dengan sukses dalam jenis lingkungan belajar

[65] (2012)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini. Keberhasilan tampaknya tergantung pada faktor-faktor selain usia atau tingkat akademik siswa.

Karena meningkatnya tanggung jawab untuk siswa, banyak dukungan dan harapan yang jelas harus dikomunikasikan. Siswa dapat merespon dengan kebingungan atau ketidaknyamanan ketika mereka diminta untuk menyesuaikan diri dengan model. Hal ini tidak serta merta menjadi penghalang untuk sukses [66]. Jika guru mengantisipasi efek ini dan memberikan dukungan yang dibutuhkan siswa saat mereka mengalami kesulitan, siswa dapat bekerja melalui perubahan untuk menjadi pembelajar yang lebih mandiri dan reflektif. Bagi Bergmann dan Sams, dukungan ini berarti memberi tahu siswa apa yang harus dapat mereka lakukan pada akhir unit, menyediakan berbagai cara untuk terlibat dengan konten, memungkinkan demonstrasi pembelajaran melalui berbagai saluran, dan sepenuhnya tersedia untuk siswa saat mereka bekerja melalui proses. Selanjutnya, "kekacauan" model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengatasi kesalahan mereka sendiri dan mencegah guru dari "menyelamatkan" mereka dari masalah tanpa mendapatkan pengalaman belajar yang lebih dalam.[67]

E. Kritik pada Pembelajaran Model Flipped Classroom

Seperti teori pedagogis lainnya, kelas terbalik bukannya tanpa kritik. Salah satu tantangan yang diangkat oleh peneliti dan guru adalah penggunaan model sebagai alasan untuk melanjutkan pengajaran atau implementasi yang buruk tanpa refleksi. Pergeseran waktu yang digunakan untuk mentransfer

[66] Ibid.
[67] (Carpenter & Pease, 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pekerjaan juga menyebabkan masalah bagi beberapa guru yang mungkin menghargai spontanitas selama sekolah. Dapat juga dikatakan bahwa investasi waktu yang lebih besar diperlukan, setidaknya pada awalnya, untuk menerapkan kelas terbalik.

Model yang kelihatannya sederhana ini, jika tidak dievaluasi dan dilaksanakan dengan cermat dan teliti, mungkin hanya merupakan kelanjutan dari model pengajaran yang rusak. Seperti yang ditunjukkan oleh Ash [68] paragraf 5), video ceramah hanyalah "*versi teknologi tinggi dari metode pembelajaran kuno.*" Argumen ini tergantung pada keyakinan yang diadvokasi oleh banyak orang lain bahwa sekolah bukanlah kendaraan pembelajaran yang menarik dan dengan menemukan cara baru untuk menyampaikannya, kami tidak benar-benar mengubah dinamika[69]. Menanggapi hal ini, beberapa guru telah mengubah implementasinya menjadi apa yang disebut model penguasaan, menunda instruksi langsung dalam pengertian tradisional sampai siswa tidak dapat lagi bergantung pada penemuan melalui aktivitas. Siswa diberikan semua alat yang mereka butuhkan untuk mencapai tujuan dan diberikan kebebasan untuk memilih di antara alat-alat tersebut. Kuis dan penilaian lainnya pada akhirnya akan memastikan pemerataan pengetahuan [70]. Guru lain menganjurkan pengalaman pra-kelas yang ditingkatkan, seperti menggunakan perangkat lunak yang dibuat di University of Arizona, *Guide on the Side*, untuk memberikan instruksi dan komponen interaktif kepada siswa saat mereka

---

[68] (2012

[69] Lisa Nielsen, "Five Reasons I'm Not Flipping over the Flipped Classroom," *Technology & Learning* 32, no. 10 (2012): 46; Bull, Ferster, and Kjellstrom, "Connected Classroom-Inventing the Flipped Classroom."

[70] Ash, "Educators Evaluate Flipped Classrooms."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengerjakan tugas sebelum datang ke kelas [71]. Kami diingatkan untuk memahami bahwa bahkan ketika mencoba teknik baru, seorang guru hanya berhasil jika dia benar-benar menganalisis seluruh pengalaman belajar dan menggunakan teknik dalam pengalaman itu bukan sebagai jalan pintas untuk melewatkan analisis yang sebenarnya [72].

Jonathan Bergmann [73] mencatat bahwa dengan meninjau konten sekolah di rumah, siswa tidak bisa mendapatkan jawaban langsung atas pertanyaan mereka (seperti yang dikutip dalam Flipped classroom menawarkan ..., 2011), seperti yang sering terjadi di kelas tradisional. Dia meminta siswa untuk membuat catatan dan memulai kelas dengan sesi tanya jawab, tetapi guru mungkin menggunakan solusi lain seperti papan diskusi online dan posting blog, tutorial atau kuis interaktif, dan membuat jurnal untuk membantu siswa merekam reaksi spontan dan pertanyaan mereka terhadap informasi baru. Sebuah kelas terbalik dalam memperkirakan biaya untuk siswa teknik industri [74] memberikan tingkat dukungan yang sangat tinggi untuk sekolah di rumah: *built-in* contoh dari teks *online* memungkinkan siswa untuk memasukkan data yang dikoreksi oleh modul. Siswa dapat menguji pemahaman mereka sendiri dengan segera, dan mereka diberi umpan balik korektif melalui teks interaktif. Selain itu, kuis singkat di akhir bacaan harus diselesaikan sebelum kelas; ini memastikan bahwa bacaan selesai, dan membantu siswa menjadi sadar akan tingkat pemahaman mereka terhadap materi.

---

[71] Bernd W Becker, "Start Flipping out with Guide on the Side," *Behavioral & Social Sciences Librarian* 32, no. 4 (2013): 257–260.

[72] Ash, "Educators Evaluate Flipped Classrooms."

[73] (2011)

[74] Kellogg, "Developing Online Materials to Facilitate an Inverted Classroom Approach."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Semakin kompleks atau canggih alat sekolah dan objek pembelajaran, semakin banyak waktu yang dibutuhkan guru. Aspek penerapan *flipped classroom* ini ditangani oleh banyak orang yang telah mencoba menggunakan flip [75]. Selain membuat sekolah dan latihan atau materi di kelas, guru mungkin perlu mempelajari keterampilan teknologi baru untuk membuat video sekolah [76]. Namun, guru dapat mengharapkan waktu yang diinvestasikan dalam membuat materi untuk kelas terbalik akan berkurang setelah implementasi pertama, karena penggunaan kembali dan adaptasi akan mengurangi investasi waktu di kelas mendatang. Bukan hanya pembuatan sekolah elektronik yang bisa memakan waktu. Bahkan dalam kasus Laman, dkk.[77] dimana "ceramah" pra-kelas terdiri dari bacaan, perencanaan terperinci diperlukan untuk merencanakan kemajuan harapan pembelajaran dan membuatnya jelas bagi siswa, untuk membuat tugas yang sesuai yang memastikan bacaan diselesaikan, dan untuk merencanakan cara-cara melibatkan kelas penuh 42 siswa.

Sifat mondar-mandir dari model membalik telah disebut-sebut sebagai keuntungan bagi mereka yang menggunakannya tetapi juga telah digambarkan sebagai kerugian bagi beberapa siswa. Meskipun banyak siswa akan menyukai kesempatan untuk mengerjakan materi lebih cepat atau mengambil waktu

---

[75] Jason Paul Michel, Susan Hurst, and Andrew Revelle, "Vodcasting, ITunes U, and Faculty Collaboration" (2009); Gannod, Burge, and Helmick, "Using the Inverted Classroom to Teach Software Engineering"; Lage, Platt, and Treglia, "Inverting the Classroom: A Gateway to Creating an Inclusive Learning Environment."

[76] Educause, "Things You Should Know about Flipped Classrooms. Retrieved June 19, 2013."

[77] Laman, Brannon, and Mena, "Classroom Flip in a Senior-Level Engineering Course and Comparison to Previous Version."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meninjau informasi dengan kecepatan lebih lambat, beberapa siswa tidak akan mampu mengelola pekerjaan dan waktu mereka sendiri [78]. Meskipun ditulis sebagai pernyataan menyeluruh, kekhawatiran Strayer yang dirinci di atas mengenai kemampuan siswa yang lebih muda untuk berhasil di kelas terbalik tidak didukung oleh bukti; pendapatnya bahwa siswa dapat mengambil manfaat dari tenggat waktu dan dukungan yang diberikan oleh guru memang berguna.

Nielsen [79] menyarankan bahwa sekolah tidak benar-benar siap untuk menerima pembelajaran mandiri. Bahkan guru yang merasa nyaman dengan ide ini akan terbatas pada lingkungan kelas mereka sendiri kecuali seluruh sistem sekolah merombak sistem promosi mereka dan mendasarkannya semata-mata pada kemajuan dan pencapaian belajar siswa, sebuah skenario yang tidak mungkin. Pandangan ini diperkuat oleh D. Evans [80] yang percaya bahwa tingkat kepercayaan yang harus diberikan administrator kepada guru untuk merangkul banyak inovasi ini di seluruh kurikulum akan menjadi *"perubahan budaya yang besar."* Guru di pendidikan tinggi tentu memiliki lebih banyak kebebasan di kelas mereka daripada guru K-12, tetapi perubahan yang mengganggu masih dapat memicu pengawasan.

Ketidaksetaraan dalam kehidupan rumah siswa juga dapat menjadi penghalang bagi model flipped. Teknologi yang dibutuhkan untuk melihat atau berinteraksi dengan materi persekolahan mungkin tidak tersedia di setiap rumah siswa [81]. Perlu dicatat bahwa Bergmann dan Sams melaporkan bahwa

[78] Ash, "Educators Evaluate Flipped Classrooms."
[79] (2012)
[80] (2011)
[81] Nielsen, "Five Reasons I'm Not Flipping over the Flipped Classroom."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hal ini tidak menjadi masalah di kelas mereka di mana siswa yang mungkin tidak memiliki akses internet yang dapat diandalkan diberikan CDROM untuk digunakan. Hambatan ini juga kurang menjadi perhatian dalam konteks pendidikan tinggi di mana komputer tersedia untuk penggunaan di kampus sepanjang hari dan terkadang larut malam. Siswa di perguruan tinggi umumnya berharap untuk bergantung pada teknologi kampus untuk menyelesaikan setidaknya sebagian dari pekerjaan mereka. Tentu saja, jika setiap kursus di sebuah institusi dibalik, sumber daya untuk mendukung model ini harus diperhitungkan. Jenis ketidakadilan lain sebenarnya dapat dikurangi dengan penggunaan model terbalik: keterlibatan orang tua dan tingkat pendidikan. Siswa yang menyelesaikan pekerjaan rumah akan memiliki berbagai tingkat bantuan yang tersedia bagi mereka dari orang tua yang mungkin atau mungkin tidak memiliki waktu atau pengetahuan untuk menjadi dukungan bagi anak mereka. Siswa yang menangani tugas-tugas ini di kelas semuanya akan memiliki kesempatan untuk mendapatkan bantuan tatap muka langsung dari guru mereka [82]

F. Penerapan Mode Pengajaran *Flipped Classroom*

Sebagai paradigma baru pengajaran di kelas, kelas terbalik dapat ditelusuri kembali ke metode Peer Instruction yang didirikan oleh Profesor fisika Universitas Harvard Eric Mazur[83]. Ia mengusulkan bahwa proses pembelajaran harus mencakup transfer pengetahuan dan penerimaan pengetahuan. Profesor Mazur meminta siswa untuk belajar sendiri tentang

[82] Ash, "Educators Evaluate Flipped Classrooms."
[83] Crouch and Mazur, "Peer Instruction: Ten Years of Experience and Results."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konten kursus di luar kelas sementara di kelas, ia terutama mengambil metode pengajaran 'bertanya-berpikir-menjawab' dan beberapa kegiatan interaktif lainnya.

Pengusul pertama konsep *'Flipped Classroom'* adalah Maureen J. Lage dan Glenn J. Platt, yang mengajar di Sekolah Bisnis Universitas Miami. Mereka mendefinisikan kelas terbalik sebagai berikut: Kegiatan belajar mengajar yang telah dilakukan di kelas dipraktikkan di depan kelas, dan sebaliknya masih benar. Faktanya, mereka tidak hanya mendefinisikan kelas terbalik, tetapi pada tahun 1996 instruksi kelas terbalik diterapkan pada kursus ekonomi mikro untuk siswa kelas dua [84]. Kursus ini mengubah konsep kelas terbalik menjadi instruksi, yang pertama-tama membagi bahan ajar menurut mata pelajaran, dan kemudian membiarkan siswa menggunakan waktu luang mereka setelah kelas secara mandiri untuk membaca beberapa konten mata pelajaran terkait, dan menonton video serta pengajaran yang sesuai. perangkat pelajaran.

G. Penyajian Pengajaran Mode *Flipped Classroom*

Keuntungan dari mode pengajaran kelas terbalik adalah dapat mentransfer proses perolehan pengetahuan di kelas tradisional ke dalam proses belajar mandiri pengetahuan siswa sebelum kelas. Di kelas, mereka hanya mengeksplorasi dan memecahkan kebingungan dan kesulitan beberapa poin pengetahuan tertentu. Proses ini kondusif untuk belajar mandiri siswa. Ini melakukan flip baik sebelum dan di kelas dan menumbuhkan inisiatif belajar

[84] Lage, Platt, and Treglia, "Inverting the Classroom: A Gateway to Creating an Inclusive Learning Environment."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

siswa. Ada dua jenis penyajian mode pengajaran kelas terbalik: flip sebelum kelas dan flip di kelas.

Pertama, tentang presentasi flipping di depan kelas. Siswa perlu mempelajari pelajaran dan informasi terkait lainnya sebelum kelas, memiliki pemahaman dasar pengetahuan utama, menyelesaikan inspeksi, merangkum keuntungan dalam belajar dan berpikir untuk kebingungan poin pengetahuan, dan kemudian memecahkan kesulitan dengan guru dan teman sekelas di kelas. kelas. Guru perlu menawarkan Video Online Kursus Mikro dan panduan belajar kepada siswa, dan siswa belajar sebelum kelas. Selanjutnya tentang presentasi flipping di kelas. Berdasarkan hasil belajar siswa sebelum kelas, siswa di kelas dituntut untuk mengkonsolidasikan pengetahuan dasar, memecahkan masalah dan melakukan beberapa operasi praktis, sesuai dengan pemahaman pengetahuan atau untuk memperluas eksplorasi, dan mengembangkan kualitas yang komprehensif. Kelas pada hakikatnya beralih menjadi tempat melatih kemampuan siswa dalam meneliti dan berpikir atas dasar penguasaan pengetahuan dasar [85]. Presentasi ditampilkan oleh guru dan siswa bersama penentuan pertanyaan dan bertanya dan penyelesaian mandiri siswa dari masalah di samping bimbingan guru dalam kinerja siswa dari kegiatan eksplorasi kolaboratif. Pada akhirnya, presentasi dipenuhi oleh tampilan siswa dan evaluasi serta umpan balik guru [86].

---

[85] Imbalan Zakaria, "Dimensi Berpikir Kritis Dalam Karya Ilmiah Mahasiswa" (Universitas Negeri Malang, 2019).

[86] Fang Qigui, *Flipped Classroom and Micro-Course Making Technology* (Beijing: Tsinghua University Press, 2017).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Masa depan Flipped Classroom

Kelas terbalik menunjukkan janji. Walaupun akibat harus menunggu selama beberapa tahun sementara para guru terus memproduksi video buatan mereka sendiri dan melihat apakah gerakan membalik-mengajar benar-benar memiliki daya tahan, atau kita dapat bekerja keras dan serius menguji ide ini. Jika yang terakhir, kita perlu mulai mengembangkan kasus yang menyertakan video *preclass*. Tempat yang jelas untuk meluncurkan upaya ini adalah kursus biologi umum atau anatomi dan fisiologi di mana ada banyak fakultas yang menggunakan kasus. Jika kita memasukkan video bersama dengan kasus, lebih banyak guru mungkin akan dapat memecahkan masalah liputan dan terus menggunakan lebih banyak masalah dunia nyata di kelas.

Sebelum flipped *classroom*, ada *auto-tutorial, team learning, peer instruction, inquiry learning, Just-inTime Teaching, blended classroom, hybrid course, dan POGIL (processoriented guided inquiry learning*). Pendidik selalu bereksperimen dan berinovasi. Tema sentral dalam semua kegiatan ini adalah gagasan bahwa pembelajaran aktif bekerja paling baik. Menceritakan tidak bekerja dengan baik. Melakukan adalah rahasianya. Keterlibatan siswa secara aktif diperlukan, dan salah satu cara terbaik untuk mendapatkannya adalah dengan menggunakan cerita yang menarik minat dan emosi siswa. Sutradara, penulis, pengkhotbah, komedian, dosen, dan pembicara motivasi terbaik mengetahui hal ini.

Pendidik harus menggunakan berbagai cara untuk mencapainya. Semakin baik seorang siswa dipersiapkan, semakin banyak pembelajaran yang dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dicapai. Ide kelas terbalik bukanlah hal baru. Guru selalu berjuang untuk membuat siswa belajar sendiri, baik sebelumnya atau sebagai pekerjaan rumah; yaitu saat pembelajaran yang sebenarnya terjadi, bukan saat guru sedang menceramahi, mengoceh terus menerus. Kelas terbalik, dengan penggunaan video yang melibatkan dan memfokuskan pembelajaran siswa, menawarkan kepada kita model baru untuk pengajaran studi kasus, menggabungkan pembelajaran aktif yang berpusat pada siswa dengan penguasaan konten yang dapat diterapkan untuk memecahkan masalah dunia nyata

I. Definisi Motivasi

Motivasi adalah alasan tindakan, kemauan, dan tujuan orang. Motivasi berasal dari kata motif yang diartikan sebagai kebutuhan yang membutuhkan kepuasan. Kebutuhan ini bisa berupa keinginan atau keinginan yang diperoleh melalui pengaruh budaya, masyarakat, gaya hidup, dll. atau umumnya bawaan. Motivasi adalah arah perilaku seseorang, atau apa yang menyebabkan seseorang ingin mengulangi suatu perilaku, sekumpulan kekuatan yang bertindak di belakang motif. Motivasi individu dapat diilhami oleh orang lain atau peristiwa (motivasi ekstrinsik). Motivasi berasal dari dalam diri individu (motivasi intrinsik). Motivasi telah dianggap sebagai salah satu alasan terpenting yang menginspirasi seseorang untuk maju dalam hidup. Motivasi menghasilkan kepuasan hasil dari interaksi di masa lalu bersama partisipan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Motivasi mengatur pilihan di antara bentuk-bentuk alternatif aktivitas sukarela.[87]

Dari definisi Schuler tersebut, apabila diterjemahkan ke dalam kata operasional bahasa Indonesia menjadi dorongan dari dalam individu adalah regulasi diri individu yang penandanya dalam kosakata bahasa indonesia adalah seharusnya, semestinya, sebaiknya, dan lain-lain. Dorongan dari faktor luar adalah Dorongan yang diberikan oleh guru berupa stimulasi hal-hal positif yang berada di sisi eksternal siswa, misalnya lingkungan sekolah, masyarakat, gaya hidup siswa, status orang tua. Contoh: Kamu itu anak seorang guru maka jagalah akhlak yang baik, menghormati guru, orang tua, orang yang lebih tua, dan lain-lain. Alasan terpenting yang menginspirasi yang dalam bahasa indonesia kata kuncinya adalah menggunakan kosakata sebab, karena, oleh karena itu, maka, sehingga, supaya, meskipun, dll. Hasil interaksi di masa lalu bisa positif bisa negatif yang dalam bahasa Indonesia menggunakan kosakata bangga, kecewa, senang, sedih. Misalnya "Ibu bangga kalau nanti kalian sudah menjadi pejabat. Mengatur pilihan di antara bentuk-bentuk alternatif aktivitas sukarela, maksudnya motivator harus mampu memberi pilihan jawaban di masa depan dari sudut pandang yang terbaik. Kalau dalam bahasa Indonesia ini adalah saran, misalnya sejelek-jeleknya, seburuk-buruknya, sejatuh-jatuhnya.

[87] Julia Schüler et al., "Implicit Motives and Basic Psychological Needs," *Journal of personality* 87, no. 1 (2019): 37–55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada Bab ini akan dijelaskan mengenai (1) Jenis Penelitian, (2) Prosedur Penelitian, (3) Instrumen Penelitian, (4) Subjek Penelitian, (5) Prosedur Pengumpulan Data, (6) Analisis dan Interpretasi Data, dan (7) Kredibilitas Penelitian.

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi permasalahan dan mengembangkan pemahaman secara rinci tentang fenomena sentral, yaitu mengeksplor motivasi siswa pembelajaran model Flipped Classroom. Pertanyaan penelitian dalam bentuk terbuka untuk mengungkap pengalaman subjek. Data yang dikumpulkan berupa contoh soal kemampuan buku ajar yang dibuat oleh calon guru, kata-kata, gambar atau tingkah laku sedemikian hingga, dari hasil ini nanti diperoleh pandangan subjek. Analisis hasil wawancara digunakan untuk mendeskripsikan analisis data dan interpretasi makna temuan. Laporan akhir penelitian ini memiliki struktur atau kerangka yang fleksibel. Siapapun yang terlibat dalam penelitian ini harus menerapkan cara pandang penelitian yang bergaya induktif, berfokus terhadap makna individual, dan menterjemahkan kompleksitas suatu permasalahan. Penelitian yang memiliki karakteristik demikian termasuk penelitian kualitatif[88] Hal ini selaras dengan

[88] John W Creswell et al., "Qualitative Research Designs: Selection and Implementation," *The counseling psychologist* 35, no. 2 (2007): 236–264.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendapat Fraenkel, dkk.[89] yang menyebutkan ciri-ciri penelitian kualitatif yaitu: (a) Pengaturan alami sebagai sumber langsung dari data; (2) Peneliti merupakan instrumen kunci dalam peneitian kualitatif; (3) data yang dikumpulkan banyak berupa kata-kata atau gambar; (4) Perhatian utama penelitian adalah bagaimana seseorang bernalar tentang kehidupanya.

Dalam penelitian kualitatif ini menggunakan jenis penelitian studi multi situs multi situs. Data kualitatif studi multi situs ini digunakan untuk mendeskripsikan fenomena yang sedang diteliti, yakni kasus-kasus yang melatarbelakangi perbedaan muatan dan kadar motivasi siswa pembelajaran model Flipped Classroom, dari berbagai macam atribut data. Penelitian studi multi situs ini dipilih untuk mengkaji secara mendalam atau menganalisis secara detail dari satu atau beberapa atau sekelompok individu dalam kegiatan kehidupan nyata[90], dalam kaitannya dalam penelitian ini adalah latar belakang maksud pengarangnya. Lebih lanjut pertanyaan yang digunakan dalam penelitian studi multi situs ini tidak cukup dengan hanya menanyakan " Apa" (*what*), tetapi juga "bagaimana" (*how*) dan "mengapa" (*why*)[91]. Lebih lanjut Creswell[92] mendefinisikan studi multi situs adalah ekplorasi dari suatu sistem yang terikat dari suatu kasus atau beragam kasus yang dari waktu kewaktu melalui pengumpulan data yang mendalam serta melibatkan berbagai sumber

---

[89] Jack R Fraenkel, Norman E Wallen, and Helen H Hyun, "How to Design and Evaluate Research in Education" (2012).

[90] Robert K Yin, *Qualitative Research from Start to Finish* (Guilford publications, 2015); Fraenkel, Wallen, and Hyun, "How to Design and Evaluate Research in Education."

[91] Adrijana Biba Starman, "The Case Study as a Type of Qualitative Research.," *Journal of Contemporary Educational Studies/Sodobna Pedagogika* 64, no. 1 (2013); Yin, *Qualitative Research from Start to Finish*.

[92] Creswell et al., "Qualitative Research Designs: Selection and Implementation."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

informasi yang kaya dalam suatu konteks serta dengan sistem terbatas seperti aktivitas atau tahapan dari suatu proses.

Menurut Bassey[93] studi multi situs multi situs adalah penelitian yang menghasilkan laporan berupa data tentang peristiwa yang bersifat numerik. Lebih lanjut Starman[94] menjelaskan bahwa penelitian studi multi situs ini hasil penelitiannya cenderung bias karena interpretasi peneliti satu dengan yang lain belum tentu sama.

Studi multi situs ini dipilih dengan beberapa pertimbangan: (a) pertanyaan penelitian adalah bagaimana (*how*) suatu proses terjadi[95] yaitu tentang tahapan suatu proses[96], (b) pembelajaran Flipped Classroom yang dapat membuat siswa termotivasi dalam pembelajaran daring adalah fokus utama dari penelitian ini[97]; (c) Pertanyaan yang dikembangkan bersifat dinamis. Studi multi situs ini cocok untuk penelitian yang menyajikan deskripsi situasi nyata dari proses pengambilan keputusan[98]

Studi multi situs ini dipilih dengan maksud untuk penjajakan (eksploratif) dan mendeskripsikan secara cermat terhadap fenomena sosial tertentu. Dimana peneliti mengembangkan konsep dan menghimpun fakta tetapi tidak melakukan pengujian hipotesa[99] Senada dengan hal tersebut, Fitrah[100]

---

[93] Michael Bassey, *Case Study Research in Educational Settings* (McGraw-Hill Education (UK), 1999).

[94] Starman, "The Case Study as a Type of Qualitative Research."

[95] Ibid.; Yin, *Qualitative Research from Start to Finish*.

[96] Creswell et al., "Qualitative Research Designs: Selection and Implementation."

[97] Yin, *Qualitative Research from Start to Finish*.

[98] King Hafiz, "Case Study Ecmple," *The qualitative report* 13, no. 4 (2008): 544–559.

[99] Sofian Effendi and Masri Singarimbun, "Metode Penelitian Survai" (1995).

[100] Muh Fitrah, *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus* (CV Jejak (Jejak Publisher), 2018).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyatakan bahwa penelitian studi multi situs salah satunya bertujuan untuk memberikan gambaran/penjelasan tentang tentang sesuatu.

B. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah seluruh reaksi guru, siswa dan orang tua yang terekam di dalam pembelajaran model Flipped Classroom yang mengandung potensi pengembangan motivasi belajar siswa dari dua sekolah, yakni MI Al Mubarok Penambangan dan MI Sumbersari Kowang. Hasil wawancara tersebut kemudian disortir berdasarkan instrumen lebih lanjut.

Sumber data dalam penelitian ini adalah guru, siswa dan orang tua yang terlibat pembelajaran model Flipped Classroom dari berbagai tingkat. Model Flipped Classroom yang terkait implementasi pembelajaran berbasis daring dan luring akibat wabah COVID 19.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik koding wawancara berupa penandaan pernyataan, penandaan jawaban dengan teori grounded pembelajaran model Flipped Classroom, dan singkronisasi dengan atribut narasumber. Lalu dilakukan reduksi data untuk menyingkirkan temuan-temuan data yang tak memiliki makna. Hasil kaitan dari koding-koding yang saling berpengaruh kemudian diambil dan dipaparkan,

D. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian studi multi situs yang akan dilakukan menggunakan suatu bagan kerja untuk menggariskan desain penelitian. Bagan kerja ini dimulai dengan sasaran sasaran studi multi situs, pencatatan setiap langkah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang hendak diambil dan diakhiri dengan laporan akhir. Prosedur penelitian yang akan dilakukan pada penelitian ini, adalah prosedur penelitian yang menggunakan aplikasi NVivo. Langkah-langkahnya yakni (1) menyeleksi dan menamai data sesuai atributnya, (2) melakukan kodifikasi, (3) melakukan analisis otomatis berdasar kodifikasi, (4) memaparkan data, (5) melakukan triangualasi NVivo dengan peneliti lain, dan (6) menarik kesimpulan.

E. Instrumen Penelitian

Dalam menjelaskan motivasi siswa pada buku ajar, dibutuhkan data dengan menyiapkan intrumen. Pada penelitian ini intrumen yang akan dikembangkan meliputi intrumen utama dan intrumen pendukung. Peneliti dalam hal ini merupakan intrumen utama. Peneliti berperan sebagai pengamat, pengumpul data, pengolah data, dan penyusun laporan hasil penelitian[101]. Peran peneliti adalah sebagai pengamat non partisipan, yaitu mengamati dan mencatat fenomena yang sedang diteliti. Teks yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu hasil pengembangan pertanyaan pada buku teks yang dapat mendorong siswa berfikir kritis yang dibuat pengarang.

F. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui tiga langkah. Langkah pertama adalah mengumpulkan data wawancara bentuk format pdf. Langkah kedua mengekstraksi sentimen dari wawancara tersebut. Langkah ketiga mengelompokkan per temuan dari masing-masing pernyataan.

[101] Creswell et al., "Qualitative Research Designs: Selection and Implementation."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Analisis dan Interpretasi Data

Setelah semua data terkumpul, langkah selanjutnya yaitu: (1) membaca keseluruhan data, (2) mengidentifikasi data, (3) mengkode data, (4) memaknai kode, (5) mensintesis data, menyajikan temuan, dan (6) menginterpretasikan temuan. Kegiatan membaca keseluruhan data dilakukan untuk memperoleh gambaran hasil observasi kemudian dilanjutkan dengan mengidentifikasi data. Data yang diperoleh yaitu data yang berhubungan dengan informasi yang dapat menjawab pertanyaan penelitian. Selanjutnya dilakukan analisis data yang merupakan proses berkelanjutan dan membutuhkan refleksi data secara terus menerus.

Membaca data secara operasional dilakukan otomatis menggunakan aplikasi NVivo, berikut pula kegiatan mengidentifikasi data, semua itu menggunakan fitur kode otomatis berdasarkan pola kodifikasi yang telah kita contohkan di aplikasi. Secara otomatis aplikasi menirukan dan mencontoh langkah kerja kita, berdasarkan *moda artificial intelegent* berbasis linguistik. Tugas peneliti hanya menginterprestasikan langkah yang sudah ditemukan tersebut. Kegiatan mensitesis dan mengintepretasikan temuan dilakukan diluar dari kontek berdasarkan temuan anomali data dan anomali fenomena yang bertentangan dengan teori.

Setelah diperoleh hasil analisis maka langkah selanjutnya yaitu menyajikan temuan dalam bentuk laporan. Temuan penelitian ini disajikan dalam bentuk kronologi tindakan yang dilakukan subjek pada episode yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diteliti[102]. Selanjutnya peneliti menginterpretasikan hasil temuan berdasarkan hasil penyajian temuan. Interpretasi dinyatakan dalam bentuk deskripsi. Deskripsi yang dimaksud dalam penelitian studi multi situs yaitu merinci data sebagai informasi yang dapat membantu peneliti dalam menjawab pertanyaan penelitian. Pada langkah ini dilakukan proses generalisasi penelitian. Generalisasi penelitian kualitatif bermakna bahwa hasil penelitian sebelumnya digunakan sebagai kerangka untuk membandingkan dengan hasil empiris penelitian[103]

H. Kredibilitas Penelitian

Dalam melakukan sebuah penelitian tentunya diperlukan upaya untuk menjaga kualitas desain penelitian studi multi situs karena penelitian itu sendiri pada dasarnya merupakan seperangkat pernyataan logis. Penelitian ini juga dilakukan dengan menggunakan sumber data yang berbeda dari fenomena yang dikaji berupa teks dan penggunaan panduan studi multi situs yang telah divalidasi oleh ahli sehingga memungkinkan peneliti dapat menemukan keabsahan data melalui triangulasi dan pemeriksaan anggota.

Triangulasi merupakan proses menguatkan bukti dari data yang berbeda, dimana dalam penelitian ini data berupa pekerjaan siswa, hasil observasi, wawancara, dan catatan lapang maupun rekaman gambar dan suara. Menurut Hafiz[104] dan Yin[105], sumber data berbeda yang digunakan untuk menjelaskan fenomena yang sama, diperlukan untuk memastikan bahwa studi multi situs

[102] Ibid.
[103] Yin, *Qualitative Research from Start to Finish*.
[104] Hafiz, "Case Study Ecmple."
[105] Yin, *Qualitative Research from Start to Finish*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang diteliti telah memberikan perspektif yang akurat. Pemeriksaan anggota dilakukan dengan meminta subjek untuk mengecek keakuratan dari hasil laporan penelitian yang dibuat[106]. Untuk menambah perspektif dari fenomena yang diteliti maka memunkinkan subjek mendapatkan kesempatan diskusi dengan peneliti[107]

Triangulasi dalam menggunakan aplikasi NVivo adalah triangulasi pada *kohens koefieisen kappa,* yakni membandingkan tingkat kesamaan persepsi dan penafsiran data dengan peneliti lain, akan tetapi data, konstruk dan instrumen yang sama. Sehingga hasil kesepahaman kedua peneliti yang dibandingkan itu menjadi patokan reliabilitas penelitian.

Kodefikasi dilakukan membandingkan data konten dan atribut. Banyak peneliti yang menyimpan metadata terkait dengan dokumen atau data yang melibatkan orang, atau organisasi. Informasi terkait dengan dokumen biasanya digunakan dalam tinjauan pustaka dimana peneliti tidak hanya menyimpan artikel tetapi juga data lain seperti nama penulis, nama jurnal, tahun diterbitkan dan lain sebagainya. Data demografis mungkin juga dikumpulkan oleh peneliti untuk dianalisa lebih lanjut, misalnya untuk membandingkan perbedaan persepsi berdasar jenis kelamin, status pernikahan atau usia. Tujuan perbandingan ini dalam penelitian kualitatif bukan untuk membuktikan adanya hubungan secara statistic, tetapi lebih kepada menghubungkan cerita naratif

[106] Hafiz, "Case Study Ecmple"; Fraenkel, Wallen, and Hyun, "How to Design and Evaluate Research in Education"; Creswell et al., "Qualitative Research Designs: Selection and Implementation."

[107] Hafiz, "Case Study Ecmple."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perbedaan kategori terhadap suatu fenomena. Dalam NVivo, informasi ini disimpan dalam atribute.

Setiap dokumen bisa diberi informasi penjelas dan bisa digunakan dalam coding deskriptif. Data yang dimasukkan ke dalam attribute antara lain: (1) Asal dokumen (jika dokumen berasal dari pengambilan data yang berbeda) misalnya data tentang siapa yang mengumpulkan data. (2) Data sumber dokumen seperti nama penulis, dari jurnal apa artikel diambil, topik artikel, dan (3) Data demografis partisipan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada Bab ini akan dijelaskan mengenai hasil dan pembahasan (1) Gambaran Umum Tempat penelitian, (2) Implementasi Flipped Classroom dalam Pembelajaran Qur'an Hadits, (3) Kendala Implementasi Flipped Classroom Dalam Pembelajaran Qur'an Hadits, dan (4) Upaya yang Dilakukan untuk Mengatasi Kendala Implementasi Flipped Classroom. Hasil yang dikelola dari data delapan guru, delapan orang tua/wali murid, dan enam belas siswa dipaparkan dan dibahas pada subbab berikut.

A. Gambaran Umum Tempat Penelitian

1. MI Al Mubarok Penambangan

a. Letak geografis dan identitas MI Al Mubarok

MI Al Mubarok adalah salah satu sekolah yang berada di desa Penambangan kecamatan Semanding Kabupaten Tuban. Lokasi sekolah tepatnya berada di dusun Krajan RT 03 RW 01.

Kondisi geografisnya berada di wilayah dataran rendah, dengan titik koordinat garis lintang -6.938155 dan garis bujur 112.06322

Nama sekolah	: MI Al Mubarok
NPSN	: 60718306
N.S.M	: 111235230135
Provinsi	: Jawa Timur
Kabupaten	: Tuban

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kecamatan	: Semanding
Desa/Keluarahan	: Penambangan
Kode Pos	: 62381
Daerah	: Pedesaan
Status Sekolah	: Swasta
Nama Kepala Sekolah	: Mochamad Fathoni, S.Pd.I
Tahun Berdiri	: 1998
Kegiatan Belajar-Mengajar	: Pagi
Luas Tanah	: 1.931 m^2
Luas Bangunan	: 258 m^2
Jenjang Akreditas	: C

b. Sejarah Singkat Madrasah Ibtidaiyah Al Mubarok

Madrasah Ibtidaiyah Al Mubarok awal berdiri pada tahun 1998. Sesuai SK pendirian madrasah No. 22 pada tanggal 21 November 1998 Madrasah ini sejak berdiri hingga kini dipimpin oleh kepala sekolah yang sudah berganti beberapa kali dan sekarang dipimpin oleh bapak Mochamad Fathoni, S.Pd.I.

SK Ijin Operasional terbaru Madrasah Ibtidaiyah Al Mubarok dengan nomor tahun 2016 pada tanggal 04 November 2016 dan telah terakreditasi "C", hingga sekarang murid MI Al Mubarok terus bertambah setiap tahunnya. Menurut data terkini siswa/siswi yang terdaftar di madrasah ini hingga sekarang yaitu berjumlah 74 orang, dengan siswa 34 orang dan siswi 40 orang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Siswa/siswi yang telah lulus dari madrasah ini juga telah banyak melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi yaitu ke sekolah-sekolah seperti SMP, Mts dan Pesantren baik yang Negeri maupun Swasta.

c. Visi Misi MI Al Mubarok

1) Visi

Cerdas, Trampil, Berakhlaqul Karimah dan Qur'ani

2) Misi

a) Menyelenggarakan pendidikan secara efektif sehinga siswa berkembang secara maksimal.

b) Menyelenggarakan pengembangan diri sehingga siswa dapat berkembang sesuai minat dan bakatnya.

c) Menumbukembangkan prilaku terpuji dan praktek nyata sehingga dapat menjadi teladan bagi teman dan masyarakat.

d) Menerapkan pembelajaran prilaku aktif, kreatif dan menyenangkan dalam mengoptimalkan daya pikir siswa.

e) Menumbuhkembangkan lingkungan dan prilaku religius sehingga siswa dapat menghayati dan mengamalkan agama secara nyata.

f) Mebiasakan hafalan Al-Qur'an terutama Juz 'Amma dan menerapkan nilai Qur'ani dalam kehidupan.

d. Tenaga Pendidikan dan Kependidikan

Keadaan tenaga pendidikan dan kependidikan di MI Al Mubarok desa Penambangan keseluruhan berjumlah 10 orang. Dan dari 10 orang guru di sekolah tersebut keseluruhannya merupan pegawai honorer atau bukan PNS.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Guru di MI Al Mubarok desa Penambangan tersebut kebanyakan berlatar belakang sarjana pendidikan (S.Pd) maupun sarjana pendidikan islam (S.Pd.I), seperti halnya kepala sekolah tersebut yang menyandang gelar S.Pd.I.

Tabel 4.1

Tenaga Pendidik dan Kependidikan MI Al Mubarok

No	Nama	Jabatan
1	Mochamad Fathoni, S.Pd.I	Kepala Madrasah
2	Endang Kartini, S.Pd	Wali Kelas 1
3	Zainun Uswatun Shofwah, S.Pd	Wali Kelas 2
4	Lamsidah, S.Pd.I	Wali Kelas 3
5	Nur Aini Rahmawati, S.Pd	Wali Kelas 4
6	Ina Khoiriatun Ni'mah, S.Pd	Wali Kelas 5
7	Fajar Indah Dwijayanti, S.Pd	Wali Kelas 6
8	Nofia Wulandari, S.Pd	Guru B.arab
9	Zainal Abidin, S.Pd.	Guru PAI
10	Ach. Rizqi Zuhriansyah, S.Pd.	TU

e. Data Siswa

Siswa siswi di MI Al-Mubarok desa Penambangan ini berjumlah keseluruhan 74 orang, dengan rincian 34 laki-laki dan 40 perempuan, untuk keseluruhan beragama islam.

Tabel 4.2

Data siswa/siswi di MI Al Mubarok

Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
	LK	PR	

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1	13	10	23
2	3	3	6
3	4	6	10
4	9	11	20
5	5	2	7
6	3	5	8

f. Kondisi Sarana dan Prasarana Madrasah

1) Status Kepemilikan Tanah

No.	Kepemilikan	Luas Tanah (m^2) Menurut Status Sertifikat		
		Sdh Sertifikat	Blm Sertifikat	Total
1.	Milik Sendiri	1.931	0	1.931
2.	Sewa / Pinjam	0	0	0

2) Jumlah dan Kondisi Bangunan

No.	Jenis Bangunan	Jumlah Ruang Menurut Kondisi (Unit)		
		Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
1.	Ruang Kelas	3	2	0
2.	Ruang Kepala Madrasah	0	1	0
3.	Ruang Guru	1	0	0
4.	Ruang Tata Usaha	0	1	0
5.	Mushalla	1	0	0
6.	Toilet Guru	2	0	0
7.	Toilet Siswa	2	0	0

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Sarana dan Prasarana Pendukung Pembelajaran

No.	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah Menurut Kondisi (Unit)		
		Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
1.	Kursi Siswa	40	20	5
2.	Meja Siswa	20	10	2
3.	Kursi Guru di Ruang Kelas	4	2	0
4.	Meja Guru di Ruang Kelas	4	2	0
5.	Papan Tulis	2	4	0
6.	Lemari di Ruang Kelas	2	4	0
7.	Bola Voli	0	0	0
8.	Bola Sepak	1	1	0

4) Sumber Listrik : PLN

5) Sumber Air Bersih : PDAM

6) Jaringan Internet : Baik

g. Ekstra Kulikuler

Adapun ektrakulikuler di MI Al-Mubarok yang masih aktif sampai saat ini yaitu:

1) Pramuka

2) Madrasah Tahfidz

3) Rebana

4) Tari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. MI Sumbersari Kowang

a. Letak geografis dan identitas MI Sumbersari

MI Sumbersari adalah salah satu sekolah yang yang terletak di Jl. Sumur Gedhe No. 09 Desa Kowang Kecamatan Semanding Kabupaten Tuban. MI Sumbersari berdiri sejak tanggal 25 Mei 1959. Adapun lokasi MI Sumbersari berbatasan dengan:

1) Sebelah utara makam Masjid Jami "Tegalsari"
2) Sebelah barat rumah penduduk
3) Sebelah timur Masjid Jami "Tegalsari"
4) Sebelah selatan Kantor Kepala Desa Kowang

Adapun profil MI Sumbersari Kowang dapat dijelaskan sebagai berikut:

Nama sekolah	: MI Sumbersari
NPSN	: 60718303
N.S.M	: 111235230132
Provinsi	: Jawa Timur
Kabupaten	: Tuban
Kecamatan	: Semanding
Desa/Keluarahan	: Kowang
Kode Pos	: 62381
Daerah	: Pedesaan
Status Sekolah	: Swasta
Nama Kepala Sekolah	: Ach. Wahyudi, S.Pd.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tahun Berdiri	: 1978
Kegiatan Belajar-Mengajar	: Pagi
Luas Tanah	: 2.910 m^2
Luas Bangunan	: 600 m^2
Jenjang Akreditas	: B

b. Sejarah Singkat Madrasah Ibtidaiyah Sumbersari

MI Sumbersari didirikan sejak 25 Mei 1959 oleh tokoh agama yang ada di Desa Kowang yang bernama K. Nur Hasyim (Mbah Nur). Namun piagam pendirian di terbitkan pada 20 Maret 1978 dengan Nomor: L.m./3/3510/A/1978.

Latar belakang berdirinya MI Sumbersari berawal dari keprihatinannya terhadap anak-anak yang ada di Desa Kowang yang belum bisa mengenyam pendidikan. Padahal pendidikan merupakan hal yang sangat penting untuk berlangsungnya roda kemakmuran di Desa Kowang. Akhirnya K. Nur Hasyim beserta beberapa tokoh agama dan tokoh masyarakat yang ada di Kowang berembuk untuk mendirikan Madrasah Ibtidaiyah.

Pada awal berdirinya belum ada bangunan yang memadai sebagai ruang kelas. Hanya ada gubuk bekas kandang sapi yang beralaskan tanah berdebu.

Meski dengan kondisi demikian, dengan adanya madrasah baru sangat menarik minat penduduk Desa tetangga untuk bersekolah di MI Sumbersari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kowang, ada yang dari Linkungan Kiring (Desa Gedongombo). Desa Tunah dan Desa Genaharjo bahkan Desa Semanding.

Diawal perjalanannya MI Sumbersari di pandegani Kepala Madrasah yang bernama K. Moh. Qosim (atau sering disapa Mbah Sim). Berikut orang-orang yang pernah menjadi Kepala MI Sumbersari Kowang: (1) K. Moh. Qosim; (2) Bapak Sholichan; (3) Bapak Mahmud; (4) K. Rohmat Kholiq; (5) Bapak Drs. Yusuf; (6) Bapak Tarmudji; dan (7) Bapak Ach. Wahyudi, S. Pd (sekarang).

Seiring waktu berjalan MI Sumbersari Kowang berkembang menjadi lebih baik, sarana dan prasarana semakin baik dan SDM/ pendidik semakin berkualitas dan kreatif.

c. Visi Misi MI Sumbersari

1) Visi

Mencetak kader bangsa yang beriman, bertaqwa, cerdas, terampil dan berakhlaqul karimah yang berhaluan ahlussunnah wal jama'ah.

2) Misi

a) Menanamkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.

b) Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan pendidikanNasional.

c) Menerapkan manajemen partisipatif dengan kelompok yang berkepentingan.

d) Menumbuh kembangkan kemampuan murid dalam penanaman Ahlussunah Wal Jama'ah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e) Mengembangkan hubungan dengan masyarakat/lingkungan dan komunikasi yang harmonis.

d. Tenaga Pendidikan dan Kependidikan

Keadaan tenaga pendidikan dan kependidikan di MI Sumbersari Kowang keseluruhan berjumlah 17 orang. Dan dari 17 orang guru di sekolah tersebut keseluruhannya merupan pegawai honorer atau bukan PNS.

Guru di MI Sumbersari desa Kowang tersebut kebanyakan berlatar belakang sarjana pendidikan (S.Pd) maupun sarjana pendidikan islam (S.Pd.I), seperti halnya kepala sekolah tersebut yang menyandang gelar S.Pd.I.

Tabel 4.3

Tenaga Pendidik dan Kependidikan MI Sumbersari

No	Nama	Jabatan
1	Ach. Wahyudi,S.Pd	Kepala Madrasah
2	Tarmudji	Guru
3	M.Abdul Wakhit	Guru
4	Siti Mujianah,S.Pd	Guru
5	Mukhibatul Ilma, S. Pd	Guru
6	Akhmad Rosidin,S. Pd.	Guru
7	Siti Isfuriyah, S. Pd	Guru
8	Khoirul Umami, S. Pd.	Guru
9	Ageng Salaka, S.Pd	Guru
10	M. Tiknan	Guru
11	Sulistina, S.Pd	Guru

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

12	Jumiati, S.Pd	Guru
13	Fitria Mustika Sari, S. Pd	Guru
14	Ernawati	Guru
15	Renita Devi Susanti, S. Pd.	Guru
16	Siti Shofiyah	Guru
17	Umi Cholisotul Ma'rufah	Guru

e. Data Siswa

Siswa siswi di MI Sumbersari desa Kowang ini berjumlah keseluruhan 269 orang, dengan rincian 136 laki-laki dan 133 perempuan, untuk keseluruhan beragama islam.

Tabel 4.4

Data siswa/siswi di MI Sumbersari

Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
	LK	PR	
1 A/B	17	25	42
2	13	16	29
3 A/B	29	22	51
4 A/B	29	22	51
5 A/B	22	23	45
6 A/B	26	25	51

f. Kondisi Sarana dan Prasarana Madrasah

1) Status Kepemilikan Tanah

No.	Kepemilikan	Luas Tanah (m^2) Menurut Status Sertifikat		
		Sdh Sertifikat	Blm Sertifikat	Total
1.	Milik Sendiri	2.910	0	2.910

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2.	Sewa / Pinjam	0	0	0

2) Jumlah dan Kondisi Bangunan

No.	Jenis Bangunan	Jumlah Ruang Menurut Kondisi (Unit)		
		Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
1.	Ruang Kelas	8	3	0
2.	Ruang Kepala Madrasah	1	0	0
3.	Ruang Guru	1	0	0
4.	Ruang Tata Usaha	1	0	0
5.	Mushalla/Masjid	1	0	0
6.	Toilet Guru	2	0	0
7.	Toilet Siswa	2	0	0

3) Sarana dan Prasarana Pendukung Pembelajaran

No.	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah Menurut Kondisi (Unit)		
		Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
1.	Kursi Siswa	270	10	5
2.	Meja Siswa	140	10	2
3.	Kursi Guru di Ruang Kelas	10	2	0
4.	Meja Guru di Ruang Kelas	11	1	0
5.	Papan Tulis	10	2	0
6.	Lemari di Ruang Kelas	10	2	0
7.	Bola Voli	3	0	0

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8.	Bola Sepak	3	1	0

4) Sumber Listrik : PLN

5) Sumber Air Bersih : PDAM

6) Jaringan Internet : Baik

B. Implementasi Flipped Classroom dalam Pembelajaran Qur'an Hadits

Implementasi Flipped Classroom dirumuskan dari respon wawancara narasumber yang diperoleh sembilan temuan. Temuan itu antara lain, (1) Berpikir Positif, (2) Efektif dan Efisien, (3) Enjoy, (4) Percaya Diri, (5) Kesiapan, (6) Keterpaksaan, (7) Konsep, (8) Menyenangkan, dan (9) Upaya Guru. Kesembilan temuan beserta referensinya dipaparkan pada tabel sebagai berikut.

Name	Files	References
Implementasi	0	0
Berpikir Positif	1	1
Efektifitas dan Efisiensi	1	1
Enjoy	1	1
Kepercayaan Diri	1	1
Kesiapan Guru	1	1
Keterpaksaan	1	1
Konsep	7	8
Menyenangkan	1	1
Upaya Guru	1	1

Tabel 4. 5 Temuan Implementasi Flipped Classroom

Dari tabel 4.5 dipaparkan, sub temuan ke 7, yakni Konsep mendapatkan referensi dan data terbanyak, yakni 8 referensi dan 7 narasumber. Hal ini bermakna, Flipped Classroom masih dianggap konsep yang kuat oleh guru daripada produk pakem yang sudah mudah diimplementasikan. Sub lain

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendapat porsi yang sama, yakni satu temuan sub per satu narasumber. Lebih rinci fenomena ini dijabarkan sebagai berikut.

1. Berpikir Positif

Teori memperluas dan membangun emosi positif diusulkan untuk menjelaskan efek unik dari emosi positif versus negatif yang tidak dapat dijelaskan oleh teori emosi yang ada. Misalnya, menurut banyak teori[108], emosi dipandang melahirkan kecenderungan tindakan perilaku tertentu. Ketakutan memicu keinginan untuk melarikan diri, sedangkan kemarahan memicu serangan, dan seterusnya. Dari perspektif evolusioner, kecenderungan tindakan spesifik yang dipasangkan dengan emosi yang berbeda berfungsi untuk memastikan kelangsungan hidup nenek moyang manusia.

Setiap emosi diskrit memiliki kecenderungan tindakan tertentu, dan akibatnya, melayani fungsi adaptif. Namun, tidak seperti emosi negatif seperti ketakutan dan kemarahan, kecenderungan tindakan spesifik dari emosi positif kurang ditentukan. Dibandingkan dengan dorongan-dorongan tindakan yang dihasilkan oleh emosi-emosi negatif, dorongan-dorongan yang dihasilkan oleh emosi-emosi positif jauh lebih tidak jelas dan spesifik dan dalam beberapa kasus, dapat memunculkan tindakan "tidak bertindak". Misalnya, kegembiraan dan kepuasan muncul untuk menghasilkan aktivasi dan ketidakaktifan tanpa tujuan, masing-masing[109]. Ketidakjelasan dan kurangnya spesifisitas tersebut menyebabkan usulan bahwa emosi positif mungkin, pada kenyataannya,

[108] Nico H Frijda, *The Emotions* (Cambridge University Press, 1986); Richard S Lazarus and Richard S Lazarus, *Emotion and Adaptation* (Oxford University Press on Demand, 1991); R W Levenson, "Human Emotions: A Functional View In: Ekman P, Davidson RJ, Eds. The Nature of Emotion: Fundamental Questions" (New York: Oxford University Press, 1994).

[109] Frijda, *The Emotions*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melayani fungsi yang sangat berbeda dari emosi negatif. Tetapi jika tidak bertindak untuk meningkatkan kelangsungan hidup segera, jika ada, apa fungsi emosi positif?

<Files\\PDF Indonesia Reduksi\\gr ss Siti Mujianah> - § 1 reference coded [1.47% Coverage]

Reference 1 - 1.47% Coverage

saya pertama berfikir poritif tentang media yang akan saya gunakan

Menurut teori memperluas-dan-membangun, alih-alih memicu kecenderungan tindakan tertentu, emosi positif tampaknya memicu kecenderungan pemikiran-tindakan yang meluas dan ekspansif. Mereka mempengaruhi pikiran dan perhatian kita, dan dengan mengarah pada perhatian yang lebih luas dan luas, emosi positif memicu pemikiran yang fleksibel dan kreatif serta pendekatan pemecahan masalah, yang mengumpulkan dan membangun sumber daya psikologis, fisik, dan sosial jangka panjang[110]. Sumber daya baru ini, pada gilirannya, akan meningkatkan kemungkinan nenek moyang manusia selamat dari ancaman berikutnya terhadap kehidupan dalam pembelajaran.

2. Efektif dan Efisien

Salah satu narasumber menyatakan, pembelajaran mode Flipped Classroom, adalah pembelajaran kurang efektif dan efisien, sesuai dengan kutipan data berikut.

---

[110] Barbara L Fredrickson, "What Good Are Positive Emotions?," *Review of general psychology* 2, no. 3 (1998): 300–319; Barbara L Fredrickson, "The Role of Positive Emotions in Positive Psychology: The Broaden-and-Build Theory of Positive Emotions.," *American psychologist* 56, no. 3 (2001): 218; Barbara L Fredrickson, "Gratitude, like Other Positive Emotions, Broadens and Builds," *The psychology of gratitude* 145 (2004): 166.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

<Files\\PDF Indonesia Reduksi\\gr mb Ina Khoiriatun Ni'mah> - § 1 reference coded [0.52% Co

Reference 1 - 0.52% Coverage

kurang efektif dan efisien

Ide pembelajaran yang efektif dipahami berhubungan langsung dengan pengajaran yang efektif. Pengajaran yang efektif dapat dianggap sebagai proses yang memungkinkan pembelajaran siswa[111]. Namun, karena pembelajaran siswa dimungkinkan pada sejumlah tingkat yang berbeda, mulai dari yang dalam hingga yang dangkal, itu lebih dari ini saja. Pengajaran yang efektif dianggap dalam proyek ini, kemudian, berarti pengajaran yang menciptakan lingkungan di mana hasil pembelajaran yang mendalam bagi siswa dimungkinkan, di mana pembelajaran siswa berkualitas tinggi dipromosikan, dan di mana pendekatan dangkal untuk belajar tidak dianjurkan[112]

Mencapai pembelajaran yang efektif dengan cara ini membutuhkan pendekatan yang berpusat pada siswa dan berfokus pada hasil yang mendorong keterlibatan kognitif tingkat tinggi dengan konten dan konsep unit. Hal ini juga diperlukan bahwa siswa termotivasi untuk belajar melalui proses pengajaran[113]. Teori sosio-konstruktivis menegaskan pentingnya komunitas dan kekuatan interaktif untuk motivasi[114], yang, pada gilirannya, menghubungkan pengajaran yang efektif dengan cara penyampaian yang mendorong keterlibatan dan

[111] Paul Ramsden, *Learning to Teach in Higher Education* (Routledge, 2003), 5.
[112] Ramsden, *Learning to Teach in Higher Education*.
[113] Raymond J Wlodkowski, "Motivation and Diversity: A Framework for Teaching," *New directions for teaching and learning* 1999, no. 78 (1999): 5–16.
[114] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diskusi [115] dengan cara yang memungkinkan partisipasi egaliter[116]. Pengajaran yang efektif juga dapat dipertimbangkan dari perspektif penyediaan pengalaman belajar yang menjangkau siswa dengan gaya dan preferensi belajar yang berbeda.

Ada enam prinsip utama pengajaran yang efektif dalam pendidikan tinggi yang dapat bertindak sebagai indikator pencapaian pembelajaran yang efektif[117]. Kekhawatiran ada tentang kemanjuran kedua metode pengajaran tatap muka tradisional, seperti ceramah[118], dan metode online[119], dalam mencapai pembelajaran yang efektif. Prinsip Ramsden digunakan di sini, bagaimanapun, untuk menunjukkan bagaimana desain model campuran ini secara khusus ditargetkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang memenuhi konsep pembelajaran efektif yang diartikulasikan di atas.

Prinsip tentang pengajaran yang efektif adalah memastikan minat siswa (yang mencakup membuat pembelajaran materi unit menjadi kesenangan bagi siswa) dan memberikan penjelasan yang terampil[120]. Dalam model ini, tiga

---

[115] Michael J Dunkin, "A Review of Research on Lecturing," *Higher education research and development* 2, no. 1 (1983): 75; R A Cannon, "Lecturing HERDSA Green Guide No. 7," *Higher Education Research and Development Society of Australasia: NSW* (1988): 3.

[116] Tisha Bender, *Discussion-Based Online Teaching to Enhance Student Learning: Theory, Practice and Assessment* (Stylus Publishing, LLC, 2012), 65.

[117] Ramsden, *Learning to Teach in Higher Education*.

[118] Ruth Mary Beard and James Hartley, "Teaching and Learning in Higher Education" (1984); Graham Gibbs, "Twenty Terrible Reasons for Lecturing" (Standing Conference on Educational Development Services in Polytechnics, 1982); Martin Bridgstock, *Teaching without Lecturing: A Description and Analysis of an Educational Experiment* (Griffith Univeristy, Griffith Institute for Higher Education, 1995), 1; Nira Hativa, *Teaching for Effective Learning in Higher Education* (Springer Science & Business Media, 2001), 75; Diana Laurillard, *Rethinking University Teaching: A Conversational Framework for the Effective Use of Learning Technologies* (Routledge, 2013), 92; Cannon, "Lecturing HERDSA Green Guide No. 7."

[119] Elena Barbera, "Quality in Virtual Education Environments," *British Journal of Educational Technology* 35, no. 1 (2004): 13–20; Ron Oliver, "Moving beyond Instructional Comfort Zones with Online Courses," *Beyond The Comfort Zone: ASCILITE* (2004): 1.

[120] Ramsden, *Learning to Teach in Higher Education*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komponen metode; yaitu, buku kerja panduan belajar, sesi pembelajaran aktif tatap muka, dan diskusi online yang dinilai, dirancang untuk bekerja sama untuk mencapai prinsip ini. Strategi kunci yang diadopsi dalam desain model adalah ketergantungan pada kerangka percakapan[121]. Kerangka kerja ini didasarkan pada dialog berulang yang bersifat diskursif, adaptif, interaktif, dan reflektif[122]. Oleh karena itu, kejelasan penjelasan dicapai melalui penyediaan konten dan materi konseptual baik dalam bentuk tertulis maupun lisan, yang memungkinkan untuk dipertanyakan, dibongkar, dan dieksplorasi melalui dialog kritis dalam konteks tatap muka dan online.

Prinsip pembelajaran menyangkut penciptaan lingkungan belajar yang mendorong kemandirian, kontrol dan keterlibatan aktif. Dasar untuk prinsip ini adalah dukungan dalam literatur pendidikan untuk pembelajaran kooperatif atas pembelajaran kompetitif dan individualistik[123]. Pengalaman percakapan melibatkan berbicara, membaca, dan berpikir dalam lokakarya tatap muka; dan dalam konteks online kegiatan ini diperluas ke percakapan melalui tulisan. Dalam lingkungan tatap muka percakapan terstruktur, misalnya, menggunakan teknik seperti bertanya, aktivitas kelompok kecil, grup buzz, diskusi satu lawan satu, membaca, aktivitas pemecahan masalah, dan brainstorming[124]. Forum diskusi online berfokus pada kontribusi kolaboratif namun waktunya secara individual yang membuktikan fakta bahwa siswa memiliki lebih banyak waktu

---

[121] Laurillard, *Rethinking University Teaching: A Conversational Framework for the Effective Use of Learning Technologies*.

[122] Ibid.

[123] Ramsden, *Learning to Teach in Higher Education*.

[124] Robert Anthony Cannon and David Newble, *A Handbook for Teachers in Universities & Colleges* (Kogan Pagens, 2000), 72,74.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk reflektif dan memberikan jawaban yang dipikirkan dengan matang[125] daripada di kelas tatap muka.

Prinsip diidentifikasi oleh data dan teori adalah memastikan bahwa guru belajar dari siswa. Seperti komentar Ramsden, tidak satu pun dari prinsip-prinsip di atas yang cukup untuk pengajaran yang baik. Pengajaran yang efektif menolak untuk mengambil efeknya pada siswa begitu saja. Ia melihat hubungan antara pengajaran dan pembelajaran sebagai masalah, tidak pasti, dan relatif. Pengajaran yang baik terbuka untuk berubah: melibatkan upaya terus-menerus untuk mencari tahu apa efek instruksi pada pembelajaran, dan memodifikasi instruksi itu berdasarkan bukti yang dikumpulkan[126]. Dasar penelitian tindakan untuk proyek ini dan reflektifnya yang berkelanjutan, sifat kolaboratif telah menjadi elemen desain khusus model untuk memastikan bahwa itu diinformasikan oleh, dan responsif terhadap, kebutuhan siswa, dan didasarkan pada pengalaman belajar siswa yang sebenarnya. daripada asumsi dan pendekatan yang hanya didasarkan pada gagasan teoretis. Proses penyempurnaan dan peningkatan model tetap berlangsung, dan format model khusus untuk setiap semester baru akan terus merespons setiap kelompok siswa baru, kebutuhan dan konteks mereka.

3. Enjoy

Salah satu narasumber menyatakan, pembelajaran mode Flipped Classroom, adalah pembelajaran yang enjoy dari sudut pandang guru, sesuai dengan kutipan data berikut.

---

[125] Bender, *Discussion-Based Online Teaching to Enhance Student Learning: Theory, Practice and Assessment*.

[126] Ramsden, *Learning to Teach in Higher Education*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

<Files\\PDF Indonesia Reduksi\\gr ss Mukhibatul Ilma> - § 1 reference coded [0.35% Coverage]

Reference 1 - 0.35% Coverage

rasa enjoy melakukannya

Computer Self-efficacy adalah keyakinan individu tentang kemampuan dan motivasi pengguna untuk melakukan tugas-tugas tertentu[127]. Sedangkan, *Self-efficacy* sebagai sebuah konsep didefinisikan sebagai "penilaian kemampuan seseorang untuk menggunakan teknologi untuk menyelesaikan pekerjaan atau tugas tertentu"[128]. *Self-efficacy* pembelajaran berbasis online telah dipelajari dalam domain yang berbeda. Misalnya, efikasi diri pembelajaran berbasis online memiliki pengaruh positif terhadap kinerja pembelajaran berbasis online[129]. Beberapa penelitian telah dilakukan untuk mempelajari pengaruh efikasi diri pembelajaran berbasis online pada model niat teknologi[130]. Dimensi efikasi diri pembelajaran berbasis online; "Besarnya efikasi diri pembelajaran berbasis online" didefinisikan sebagai sejauh mana orang percaya bahwa mereka dapat menyelesaikan tugas-tugas sulit menggunakan pembelajaran berbasis online, "Kekuatan efikasi diri

[127] Ritu Agarwal, Vallabh Sambamurthy, and Ralph M Stair, "The Evolving Relationship between General and Specific Computer Self-Efficacy—An Empirical Assessment," *Information systems research* 11, no. 4 (2000): 418–430.

[128] Viswanath Venkatesh and Fred D Davis, "A Theoretical Extension of the Technology Acceptance Model: Four Longitudinal Field Studies," *Management science* 46, no. 2 (2000): 432.

[129] Bassam Hasan and Jafar M H Ali, "An Empirical Examination of a Model of Computer Learning Performance," *Journal of computer information systems* 44, no. 4 (2004): 27–33; Y Yi Mun and Kun S Im, "Predicting Computer Task Performance: Personal Goal and Self-Efficacy," *Journal of Organizational and End User Computing (JOEUC)* 16, no. 2 (2004): 20–37.

[130] Sandra Madorin and Carroll Iwasiw, "The Effects of Computer-Assisted Instruction on the Self-Efficacy of Baccalaureate Nursing Students" (SLACK Incorporated Thorofare, NJ, 1999); Albert Hayashi et al., "The Role of Social Presence and Moderating Role of Computer Self Efficacy in Predicting the Continuance Usage of E-Learning Systems," *Journal of Information Systems Education* 15, no. 2 (2004): 139–154; Matthew K O Lee, Christy M K Cheung, and Zhaohui Chen, "Acceptance of Internet-Based Learning Medium: The Role of Extrinsic and Intrinsic Motivation," *Information & management* 42, no. 8 (2005): 1095–1104.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembelajaran berbasis online" ditafsirkan sebagai mencerminkan kekuatan penilaian diri oleh individu, "generalisasi efikasi diri pembelajaran berbasis online" mengacu pada persepsi orang tentang kemampuan mereka untuk menggunakan berbagai perangkat lunak dan perangkat keras pembelajaran berbasis online[131].

Efikasi diri pembelajaran berbasis online akan digunakan sebagai anteseden dari kegunaan yang dirasakan dan kemudahan penggunaan. Besarnya, kekuatan dan generalisasi efikasi diri pembelajaran berbasis online akan memiliki efek positif pada kemampuan siswa dan percaya diri terhadap niat mereka terhadap Flipped Classroom.

Madorin dan Iwasiw[132] telah menyelidiki pengaruh efikasi diri pembelajaran berbasis online dalam menggunakan teknologi instruksional dalam pendidikan khususnya instruksi berbantuan pembelajaran berbasis online di fakultas. Temuan menyatakan bahwa efikasi diri pembelajaran berbasis online siswa memiliki pengaruh yang kuat terhadap persepsi kemudahan penggunaan pembelajaran berbasis online untuk tujuan pembelajaran. Namun, efikasi diri pembelajaran berbasis online tidak memiliki hubungan positif dengan manfaat yang dirasakan. Hasil ini tidak konsisten dengan temuan[133] mengenai pengaruh efikasi diri pembelajaran berbasis online dan manfaat yang dirasakan.

---

[131] Lee, Cheung, and Chen, "Acceptance of Internet-Based Learning Medium: The Role of Extrinsic and Intrinsic Motivation."

[132] Madorin and Iwasiw, "The Effects of Computer-Assisted Instruction on the Self-Efficacy of Baccalaureate Nursing Students."

[133] Venkatesh and Davis, "A Theoretical Extension of the Technology Acceptance Model: Four Longitudinal Field Studies."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemampuan persepsi kegunaan dan kemudahan penggunaan yang dirasakan dalam memprediksi keberhasilan adopsi Flipped Classroom di kedua konteks[134]. Temuan yang terkait dengan efikasi diri pembelajaran berbasis online adalah penting. Efikasi diri pembelajaran berbasis online menunjukkan dampak yang signifikan pada persepsi kemudahan penggunaan. Namun, hubungan yang signifikan antara efikasi diri pembelajaran berbasis online dan manfaat yang dirasakan tidak kuat. Selanjutnya, efikasi diri pembelajaran berbasis online memiliki pengaruh langsung terhadap partisipasi siswa dalam kegiatan pendidikan jarak jauh. Secara singkat, efikasi diri komputer tampaknya memiliki kemampuan untuk membekali siswa dengan tingkat penggunaan IT yang tinggi. Ini juga tampaknya menjadi faktor antusiasme terhadap pembelajaran mode Flipped Classroom.

4. Percaya Diri

Salah satu narasumber menyatakan, pembelajaran mode Flipped Classroom, adalah pembelajaran yang menciptakan rasa percaya diri, sesuai dengan kutipan data berikut.

<Files\\PDF Indonesia Reduksi\\gr ss Mukhibatul Ilma> - § 1 reference coded [0.80% Coverage]

Reference 1 - 0.80% Coverage

saya percaya dengan seiringnya waktu saya pasti bisa

Rasa percaya diri guru dalam mengajar Mode Flipped Classroom berkaitan dengan komitmen atau perasaan yakin tentang kemampuan, kualitas,

[134] Lee, Cheung, and Chen, "Acceptance of Internet-Based Learning Medium: The Role of Extrinsic and Intrinsic Motivation."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau ide mereka dalam mengajar[135]. Kepercayaan diri dalam mengajar Flipped Classroom sangat penting bagi praktik guru, dan hal itu tercermin dalam kenikmatan mengajar untuk kepentingannya sendiri[136]. Guru dengan kepercayaan diri yang tinggi dalam kemampuan mengajar mereka terbukti menghasilkan murid yang lebih percaya diri[137]. Protheroe[138] menegaskan bahwa rasa percaya diri guru berkaitan dengan kemampuan mengajar mereka berkontribusi pada efisiensi pengajaran mereka sementara Appleton[139] menghubungkan kurangnya kepercayaan guru dengan kurangnya latar belakang pengetahuan. Kepercayaan diri sebagai bagian dari pengetahuan guru karena "keyakinan dan keyakinan guru menghubungkan langsung dengan aspek lain dari pengetahuan"[140]. Dalam kepercayaan pengajaran Flipped Classroom terkait dengan perolehan pengetahuan konten khusus dan pengetahuan pedagogis, serta pengetahuan konten dan kurikulum[141].

Sebuah konstruk yang terkait erat dengan kepercayaan guru adalah keyakinan guru yang juga berperan dalam pengajaran dan pembelajaran yang

---

[135] Marcus Witt, Melanie Goode, and Christopher Ibett, "What Does It Take to Make a Primary Maths Teacher? Two Trainee Teachers' Successful Mathematical Journeys," *Teacher Education Advancement Network Journal (TEAN)* 5, no. 1 (2013): 19–32.

[136] Kim Beswick, Jane Watson, and Natalie Brown, "Teachers' Confidence and Beliefs and Their Students' Attitudes to Mathematics," *Identities, cultures and learning spaces* 1 (2006): 68–75.

[137] James Eison, "Confidence in the Classroom: Ten Maxims for New Teachers," *College Teaching* 38, no. 1 (1990): 21–25; Frank Pajares, "Self-Efficacy during Childhood and Adolescence," *Self-efficacy beliefs of adolescents* 5 (2006): 339–367.

[138] Nancy Protheroe, "Teacher Efficacy: What Is It and Does It Matter?.," *Principal* 87, no. 5 (2008): 42–45.

[139] Ken Appleton, "Student Teachers' Confidence to Teach Science: Is More Science Knowledge Necessary to Improve Self-confidence?," *International Journal of Science Education* 17, no. 3 (1995): 357–369.

[140] Beswick, Watson, and Brown, "Teachers' Confidence and Beliefs and Their Students' Attitudes to Mathematics."

[141] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

efektif [142]. Istilah 'kepercayaan' mengacu pada elemen kebenaran, atau keadaan mental, yang mendukung individu dalam memahami dunia. Keyakinan guru memainkan peran penting dalam pengembangan praktik mengajar mereka[143]. Menurut Hermans dkk.[144], sistem kepercayaan terdiri dari campuran eklektik aturan praktis, generalisasi, pendapat, nilai-nilai, dan harapan dikelompokkan dalam cara yang kurang lebih terstruktur". Pajares menambahkan bahwa "keyakinan jarang didefinisikan secara jelas dalam studi atau digunakan secara eksplisit sebagai alat konseptual", dan bahwa "kepercayaan didasarkan pada evaluasi dan penilaian; pengetahuan didasarkan pada fakta objektif"[145]. Sikap guru tentang pendidikan mengenai pengajaran, pembelajaran dan peserta didik secara umum dapat digambarkan sebagai keyakinan guru.

5. Kesiapan

Salah satu narasumber menyatakan, pembelajaran mode Flipped Classroom, adalah pembelajaran yang menciptakan rasa percaya diri, sesuai dengan kutipan data berikut.

<Files\\PDF Indonesia Reduksi\\gr mb Lamsidah> - § 1 reference coded [1.44% Coverage]

Reference 1 - 1.44% Coverage

Awalnya kurang siap, karena model belajar tersebut belum pernah dilakukan sebelumnya

[142] Chong-ho Yu, "Parametric Tests," 2012.

[143] Jack C Richards, Patrick B Gallo, and Willy A Renandya, "Exploring Teachers' Beliefs and the Processes of Change," *PAC journal* 1, no. 1 (2001): 41–58.

[144] Ruben Hermans et al., "The Impact of Primary School Teachers' Educational Beliefs on the Classroom Use of Computers," *Computers & education* 51, no. 4 (2008): 1500.

[145] Pajares, "Self-Efficacy during Childhood and Adolescence."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kebutuhan untuk memasukkan e-learning ke dalam kurikulum telah menjadi lebih menonjol dengan serangan COVID 2019[146]. Pemerintah menganjurkan kelas online atau pembelajaran fleksibel untuk mengatasi masalah pandemi dan kendala yang dikenakan pada sekolah untuk mematuhi protokol kesehatan dan mempraktikkan jarak sosial. Dengan demikian, sekolah sekarang sedang mencari kelayakan untuk menerapkan kelas online atau pembelajaran yang fleksibel, termasuk kursus online dan offline[147]

Selain itu, pendidikan jarak jauh merupakan konsep yang mencakup kegiatan belajar-mengajar dalam ranah kognitif, psikomotor, dan afektif peserta didik. Ini menampilkan komunikasi yang tidak berdekatan dan dapat dilakukan di mana saja, kapan saja, sehingga menarik bagi guru dan siswa dengan komitmen profesional dan sosial[148]

Kriteria penting untuk perumusan pendidikan jarak jauh, seperti unsur-unsur komunikasi non-berdekatan, komunikasi interaktif dua arah, dan teknologi untuk memediasi komunikasi dua arah yang diperlukan. Marshall & Kostka berpendapat bahwa pembelajaran bermakna, yang menjangkar mata pelajaran pembelajaran baru dalam struktur kognitif, bukan pembelajaran hafalan, adalah pusat perhatian[149]. Mengajar dianggap membuat belajar lebih

---

[146] Puneet Kaur Sahi, Devendra Mishra, and Tejinder Singh, "Medical Education amid the COVID-19 Pandemic," *Indian pediatrics* 57, no. 7 (2020): 652–657.

[147] S Narmada and A Somasundaram, "Preparedness for Reopening and Conduct of Schools during and Post Covid-19 Period," *Indian Journal of Practical Pediatrics* 22, no. 2 (2020): 217.

[148] Abdullah Saykili, "Distance Education: Definitions, Generations and Key Concepts and Future Directions," *International Journal of Contemporary Educational Research* 5, no. 1 (2018): 2–17.

[149] Helaine W Marshall and Ilka Kostka, "Fostering Teaching Presence through the Synchronous Online Flipped Learning Approach.," *Tesl-Ej* 24, no. 2 (2020): n2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mudah. Pandangan pengajaran dan pembelajaran ini terintegrasi dengan individualisasinya.

6. Keterpaksaan

Salah satu narasumber menyatakan, pembelajaran mode Flipped Classroom, adalah pembelajaran yang membuat serba salah dan terpaksa, sesuai dengan kutipan data berikut. Serba salah pada guru dan keterpaksaanya adalah wujud resistensi[150]

<Files\\PDF Indonesia Reduksi\\gr mb Fajar Indah Dwijayanti> - § 1 reference coded [5.31% Coverage]

Reference 1 - 5.31% Coverage

Selama masa pandemi yang ada ini, kita sebagai guru tentunya berada di posisi serba salah. Dengan diadakannya mengajar menggunakan model FC di mana kita memanfaatkan media yang ada untuk memantau keadaan siswa dalam belajar. Namun keadaan yang memaksakan untuk menjadi terbiasa.

Resistensi terhadap perubahan di kalangan guru mana pun memperlambat pelaksanaan reformasi pendidikan[151] Terlepas dari harapan dari peneliti, pembuat kebijakan, dan pemimpin pendidikan, pelaksanaan reformasi pendidikan yang efektif tetap tidak konsisten[152] Agen perubahan, adalah mereka yang memprakarsai perubahan, sering kali menganggap suatu tujuan, posisi superioritas ketika memulai perubahan[153] Daripada menambah ilusi objektivitas di pihak agen perubahan, tujuan tiap perubahan kurikulum dan

---

[150] Richard R Snyder, "Resistance to Change among Veteran Teachers: Providing Voice for More Effective Engagement.," *International Journal of Educational Leadership Preparation* 12, no. 1 (2017): n1.

[151] Ibid.

[152] Richard DuFour and Robert J Marzano, *Leaders of Learning: How District, School, and Classroom Leaders Improve Student Achievement* (Solution Tree Press, 2011); CHARLES M Payne and Mariame Kaba, "So Much Reform, so Little Change: Building-Level Obstacles to Urban School Reform," *Social Policy* 37, no. 3/4 (2007): 30; David B Tyack and Larry Cuban, *Tinkering toward Utopia: A Century of Public School Reform* (Harvard University Press, 1995).

[153] Jeffrey D Ford, Laurie W Ford, and Angelo D'Amelio, "Resistance to Change: The Rest of the Story," *Academy of management Review* 33, no. 2 (2008): 362–377.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

instruksi pemerintah adalah untuk menyiapkan panggung untuk percakapan dan keterlibatan yang bermakna[154]. Para pemimpin pendidikan perlu menyadari sejauh mana pendekatan mereka terhadap resistensi dapat memainkan peran penghambatan dalam melibatkan penerima perubahan secara efektif.

Meskipun mungkin tampak jelas, penting untuk menekankan bahwa semua guru karir di kemudian hari tidak menolak perubahan. Huberman[155] awalnya mengusulkan, kemudian Hargreaves[156] menguraikan, berbagai tanggapan terhadap perubahan oleh guru karir selanjutnya: pembaruan berkelanjutan, *pemfokus positif*, *pemusat kecewa*, dan *pemfokus negatif*. Guru pembaruan berkelanjutan mengidentifikasi cara untuk tetap terkini dan relevan, mengadopsi strategi baru sepanjang karier mereka.

Pemfokus positif akan menerima perubahan, tetapi terutama dalam batas-batas kelas mereka sendiri. Dalam kebijaksanaan mereka dan di kemudian hari, *pemfokus positif* menghemat energi mereka sambil berfokus pada siswa yang melewati ambang batas mereka setiap hari. Kekecewaan guru karir di kemudian adalah mereka menginvestasikan diri mereka dalam reformasi sekolah, hanya untuk menemukan fakta sekolah yang tak mau berubah. Skeptisisme terhadap inisiatif baru pola kebijakan sebelumnya hanya

---

[154] Jeffrey D Ford and Laurie W Ford, *The Four Conversations: Daily Communication That Gets Results* (Berrett-Koehler Publishers, 2009); Jeffrey D Ford and Laurie W Ford, "Resistance to Change: A Reexamination and Extension," in *Research in Organizational Change and Development* (Emerald Group Publishing Limited, 2009).

[155] Michael Huberman, "Teacher Careers and School Improvement," *Journal of curriculum studies* 20, no. 2 (1988): 119–132.

[156] Andy Hargreaves, "Educational Change Takes Ages: Life, Career and Generational Factors in Teachers' Emotional Responses to Educational Change," *Teaching and teacher Education* 21, no. 8 (2005): 967–983.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengulang-ulang kebijakan tanpa ada inisiatif perubahan[157]. Meskipun pasif, mereka menolak terhadap perubahan, guru veteran yang kecewa merasa terpinggirkan oleh lulusan muda yang antusias dengan sedikit hafalan tentang pembelajaran model jaman dahulu dan rasa hormat terhadap pengalaman para guru veteran ini. Veteran yang kecewa dapat dengan mudah dibingungkan, tetapi harus dibedakan dari, pemfokus negatif[158]

7. Konsep

Dari delapan guru, tujuh guru memberi keterangan data, bahwa pembelajaran mode Flipped Classroom hanyalah konsep saja. Hal ini didukung delapan pernyataan yang hampir semuanya seragam, bahwa pembelajaran Flipped Classroom ini dianggap kurang ideal. Kutipan datanya sebagai berikut.

<Files\\PDF_Indonesia_Reduksi\\gr_ss_Fitria_Mustika_Sari> - § 1 reference coded [1.42% Coverage]

Reference 1 - 1.42% Coverage

fc yang ideal menurut saya adalah ketika semua yang terlihat menguasainya

<Files\\PDF_Indonesia_Reduksi\\gr_ss_Mukhibatul_Ilma> - § 1 reference coded [3.85% Coverage]

Reference 1 - 3.85% Coverage

idealnya penerapan fc jika SDM antara guru dan siswa siap baik secara teori maupun praktiknya. Selain itu, didukung dengan media atau perangkat yang memadai, seperti hp dan signal. Serta adanya keaktifan para siswa dalam mengikuti proses pembelajaran

---

[157] Eric Abrahamson, *Change without Pain: How Managers Can Overcome Initiative Overload, Organizational Chaos, and Employee Burnout* (Harvard Business Press, 2004); Hargreaves, "Educational Change Takes Ages: Life, Career and Generational Factors in Teachers' Emotional Responses to Educational Change"; Huberman, "Teacher Careers and School Improvement."

[158] Hargreaves, "Educational Change Takes Ages: Life, Career and Generational Factors in Teachers' Emotional Responses to Educational Change."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

<Files\\PDF Indonesia Reduksi\\gr ss Siti Mujianah> - § 2 references coded [8.66% Coverage]

Reference 1 - 3.08% Coverage

mengajar tidak harus dalam tempat yang sama. Karena di zaman sekarang teknologi sangat pesat dan harus dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya.

Reference 2 - 5.58% Coverage

ideal jika dari guru maupun siswa siap melaksanakan pembelajaran yang ditetapkan. Penunjang pembelajaran yang ditetapkan. Penunjang pembelajaran dengan perangkat media yang memadai. Kerja sama orangtua dan siswa aktif dalam proses belajar mengajar.

<Files\\PDF Indonesia Reduksi\\gr ss Sulistiana> - § 1 reference coded [2.08% Coverage]

Reference 1 - 2.08% Coverage

Lewat pembelajaran daring mereka ditemani dan dibimbing orangtuanya. Sehingga peran orang tua juga diperlukan dalam penerapan fc

<Files\\PDF Indonesia Reduksi\\or mb Auzan Falih> - § 1 reference coded [7.15% Coverage]

Reference 1 - 7.15% Coverage

idealnya penerapan pembelajaran dengan metode fc ini jika seorang guru dapat membuat sebuah konten yang mana konten tersebut sangat menarik di mata seorang anak didik. Misalnya pembuatan video, pembuatan kuis berhadiah dan macammacam lagi. Ini adalah sebuah solusi yang alternatif di kala mereka merasa bosan dengan banyaknya tugas yang diberikan.

<Files\\PDF Indonesia Reduksi\\or mb Liya Fakhrina> - § 1 reference coded [1.88% Coverage]

Reference 1 - 1.88% Coverage

seorang guru dipaksa untuk selalu kreatif dalam membuat metode pembelajaran yang menarik

<Files\\PDF Indonesia Reduksi\\or mb Natasya Aprillia Eka Putri> - § 1 reference coded [1.46% Coverage]

Reference 1 - 1.46% Coverage

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

guru bisa membuat konten pembelajaran yang unik menarik

Dari kutipan kedelapan referensi guru terhadap pembelajaran mode Flipped Classroom, kesemuanya memiliki kesamaan, yakni berangkat dari kreativitas guru. Pembelajaran daring Flipped Classroom yang menjadi konsep, diidealkan berdasar hasil observasi dan pengalaman masing-masing guru terhadap karakter siswa yang kadang berubah-ubah menyesuaikan dengan karakter guru.

Memfasilitasi pembelajaran online yang menarik membutuhkan pendidik untuk mengembangkan strategi yang meningkatkan partisipasi siswa dan membangun rasa kebersamaan. Ini mengarah pada pembelajaran kolaboratif dan mengembangkan hubungan dan mendorong umpan balik pendidik sambil memfasilitasi jaringan independen dan pembelajaran proaktif mandiri[159] Selain itu, kebutuhan pendidik untuk meningkatkan dan mendorong keterampilan penalaran yang kompleks sambil membantu siswa dalam mengembangkan rasa reflektif diri dan etos pribadi dan profesional yang pada akhirnya

[159] D Randy Garrison, *E-Learning in the 21st Century: A Framework for Research and Practice* (Routledge, 2011); Michael Hammond and Mongkolchai Wiriyapinit, "Learning through Online Discussion: A Case of Triangulation in Research," *Australasian Journal of Educational Technology* 21, no. 3 (2005); Heather Kanuka and D Randy Garrison, "Cognitive Presence in Online Learning," *Journal of Computing in Higher Education* 15, no. 2 (2004): 21; Judith C Mann, "A Pilot Study of RN-BSN Completion Students' Preferred Instructor Online Classroom Caring Behaviors.," *ABNF Journal* 25, no. 2 (2014); Sherri Melrose and Kim Bergeron, "Instructor Immediacy Strategies to Facilitate Group Work in Online Graduate Study," *Australasian Journal of Educational Technology* 23, no. 1 (2007); Kim Munich, "Social Support for Online Learning: Perspectives of Nursing Students" (2014); Kathleen Plante and Marilyn E Asselin, "Best Practices for Creating Social Presence and Caring Behaviors Online," *Nursing Education Perspectives* 35, no. 4 (2014): 219–223; Ellen J Rogo and Karen M Portillo, "E-Model for Online Learning Communities," *American Dental Hygienists' Association* 89, no. 5 (2015): 293–304.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diterjemahkan menjadi peningkatan kepercayaan diri[160] Semua disiplin pendidikan mengharapkan siswa untuk menerjemahkan konten ke lingkungan yang berhubungan dengan kegiatannya sehari-hari.

8. Menyenangkan

Salah satu narasumber menyatakan, pembelajaran mode Flipped Classroom, adalah pembelajaran yang menyenangkan. Menyenangkan disini beda konteks dengan enjoy di temuan ketiga, bedanya menyenangkan disini dalam konteks siswa dan guru dalam satu forum daring, sesuai dengan kutipan data berikut.

<Files\\PDF Indonesia Reduksi\\gr ss Sulistiana> - § 1 reference coded [0.71% Coverage]

Reference 1 - 0.71% Coverage

mengajar dengan model fc sangat menyenangkan

Menyenangkan dalam kelas selama pembelajaran, diindikasikan sebagai penanda keadaan emosional yang mencerminkan tingkat kesejahteraan mental dan/atau emosional yang tinggi[161] Perspektif ilmiah saat biasanya membingkai kebahagiaan sebagai membangun biner kompleks yang meliputi unsur-unsur subjektif yang mempengaruhi dan kognisi berkontribusi terhadap kesejahteraan. Kesejahteraan subyektif, menurut Lyubomirsky dan

---

[160] R N Patricia Benner, R N Christine Tanner, and R N Catherine Chesla, *Expertise in Nursing Practice: Caring, Clinical Judgment, and Ethics* (Springer Publishing Company, 2009); Ross Elledge et al., "'Flipped Classrooms' in Training in Maxillofacial Surgery: Preparation before the Traditional Didactic Lecture?," *British Journal of Oral and Maxillofacial Surgery* 56, no. 5 (2018): 384–387; Anita Chadha, "Comparing Student Reflectiveness in Online Discussion Forums across Modes of Instruction and Levels of Courses.," *Journal of educators online* 14, no. 2 (2017): n2; Eva Hava Peisachovich et al., "Flipping the Classroom: A Pedagogical Approach to Applying Clinical Judgment by Engaging, Interacting, and Collaborating with Nursing Students.," *International Journal of Higher Education* 5, no. 4 (2016): 114–121.

[161] David Dubner, "The Psychology and Science of Happiness: What Does the Research Say?," *Counseling & Wellness: A Professional Counseling Journal* 4 (2013): 92–107.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dickerhoof[162] "mewakili keyakinan dan perasaan orang tentang apakah mereka menjalani kehidupan yang bermanfaat dan diinginkan". Diener, Oishi, dan Lucas[163], mendefinisikannya sebagai "evaluasi kognitif dan afektif seseorang tentang hidupnya secara keseluruhan", termasuk evaluasi reaksi emosional terhadap peristiwa kehidupan, dan juga penilaian kognitif.

Setelah membandingkan paparan data dan paparan teori, fenomena menyenangkan pada pembelajaran Flipped Classroom, menunjukkan proses pembelajaran mode ini sudah sesuai dengan ekspektasi satu guru dan seluruh siswa sekelas, sehingga tidak ditemui kendala yang menyinggung keyakinan dan perasaan satu sama lain.

9. Upaya Guru

Salah satu narasumber menyatakan, pembelajaran mode Flipped Classroom, adalah wujud upaya terbaik guru dalam mencari metode yang tepat sesuai kondisi daring menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis teknologi, sesuai dengan kutipan data berikut.

<Files\\PDF Indonesia Reduksi\\gr mb Novia Wulandari> - § 1 reference coded [3.50% Coverage]

Reference 1 - 3.50% Coverage

mengharuskan kami seorang guru untuk bersikeras mencari metode pembelajaran yang terbaik untuk siswa, dengan adanya metode baru yaitu flipped classroom ini, akhirnya saya mencoba perlahan-lahan dan pada akhirnya juga akan terbuka dengan metide tertentu.

[162] Sonja Lyubomirsky and Rene Dickerhoof, "Subjective Well-Being," *Handbook of girls' and women's psychological health: Gender and wellbeing across the life span* (2005): 167.

[163] Edward Diener, Richard E Lucas, and Shigehiro Oishi, "Subjective Well-Being: The Science of Happiness and Life Satisfaction," *Handbook of positive psychology* 2 (2002): 187.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendekatan teknologi, berdasarkan ide-ide behaviorisme, menyebar luas pada tahun 60-an abad kedua puluh. Prinsip umum pembelajaran adalah fokus pada pencapaian tujuan pendidikan yang jelas yang dapat diklasifikasikan, diidentifikasi dan diukur[164] Sebuah aturan, algoritma struktural dan seperangkat prosedur yang setara ditentukan untuk setiap tujuan[165] Implementasi yang konsisten dari sistem tindakan di atas mengarah pada pencapaian hasil yang diharapkan. Teknologi dalam pendidikan adalah metode sistemik untuk membangun proses pendidikan, siklus pedagogis yang dapat direproduksi, berdasarkan implementasi bertahap dari tujuan yang ditetapkan dengan bantuan bentuk, metode, dan prinsip kerja tertentu.

Pendidikan, konsep "teknologi" sering digunakan secara harfiah, yaitu teori dan praktik penggunaan perangkat berteknologi tinggi, perangkat lunak, dan jaringan internet dalam proses pendidikan[166] Istilah ini digunakan dalam arti yang lebih tradisional dan luas sebagai siklus pedagogis yang dapat direproduksi, yang bertujuan untuk mencapai hasil yang direncanakan dalam bidang pendidikan apa pun; sebagai teknik terkait konten untuk implementasi

---

[164] Lorin W Anderson and David R Krathwohl, *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives* (Longman, 2001); Benjamin S Bloom et al., *Taxonomy of Educational Objetives: The Classification of Educational Goals: Handbook I: Cognitive Domain* (New York, US: D. Mckay, 1956); David R Krathwohl, "Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals," *Affective domain* (1964).

[165] Joseph M Scandura, "Structural Learning Theory: Current Status and New Perspectives," *Instructional Science* 29, no. 4 (2001): 311–336.

[166] Vasileios Dagdilelis, "Preparing Teachers for the Use of Digital Technologies in Their Teaching Practice," *Research in Social Sciences and Technology* 3, no. 1 (2018): 109–121; Benjamin Herold, "Technology in Education: An Overview," *Education Week* 20 (2016): 129–141; Malia Hoffmann, "An Exploratory Study: Mobile Device Use for Academics" (Pepperdine University, 2015); Yu-Chang Hsu, Jui-Long Hung, and Yu-Hui Ching, "Trends of Educational Technology Research: More than a Decade of International Research in Six SSCI-Indexed Refereed Journals," *Educational Technology Research and Development* 61, no. 4 (2013): 685–705; Feride Karaca, "Teacher and Student Perceptions about Technology Use in an Elementary School in Ankara," *Journal of Social Studies Education Research* 2, no. 2 (2011): 43–59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

proses pendidikan yang telah dikembangkan sebelumnya[167]; sebagai "totalitas sistemik dan prosedur untuk memfungsikan semua sarana pribadi, instrumental dan metodologis yang digunakan untuk mencapai tujuan pedagogis[168]"; "pengembangan ilmiah yang ketat dan reproduksi akurat tindakan pedagogis menjamin keberhasilan[169]" Dalam pengertian ini, guru yang mengembangkan skill dirinya dengan "teknologi pedagogis" digunakan pada tiga tingkat hierarki bawahan[170]: tingkat didaktik umum mencirikan proses pendidikan di suatu wilayah atau lembaga pendidikan, pada tahap tertentu dari proses pendidikan; teknologi terkait mata pelajaran digunakan dalam arti "metodologi khusus" sebagai seperangkat sarana untuk mengimplementasikan konten pendidikan tertentu (metode pengajaran mata pelajaran, pendidikan kompensasi, pekerjaan pendidik); teknologi lokal mewakili bagian terpisah dari proses pendidikan dan solusi tugas didaktik (teknologi pembentukan konsep, teknologi kontrol materi, dll.).

Klasifikasi multi-dimensi teknologi pedagogis oleh Selevko[171] mengatur teknologi berdasarkan: sikap terhadap anak (otoriter, humanistik, didaktosentris, berorientasi pada kepribadian, teknologi kerjasama, pendidikan gratis, dll.); muatan pendidikan (pendidikan umum dan profesi, pelatihan dan pendidikan, sekuler dan keagamaan, kemanusiaan dan teknis); jenis organisasi

---

[167] V P Bespalko, "Pedagogy and Progressive Learning Technologies," *M.: Institute of Software of the Ministry of Education* (1995); Eddia Solas and Frances Sutton, "Incorporating Digital Technology in the General Education Classroom," *Research in Social Sciences and Technology* 3, no. 1 (2018): 1–15.

[168] M V Clarin, "Technology Training: The Ideal and Reality" (Riga: Experiment, 1999), 48.

[169] V A Slastenin, I F Isaev, and E N Shiyanov, "Pedagogy," *Moscow: Academy* 576 (2002): 101.

[170] G K Selevko, "Modern Educational Technology," *Education* 58 (1998).

[171] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan pengelolaan kegiatan kognitif (pendidikan berbasis buku, sistem kelompok kecil, pendidikan berbasis komputer, dll.); media pendidikan: reproduktif, penjelas dan ilustratif, masalah, pengembangan, dialogis, permainan, kreatif, dll.

Presentasi demonstratif dari teknologi adalah diagram alir dan diagram, yaitu dokumen yang menggambarkan dasar didaktik proyek (tugas, struktur logis) dan tahapan implementasi teknik pedagogis[172] Dalam hal ini, rantai tindakan pedagogis diatur untuk secara ketat mematuhi tujuan dalam bentuk hasil tertentu yang diharapkan. Bagian integral dari teknologi pedagogis adalah prosedur diagnostik yang berisi kriteria, indikator, dan instrumen pengukuran hasil yang diperoleh.

Pendekatan peningkatan skill guru menggunakan teknologi dalam pedagogi modern berorientasi pada kepribadian, yang memungkinkan seorang guru untuk "mencerahkan" proses komunikasi pedagogis. Keragaman teknologi modern memungkinkan guru kreatif untuk memilih alat yang paling tepat, mengadaptasi dan menggabungkannya dengan mempertimbangkan karakteristik individu anak-anak dan sumber daya lembaga pendidikan[173]

---

[172] V M Monakhov, "Designing of Methodical Ensuring System of Educational Standards Functioning," *Pedagogika* 3 (2016): 17–25.

[173] R Z Aubakirova, "The Organization of Pre-School Training Based on the Concept of Technologization of the Pedagogical Process (for Example, Visual Activity)" (Doctorate dissertation. Shakarim State University, Kazakhstan, 2016).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Kendala Implementasi Flipped Classroom dalam Pembelajaran Qur'an Hadits

Kendala implementasi Flipped Classroom dirumuskan dari respon wawancara narasumber diperoleh empat belas temuan. Temuan itu antara lain, (1) Asasmen Daring, (2) Bukti Proses Siswa, (3) Daya Ingat Siswa, (4) Dukungan Orang Tua, (5) Fair Play Orang Tua, (6) Kejenuhan Orang Tua, (7) Kelambatan Siswa, (8) Kepercayaan Siswa, (9) Rasa Malu, (10) Sarana dan Prasarana, (11) SDM Guru, (12) SDM Orang Tua, (13) Semangat Orang Tua, dan (14) Semangat Siswa. Keempatbelas temuan beserta referensinya dipaparkan pada tabel sebagai berikut.

Name	Files	References
Asassmen Daring	1	1
Bukti Proses Siswa	1	2
Daya ingat siswa	3	4
Dukungan Ortu	2	2
Fair Play Ortu	1	1
Kejenuhan Ortu	2	2
Kelambatan Siswa	8	11
Kepercayaan Siswa	1	1
Rasa Malu	2	2
Sarana dan Prasarana	12	20
SDM Guru	4	10
SDM Ortu	5	7
Semangat Ortu	1	1
Semangat Siswa	4	4

Tabel 4. 6 Temuan Hambatan Implementasi Flipped Classroom

Dari tabel 4.6 dipaparkan, sub temuan ke 10, yakni Sarana dan Prasarana mendapatkan referensi dan data terbanyak, yakni 20 referensi dari 12 narasumber. Hal ini bermakna, Flipped Classroom dianggap berat dijalankan, apabila hambatan sarana dan prasarana adalah faktor yang dominan. Hambatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terbanyak kedua yakni kelambatan siswa, dan hambatan ketiga yang signifikan berikutnya adalah sumber daya manusia dari guru dalam mengoperasikan alat berbasis teknologi. Lebih rinci fenomena ini dijabarkan sebagai berikut.

1. Asasmen Daring

Salah satu narasumber menyatakan, pembelajaran mode Flipped Classroom, berat sekali dijalankan pada aspek penilaian. Kendala di penilaian akan membingungkan guru apabila siswa sering tidak masuk dan mengumpulkan tugas. Secara teori siswa yang sering tidak hadir dianggap situasinya sebagai siswa yang "terisolasi", sesuai dengan kutipan data berikut.

<Files\\PDF Indonesia Reduksi\\gr mb Novia Wulandari> - § 1 reference coded [1.98% Coverage

Reference 1 - 1.98% Coverage

memberikan nilai atau keterangan kepada siswa yang tidak mengikuti pelajaran dan juga tidak mengumpulkan tugas-tugas yang telah kami sampaikan.

Kemampuan untuk memberikan umpan balik segera melalui pembelajaran online juga meningkatkan potensi penilaian yang disampaikan[174] Masalah penilaian seperti masalah teknis, kompleksitas, urutan kegiatan dan pembelajaran media baru telah diidentifikasi sebagai kendala untuk penggabungan aplikasi multimedia dan penilaian dalam lingkungan belajar[175] Namun, partisipasi siswa yang lebih besar dan akses ke pembelajaran dapat dimungkinkan dengan menghilangkan beberapa hambatan yang dialami oleh

[174] Terry Anderson, "Toward a Theory of Online Learning, Athabasca University," 2004.

[175] Patrice C Boyles, "Maximizing Learning Using Online Student Assessment," *Online Journal of Distance Learning Administration* 14, no. 3 (2011); Patrick J Fahy, "Media Characteristics and Online Learning Technology" (Athabasca University Press, 2004); David Jaques and Gilly Salmon, *Learning in Groups: A Handbook for Face-to-Face and Online Environments* (Routledge, 2007).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

siswa yang terdaftar secara eksternal, khususnya dalam konteks penilaian kelompok online. Menyediakan perancah tambahan untuk mendukung pengalaman belajar online siswa[176] serta merangkul fleksibilitas yang melekat dalam lingkungan online juga dapat mendukung proses ini[177] dan lebih melibatkan pembelajar yang terisolasi dalam pembelajaran online dan pengalaman kerja kelompok.

Anggapan bahwa siswa yang belajar secara eksternal akan dirugikan dalam presentasi kelompok jika dibandingkan dengan penyampaian presentasi kelompok dan kegiatan yang dapat diselesaikan oleh rekan-rekan mereka secara tatap muka. Dengan demikian, presentasi kelompok kurang sering dimasukkan dalam repertoar penilaian online daripada jenis kegiatan kerja kelompok lainnya. Ketika mempertimbangkan penilaian kelompok misalnya, tampaknya akan sedikit lebih rumit untuk memfasilitasi interaksi online real-time ketika guru memiliki siswa yang belajar daring dari zona waktu berbeda yang masing-masing memiliki kemampuan dan kecepatan Internet yang berbeda-beda. Ketika diberikan beberapa pilihan studi dan pendaftaran, siswa "terisolasi" sering kali memilih untuk belajar dengan cara ini untuk memberikan peningkatan fleksibilitas dalam keterlibatan dan partisipasi untuk memenuhi komitmen mereka yang lain disesuaikan dengan kondisi orang tua

---

[176] Dean Caplan and Rodger Graham, "The Development of Online Courses," *Theory and practice of online learning* 175 (2004).

[177] Terry Anderson, "Teaching in an Online Learning Context," *Theory and practice of online learning* 273 (2004); Jaclyn Broadbent and Walter L Poon, "Self-Regulated Learning Strategies & Academic Achievement in Online Higher Education Learning Environments: A Systematic Review," *The Internet and Higher Education* 27 (2015): 1–13; Heather Glynn Crawford-Ferre and Lynda R Wiest, "Effective Online Instruction in Higher Education," *Quarterly Review of Distance Education* 13, no. 1 (2012): 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seperti pekerjaan, perawatan anak, perjalanan, pekerjaan sukarela, studi internasional, atau tanggung jawab perawatan lainnya.

Siswa yang terdaftar secara internal memilih untuk terlibat sebagai kelompok menggunakan bentuk teknologi mereka sendiri untuk memfasilitasi pengalaman belajar dan interaksi mereka sendiri secara online. Hal ini dilakukan melalui media online seperti Komunitas Google atau Grup Facebook, dan Grup Whatsapp meskipun memiliki akses ke opsi interaksi tatap muka, siswa lebih memilih untuk merencanakan, bertemu, berlatih, meneliti, berdiskusi, dan menyiapkan presentasi kelompok mereka di lingkungan online.

Belajar daring secara eksternal memberikan kesempatan bagi mereka yang terlibat dalam memfasilitasi lingkungan pembelajaran online untuk memikirkan kembali cara penilaian dibangun antara dan lintas kelompok serta cara untuk secara kolaboratif dengan melibatkan kelompok internal dan eksternal. Pendapat yang mendukung pernyataan ini adalah gagasan tentang "kelompok tanpa batas"[178] di mana berbagai mode dan model pembentukan kelompok dan hasil diaktifkan. Kelompok-kelompok ini melibatkan fleksibilitas dalam teknologi dan interaksi tatap muka dalam kemampuan kerja kelompok untuk difasilitasi dalam kombinasi yang berbeda dari waktu yang sama/tempat yang sama (secara langsung atau online), waktu yang sama/tempat yang berbeda melalui mekanisme komunikasi yang sinkron, atau secara tidak sinkron. diakses pada waktu yang berbeda, di tempat yang berbeda.

[178] Amy Eunice et al., "Maximizing Team Learning through Boundaryless Facilitation" (Pushing the boundaries: Learning organization lessons from the field. ASTD …, 1998); Jaques and Salmon, *Learning in Groups: A Handbook for Face-to-Face and Online Environments*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seperti yang dijelaskan Jaques dan Salmon[179], “selama setiap individu memiliki waktu tidak hanya untuk bersantai dengan teknologi, tetapi juga untuk anggota kelompok lainnya tanpa bertemu, ada banyak keuntungan” Hal ini, pada gilirannya, mendukung siswa yang terisolasi melalui kecakapan dan kompetensi teknologi, dukungan sosial, interaksi, dan pengembangan keterampilan.

Opsi hibrida internal/eksternal ini melalui "pengelompokan tanpa batas" harus dianggap berbeda dengan mode pendaftaran campuran karena kelompok siswa internal dan eksternal masih dapat beroperasi sebagai formulir berbeda dan hibrida di dalam dan di berbagai mode pendaftaran yang ditawarkan dalam setiap unit. Dengan cara yang sama seperti siswa yang belajar online dapat memilih untuk bertemu tatap muka jika mereka dapat mengaturnya, mereka yang belajar tatap muka semakin memilih untuk bertemu secara online. Ini menantang asumsi seputar kerugian dalam kerja kelompok ketika menyelesaikan unit secara eksternal karena tidak ada perbedaan antara cara siswa yang belajar secara eksternal harus terlibat dan cara siswa yang belajar secara internal memilih untuk terlibat. Satu-satunya perbedaan antara kelompok adalah elemen pilihan dalam keputusan. Bahkan ini dapat dimediasi melalui staf yang menyediakan (dan menerima) berbagai mode pengajuan yang terbuka untuk semua kelompok seperti tatap muka, video, atau presentasi online Skype/langsung[180]

---

[179] Jaques and Salmon, *Learning in Groups: A Handbook for Face-to-Face and Online Environments*.

[180] Gilly Salmon, *E-Moderating: The Key to Teaching and Learning Online* (Psychology Press, 2003).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Bukti Proses Siswa

Salah satu narasumber menyatakan, pembelajaran mode Flipped Classroom, adalah berat sekali dijalankan pada saat menyampaikan bukti mengikuti proses belajar siswa, masih dalam kaitan penilaian. Kendala di penilaian akan membingungkan guru apabila siswa selain sering tidak masuk dan mengumpulkan tugas, juga tidak ada bukti otentik terhadap proses belajar mengajar.

<Files\\PDF Indonesia Reduksi\\gr mb Novia Wulandari> - § 2 references coded [3.96% Coverage]

Reference 1 - 2.78% Coverage

Apabila kita dimintai keterangan terkait siswa tersebut, maka kita selaku guru juga akan bingung dan tidak tahu harus memberi nilai dari data yang mana, sedangkan murid atau siswa tidak ada keterangan.

Reference 2 - 1.18% Coverage

siswa tidak ada keterangan, tidak mengikuti pembelajaran dan tidak mengumpulkan tugas

Dunia abad ke-21 menjadi semakin digital yang merupakan alasan lain mengapa penting bagi para akademisi untuk menemukan cara untuk terlibat dengan mendukung pelajar yang terisolasi. Alat dan teknik yang digunakan di seluruh program setiap unit dapat digunakan secara timbal balik di mana siswa dapat memberikan umpan balik kepada staf pengajar, menerima umpan balik dari staf pengajar, dan juga melihat bagaimana umpan balik mereka menginformasikan praktik dan penyampaian selanjutnya secara real-time, daripada untuk memberikan (potensi) manfaat siswa masa depan[181]. Ini adalah strategi yang juga meniru apa yang kemungkinan besar akan mereka alami di dunia nyata terlepas dari disiplin, dari manajemen (misalnya, proses umpan

[181] Jenna Gillett-Swan, "The Challenges of Online Learning: Supporting and Engaging the Isolated Learner," *Journal of Learning Design* 10, no. 1 (2017): 20–30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

balik 360 derajat), pengajaran (misalnya, manajemen perilaku, umpan balik dan penilaian siswa), hingga keterampilan komunikasi umum (misalnya, menanggapi email, melempar ide, mengembangkan hubungan profesional).

Meskipun seorang guru dapat menggabungkan berbagai kegiatan dan pengalaman belajar yang mengeksplorasi konten unit dalam berbagai cara, secara eksplisit menunjukkan hubungan dunia nyata dan mengartikulasikan bagaimana keterampilan industri tertentu sedang dikembangkan melalui kegiatan dan membuat hubungan tersebut lebih jelas bagi siswa membantu dalam menunjukkan relevansi konten dan meningkatkan keterlibatan siswa[182] Memasukkan fleksibilitas dalam lingkungan belajar memungkinkan diskusi berkembang ketika mendekonstruksi konten dan sejumlah cara untuk mengeksplorasi materi pelajaran untuk dikembangkan sambil juga mendorong rasa kebersamaan dan membangun hubungan, berikut juga rekaman jejak kegiatan belajar mengajar.

Keragaman dalam pembelajaran dan pengalaman penilaian mereka sendiri menambah perangkat siap kerja sisa dalam memberikan mereka pengalaman langsung tentang cara yang berbeda untuk memenuhi beragam individu dalam berbagai konteks dan pengaturan yang dapat berinteraksi dengan mereka di lingkungan kerja masa depan mereka[183]. Diversifikasi lebih lanjut dari tugas penilaian yang mencakup kelompok internal dan eksternal mungkin merupakan implementasi yang bermanfaat bagi akademisi yang ingin

---

[182] Jillian Cavanagh et al., "Contributing to a Graduate-Centred Understanding of Work Readiness: An Exploratory Study of Australian Undergraduate Students' Perceptions of Their Employability," *The International Journal of Management Education* 13, no. 3 (2015): 278–288.

[183] Gillett-Swan, "The Challenges of Online Learning: Supporting and Engaging the Isolated Learner."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terlibat dengan ruang online dengan cara yang berbeda dan merencanakan praktik pengajaran online. Ini juga akan membantu dalam mengatasi beberapa keterbatasan interaksi yang diidentifikasi oleh siswa eksternal dalam preferensi mereka untuk memiliki akses ke berbagai cara untuk berinteraksi dengan rekan-rekan mereka.

3. Daya Ingat Siswa

Tiga narasumber menyatakan, pembelajaran mode Flipped Classroom, berat sekali dijalankan terkendala aspek genetik siswa dan kebiasaan belajar di rumah. Kendala tersebut membuat siswa kesulitan menyerap ilmu dan berkonsentrasi pada saat proses belajar mengajar, sehingga apa yang telah dipelajari di pertemuan sebelumnya acapkali terlupakan oleh siswa. Paparan kutipan datanya sebagai berikut.

<Files\\PDF Indonesia Reduksi\\gr mb Ina Khoiriatun Ni'mah> - § 1 reference coded [1.72% Coverage]

Reference 1 - 1.72% Coverage

hal ini menyebabkan para siswa mulai melupakan pembelajaran yang sudah mereka pelajari

<Files\\PDF Indonesia Reduksi\\gr ss Mukhibatul Ilma> - § 2 references coded [2.05% Coverage]

Reference 1 - 0.55% Coverage

Kurangnya konsentrasi dalam mengajar

Reference 2 - 1.50% Coverage

Tidak sedikit siswa yang perlu mempelajari materi yang seharusnya dipelajari di rumah sebelumnya.

<Files\\PDF Indonesia Reduksi\\gr ss Sulistiana> - § 1 reference coded [2.10% Coverage]

Reference 1 - 2.10% Coverage

siswa seringkali merasa ,ales dan bahkan mengabaikan penjelasan guru terkait materi yang sudah dipelajari secara mandiri di rumah

Isu kritis pada pembelajaran online, menyangkut apakah siswa dapat secara akurat memantau pembelajaran mereka sendiri[184] adalah memanfaatkan pembuatan materi agar tersedia bagi siswa secara online untuk memungkinkan

[184] Daniel L Schacter and Karl K Szpunar, "Enhancing Attention and Memory during Video-Recorded Lectures.," *Scholarship of Teaching and Learning in Psychology* 1, no. 1 (2015): 60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

siswa mempelajari materi tersebut pada waktu dan kecepatan mereka sendiri. Penelitian telah menunjukkan bahwa siswa belum tentu mampu memantau pembelajaran mereka sendiri[185] dan keterbatasan tersebut mungkin hadir dalam pembelajaran, tidak hanya dalam belajar dengan interaksi tatap muka, yang mendukung proses pemantauan dalam pengaturan kelas tradisional[186] maupun secara daring.

Kerentanan meta kognitif pembelajaran berbasis daring ini sebaiknya diatasi dengan ceramah yang direkam dengan video karena siswa secara subyektif menilai materi yang direkam dengan video lebih mudah dipelajari dan lebih mudah diingat daripada materi teks[187], yang bisa membuat siswa salah persepsi bahwa telah mempelajari informasi level yang lebih tinggi daripada yang sebenarnya mereka lakukan[188] Salomon[189] memberikan bukti di sepanjang proses ini, menunjukkan bahwa peserta didik menilai materi yang sebanding sebagai hal yang mudah untuk dipelajari ketika disajikan dalam video daripada bentuk teks, meskipun ukuran objektif dari pengulangan video gagal mengungkapkan kemajuan belajar daripada teks. Mengingat bahwa penilaian pembelajaran yang terlalu percaya diri dapat mengakibatkan siswa

---

[185] Robert A Bjork, John Dunlosky, and Nate Kornell, "Self-Regulated Learning: Beliefs, Techniques, and Illusions," *Annual review of psychology* 64 (2013): 417–444; Linda Bol and Douglas J Hacker, "Calibration Research: Where Do We Go from Here?," *Frontiers in psychology* 3 (2012): 229.

[186] Liyan Song and Janette R Hill, "A Conceptual Model for Understanding Self-Directed Learning in Online Environments," *Journal of Interactive Online Learning* 6, no. 1 (2007): 27–42.

[187] Hee Jun Choi and Scott D Johnson, "The Effect of Context-Based Video Instruction on Learning and Motivation in Online Courses," *The American Journal of Distance Education* 19, no. 4 (2005): 215–227; Gavriel Salomon, "Television Is" Easy" and Print Is" Tough": The Differential Investment of Mental Effort in Learning as a Function of Perceptions and Attributions.," *Journal of educational psychology* 76, no. 4 (1984): 647.

[188] Bjork, Dunlosky, and Kornell, "Self-Regulated Learning: Beliefs, Techniques, and Illusions."

[189] Salomon, "Television Is" Easy" and Print Is" Tough": The Differential Investment of Mental Effort in Learning as a Function of Perceptions and Attributions."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gagal memanfaatkan kesempatan untuk mempelajari kembali materi target[190] penting untuk menerapkan strategi yang dapat membantu guru melakukan penilaian pembelajaran yang lebih akurat.

4. Dukungan Orang Tua

Dua narasumber menyatakan, pembelajaran mode Flipped Classroom, berat sekali dijalankan jika tidak mendapatkan dukungan orang tua murid di rumah. Kendala tersebut membuat siswa meremehkan dan asal-asalan selama pembelajaran daring. Paparan datanya sebagai berikut.

<Files\\PDF Indonesia Reduksi\\gr mb Fajar Indah Dwijayanti> - § 1 reference coded [0.53% Coverage]

Reference 1 - 0.53% Coverage

orangtua yang tidak proaktif

<Files\\PDF Indonesia Reduksi\\gr mb Ina Khoiriatun Ni'mah> - § 1 reference coded [0.80% Coverage]

Reference 1 - 0.80% Coverage

Orangtua atau murid yang tidak pro aktif

Keterlibatan orang tua dalam dan keterlibatan dengan pembelajaran anak-anak telah terbukti sangat mempengaruhi prestasi belajar siswa[191], motivasi terhadap sekolah[192], pemahaman dan penyelesaian pekerjaan rumah[193], kompetensi bahasa dan faktor psikologis[194], serta keterlibatan

---

[190] John Dunlosky et al., "Improving Students' Learning with Effective Learning Techniques: Promising Directions from Cognitive and Educational Psychology," *Psychological Science in the Public Interest* 14, no. 1 (2013): 4–58.

[191] María Castro et al., "Parental Involvement on Student Academic Achievement: A Meta-Analysis," *Educational research review* 14 (2015): 33–46; Nancy E Hill and Diana F Tyson, "Parental Involvement in Middle School: A Meta-Analytic Assessment of the Strategies That Promote Achievement.," *Developmental psychology* 45, no. 3 (2009): 740.

[192] Melissa Castle Heatly and Elizabeth Votruba-Drzal, "Developmental Precursors of Engagement and Motivation in Fifth Grade: Linkages with Parent-and Teacher-Child Relationships," *Journal of Applied Developmental Psychology* 60 (2019): 144–156.

[193] Erika A Patall, Harris Cooper, and Jorgianne Civey Robinson, "Parent Involvement in Homework: A Research Synthesis," *Review of educational research* 78, no. 4 (2008): 1039–1101.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

siswa[195]. Namun, pada saat siswa mencapai sekolah menengah, keterlibatan orang tua berkurang[196], dengan banyak orang tua tidak yakin bagaimana membantu belajar anak-anak mereka[197], atau kurang percaya diri untuk mencoba[198]

Peningkatan jumlah guru yang dimiliki siswa di sekolah menengah, dibandingkan dengan sekolah dasar, juga membuat tugas untuk "mengembangkan hubungan dua arah yang bermakna dan produktif" antara guru dan orang tua menjadi sulit[199], tanpa sadar menghambat proses melalui pembatasan informasi tentang peluang keterlibatan dari orang tua[200] Penggunaan teknologi memiliki potensi untuk mengatasi keterputusan ini, dan dengan demikian meningkatkan keterlibatan orang tua, melalui pemberian akses langsung, teratur, dan langsung kepada orang tua ke peningkatan jumlah informasi tentang pembelajaran siswa[201] Namun, bukti dan panduan bagi

---

[194] Rosa Sze Man Wong et al., "Parental Involvement in Primary School Education: Its Relationship with Children's Academic Performance and Psychosocial Competence through Engaging Children with School," *Journal of Child and Family Studies* 27, no. 5 (2018): 1544–1555.

[195] Greta L Doctoroff and David H Arnold, "Doing Homework Together: The Relation between Parenting Strategies, Child Engagement, and Achievement," *Journal of Applied Developmental Psychology* 48 (2017): 103–113.

[196] Donald P Oswald et al., "Correlates of Parent Involvement in Students' Learning: Examination of a National Data Set," *Journal of Child and Family Studies* 27, no. 1 (2018): 316–323.

[197] J S Goodall, "Technology and School–Home Communication," *International Journal of pedagogies and learning* 11, no. 2 (2016): 118–131.

[198] Jenny Povey et al., "Engaging Parents in Schools and Building Parent-School Partnerships: The Role of School and Parent Organisation Leadership," *International Journal of Educational Research* 79 (2016): 128–141.

[199] Hill and Tyson, "Parental Involvement in Middle School: A Meta-Analytic Assessment of the Strategies That Promote Achievement."

[200] Gill Crozier and Jane Davies, "Hard to Reach Parents or Hard to Reach Schools? A Discussion of Home—School Relations, with Particular Reference to Bangladeshi and Pakistani Parents," *British educational research journal* 33, no. 3 (2007): 295–313.

[201] Janet Goodall and John Vorhaus, "Review of Best Practice in Parental Engagement" (2011).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekolah untuk menggunakan teknologi secara efektif guna meningkatkan keterlibatan orang tua masih kurang[202]

Pendekatan flipped learning (FL) telah disebut-sebut memiliki "janji besar"[203] sebagai cara untuk membawa teknologi digital lebih banyak ke dalam kelas, meningkatkan keterlibatan siswa, dan lebih melibatkan orang tua sebagai mitra dalam pembelajaran. perjalanan belajar anak-anaknya. Pengajaran telah bergerak ke arah model yang lebih berpusat pada siswa, berusaha mengembangkan siswa menjadi pembelajar mandiri "di luar dan di luar kelas"[204], dan ada bukti bahwa siswa sekolah menengah mungkin tidak mendapat manfaat dari keterlibatan langsung orang tua dalam pekerjaan rumah[205]

5. Fair Play Orang Tua

Salah satu narasumber menyatakan, pembelajaran mode Flipped Classroom, berat sekali dijalankan. Kendala kelima adalah campur tangan orang tua siswa yang berlebihan, sehingga tugas yang harusnya dikerjakan oleh siswa, diselesaikan orang tua. Paparan datanya sebagai berikut.

<Files\\PDF Indonesia Reduksi\\gr ss Sulistiana> - § 1 reference coded [0.88% Coverage]

Reference 1 - 0.88% Coverage

Tugas yang diberikan terkadang dikerjakan orangtuanya.

---

[202] Education Endowment Foundation (EEF), "Working with Parents to Support Children's Learning" (EEF London, 2018); Goodall, "Technology and School–Home Communication."

[203] OECD. Publishing, *Teaching for the Future-Effective Classroom Practices To Transform Education* (OECD Publishing, 2018), 77.

[204] Janet Goodall, "Learning-Centred Parental Engagement: Freire Reimagined," *Educational Review* 70, no. 5 (2018): 604.

[205] Patall, Cooper, and Robinson, "Parent Involvement in Homework: A Research Synthesis."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Prestasi merupakan isyarat lain untuk penilaian individu tentang efikasi diri mereka[206] Secara umum, ada korelasi positif antara ukuran prestasi akademik dan keyakinan self-efficacy, dan indeks prestasi seperti nilai rata-rata juga berbanding terbalik dengan kecurangan yang dilaporkan[207] Namun, meta-analisis 1998 studi populasi perguruan tinggi melaporkan bahwa ukuran efek rata-rata nilai pada kecurangan kecil[208] Hasil dari satu studi yang menggunakan kecurangan aktual sebagai variabel dependen juga menunjukkan bahwa prestasi sebelumnya dan kecurangan berhubungan terbalik. Untuk masing-masing dari enam kuis, mahasiswa sarjana di kelas ekonomi menyerahkan pekerjaan mereka yang telah selesai, yang, tidak diketahui oleh siswa, difotokopi oleh Asisten Guru dan dikembalikan kepada siswa di kelas berikutnya[209] Siswa kemudian menilai pekerjaan mereka sendiri dan 27% dari mereka menyontek.

Meskipun nilai tidak secara unik terkait dengan ketidakjujuran dalam analisis regresi berganda, nilai yang lebih rendah dalam nilai kursus tertentu merupakan prediktor ketidakjujuran yang signifikan. Tidak diragukan lagi,

---

[206] Albert Bandura, "Social Foundation of Thought and Action" (Englewood cliffs, NJ: prentice Hall, 1986); Albert Bandura, "Self-Efiicacy: The Exercise Ofcontrol" (New York: Freeman, 1997).

[207] Kristin Voelkl Finn and Michael R Frone, "Academic Performance and Cheating: Moderating Role of School Identification and Self-Efficacy," *The journal of educational research* 97, no. 3 (2004): 115–121; Donald L McCabe and Linda Klebe Trevino, "Individual and Contextual Influences on Academic Dishonesty: A Multicampus Investigation," *Research in higher education* 38, no. 3 (1997): 379–396; James W Michaels and Terance D MIETHE, "Applying Theories of Deviance to Academic Cheating," *Social Science Quarterly* 70, no. 4 (1989): 870; Stephen E Newstead, Arlene Franklyn-Stokes, and Penny Armstead, "Individual Differences in Student Cheating.," *Journal of Educational Psychology* 88, no. 2 (1996): 229; Miguel Roig and Lauren DeTommaso, "Are College Cheating and Plagiarism Related to Academic Procrastination?," *Psychological reports* 77, no. 2 (1995): 691–698.

[208] Bernard E Whitley, "Factors Associated with Cheating among College Students: A Review," *Research in higher education* 39, no. 3 (1998): 235–274.

[209] Clifford Nowell and Doug Laufer, "Undergraduate Student Cheating in the Fields of Business and Economics," *The Journal of Economic Education* 28, no. 1 (1997): 3–12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kurangnya pengaruh nilai karena korelasinya dengan nilai mata pelajaran, tetapi korelasi sederhana tidak disediakan oleh penulis penelitian.

Ketidakjujuran tidak terbatas pada siswa berprestasi rendah tetapi terjadi di antara mereka yang paling mampu secara akademis[210] Dari kerangka sosial-kognitif, korelasi negatif antara nilai dan menyontek tidak bertentangan dengan bukti bahwa menyontek juga terjadi di antara mereka yang memiliki nilai tinggi karena prestasi dan efikasi diri bukanlah konstruksi isomorfik. Bahkan di antara orang-orang yang berprestasi tinggi, penilaian efikasi diri seseorang memprediksi hasil perilaku lebih dari pencapaian pribadi[211] Temuan ini juga telah didokumentasikan dalam kaitannya dengan kecurangan. Di antara remaja akhir yang bersekolah di sekolah menengah dan perguruan tinggi, keyakinan efikasi diri memprediksi tingkat kecurangan di atas dan di luar yang diperhitungkan oleh nilai[212] Selain itu, efikasi diri memoderasi efek nilai terhadap ketidakjujuran. Kinerja yang kuat sebelumnya berbanding terbalik dengan menyontek, tetapi hanya di antara siswa dengan efikasi diri yang lebih rendah. Pelaku yang lebih kuat dan yang lebih lemah memiliki kemungkinan yang sama untuk melakukan kecurangan.

Faktor-faktor seperti kualitas instruksional dan kesulitan kursus atau ujian dapat mempengaruhi penilaian efikasi diri siswa dan harapan hasil. Guru yang tidak terorganisir, misalnya, dapat membuat lebih sulit untuk belajar, sehingga merusak penilaian efikasi diri, dan tes yang tidak sesuai dengan

---

[210] Jason Michael Stephens, *Just Cheating? Motivation, Morality and Academic (Mis) Conduct among Adolescents* (Stanford University, 2004).

[211] Bandura, "Self-Efiicacy: The Exercise Ofcontrol."

[212] Finn and Frone, "Academic Performance and Cheating: Moderating Role of School Identification and Self-Efficacy."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

materi pelajaran dapat menurunkan harapan hasil siswa. Konsisten dengan prediksi ini, siswa melaporkan bahwa mereka lebih mungkin untuk menyontek ketika faktor kelas menghambat pembelajaran. Ketika diminta untuk menilai kompetensi dan komitmen guru mereka, siswa sekolah menengah yang menyontek di kelas tertentu memberikan penilaian yang lebih rendah kepada instruktur dibandingkan dengan siswa yang tidak melaporkan menyontek[213]

6. Kejenuhan Orang Tua

Dua narasumber menyatakan, pembelajaran mode Flipped Classroom, bosan dan menjenuhkan jika terus menerus dijalankan. Kendala tersebut membuat siswa terpengaruh mentalnya saat pendampingan belajar daring mode Flipped Classroom oleh orang tua. Kebosanan pada saat pendampingan dari mode Flipped Classroom menurut Maggie Hartnett[214] disebabkan oleh kurangnya motivasi. Paparan datanya sebagai berikut.

<Files\\PDF Indonesia Reduksi\\or mb Liya Fakhrina> - § 1 reference coded [0.83% Coverage]

Reference 1 - 0.83% Coverage

flipped clasroom ini sangat membosankan

<Files\\PDF Indonesia Reduksi\\or ss Auliya Dzakiyyah> - § 1 reference coded [2.67% Coverage]

Reference 1 - 2.67% Coverage

15 menit, karena kalau saya mendampingi lebih lama jadinya lagi dia semakin jenuh.

[213] Tamera B Murdock, Natalie M Hale, and Mary Jo Weber, "Predictors of Cheating among Early Adolescents: Academic and Social Motivations," *Contemporary educational psychology* 26, no. 1 (2001): 96–115.

[214] Maggie Hartnett, "The Importance of Motivation in Online Learning," in *Motivation in Online Education* (Springer, 2016), 5–32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Paris dan Turner[215] menggambarkan motivasi sebagai 'mesin pembelajaran'. Motivasi bisa dipengaruhi apa yang kita pelajari, bagaimana kita belajar dan ketika kita memilih untuk belajar[216] Penelitian menunjukkan bahwa pelajar yang termotivasi lebih mungkin untuk melakukan kegiatan yang menantang, terlibat secara aktif, menikmati dan mengadopsi pendekatan yang mendalam untuk belajar dan menunjukkan peningkatan kinerja, ketekunan dan kreativitas[217]

Mengingat hubungan timbal balik yang penting antara motivasi dan pembelajaran[218] tidak mengherankan bahwa motivasi telah diteliti secara aktif di berbagai pengaturan pendidikan tradisional[219] Meskipun demikian, studi yang mengeksplorasi motivasi untuk belajar dalam konteks online terbatas baik dalam jumlah maupun cakupan, seperti yang telah dicatat oleh orang lain[220]

Dari penelitian yang tersedia, ada kecenderungan untuk mengadopsi pandangan terbatas motivasi yang tidak mengakui kompleksitas dan interaksi dinamis dari faktor yang mendasari motivasi untuk belajar[221] Sebaliknya,

---

[215] Scott G Paris and Julianne C Turner, "Situated Motivation'in PR Pintrich, DR Brown, and Weinstein, CE (Eds) Student Motivation, Cognition and Learning" (Hillsdale, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, 1994), 217.

[216] Dale H Schunk and Ellen L Usher, "Social Cognitive Theory and Motivation," *The Oxford handbook of human motivation* (2012): 13–27.

[217] Richard M Ryan and Edward L Deci, "Self-Determination Theory and the Facilitation of Intrinsic Motivation, Social Development, and Well-Being.," *American psychologist* 55, no. 1 (2000): 68.

[218] Jere E Brophy, *Motivating Students to Learn* (Routledge, 2013).

[219] Paul R Pintrich and Dale H Schunk, *Motivation in Education: Theory, Research, and Applications* (Prentice Hall, 2002).

[220] Teklu Abate Bekele, "Motivation and Satisfaction in Internet-Supported Learning Environments: A Review," *Journal of Educational Technology & Society* 13, no. 2 (2010): 116–127.

[221] Brophy, *Motivating Students to Learn*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merancang lingkungan belajar yang memotivasi mendapat perhatian[222] Motivasi telah dipandang sebagai karakteristik pribadi yang relatif stabil dan studi telah difokuskan pada mengidentifikasi daftar ciri-ciri pelajar yang sukses[223] Studi perbandingan antara siswa secara online dan yang umum menggunakan pendekatan ini[224] dan temuan menunjukkan bahwa siswa online lebih termotivasi daripada rekan-rekan mereka yang belajar luring. Oleh karena itu, motivasi siswa dianggap sebagai faktor penting untuk keberhasilan dalam lingkungan belajar online[225]. Secara kolektif, faktor-faktor ini menunjukkan perlunya mempertimbangkan kembali motivasi untuk belajar di lingkungan yang kaya teknologi.

7. Kelambatan Siswa

Delapan narasumber menyatakan, pembelajaran mode Flipped Classroom, mengeluhkan kelambatan siswa dalam mengikuti pelajaran daring mode Flipped Classroom. Kendala tersebut membuat siswa kesulitan menyerap ilmu dan berkonsentrasi pada saat proses belajar mengajar, sehingga apa yang telah dipelajari di pertemuan sebelumnya acapkali terlupakan oleh siswa. Paparan kutipan datanya sebagai berikut.

<Files\\PDF Indonesia Reduksi\\gr mb Fajar Indah Dwijayanti> - § 1 reference coded [0.65% Coverage]

---

[222] John M Keller, *Motivational Design for Learning and Performance: The ARCS Model Approach* (Springer Science & Business Media, 2009).

[223] E Yukselturk and S Bulut, "Predictors for Student Success in an Online Course. Educational Technology& Society, 10 (2), 71-83," 2007.

[224] Mervyn J Wighting, Jing Liu, and Alfred P Rovai, "Distinguishing Sense of Community and Motivation Characteristics between Online and Traditional College Students.," *Quarterly review of distance education* 9, no. 3 (2008).

[225] Anthony R Artino, "Motivational Beliefs and Perceptions of Instructional Quality: Predicting Satisfaction with Online Training," *Journal of computer assisted learning* 24, no. 3 (2008): 260–270; Keller, *Motivational Design for Learning and Performance: The ARCS Model Approach*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Reference 1 - 0.65% Coverage
siswa/siswi belum menguasai materi

<Files\\PDF Indonesia Reduksi\\gr mb Ina Khoiriatun Ni'mah> - § 2 references coded [1.66% Coverage]
Reference 1 - 0.82% Coverage
Peserta didik yang belum menguasai materi
Reference 2 - 0.84% Coverage
Menghadapi peserta didik yang kurang rajin

<Files\\PDF Indonesia Reduksi\\gr mb Lamsidah> - § 1 reference coded [0.60% Coverage]
Reference 1 - 0.60% Coverage
tingkat keaktifan siswa yang kurang

<Files\\PDF Indonesia Reduksi\\gr mb Novia Wulandari> - § 1 reference coded [0.58% Coverage]
Reference 1 - 0.58% Coverage
keaktifan siswa yang masih kurang maksimal

<Files\\PDF Indonesia Reduksi\\gr ss Mukhibatul Ilma> - § 1 reference coded [0.99% Coverage]
Reference 1 - 0.99% Coverage
siswa hanya mengandalkan penjelasan ddari gguru saat luring saja

<Files\\PDF Indonesia Reduksi\\gr ss Siti Mujianah> - § 1 reference coded [2.46% Coverage]
Reference 1 - 2.46% Coverage
peserta didik belum sepenuhnya menguasai dan memahami materi, peserta didik malas, acuh tak acuh terhadap guru

<Files\\PDF Indonesia Reduksi\\gr ss Sulistiana> - § 3 references coded [2.42% Coverage]
Reference 1 - 0.75% Coverage
siswa tidak aktif dan konsentrasinya terganggu
Reference 2 - 0.80% Coverage
Materi yang diberikan kurang dipahami dengan baik
Reference 3 - 0.88% Coverage
Materi pembelajaran daring yang masih belum dipelajari

<Files\\PDF Indonesia Reduksi\\or ss Auliya Dzakiyyah> - § 1 reference coded [0.85% Coverage]
Reference 1 - 0.85% Coverage
c. Anak yang malas belajar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ada dua kubu yang saling menyalahkan terkait kelambatan siswa dalam menyerap ilmu selama pembelajaran daring Flipped Classroom, yakni kubu guru yang menyalahkan murid dan kubu orang tua yang menyalahkan metode, materi dan teknik guru dalam mengajar. Namun penelitian ini tidak untuk mecari kambing hitam atas fenomena ini, akan tetapi solusi.

Meskipun tidak ada satu teknik atau serangkaian teknik yang cukup untuk mengajar anak lamban belajar, saran berikut adalah titik awal untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang secara khusus menangani kebutuhan belajar anak lamban belajar.

Pertama, Kembangkan Pelajaran yang Menggabungkan Minat, Kebutuhan, dan Pengalaman Siswa. Ini membantu mengatasi rentang perhatian yang pendek dari pembelajar lambat[226]. Juga, para siswa ini harus dibuat merasa bahwa beberapa instruksi telah dirancang dengan minat atau pengalaman khusus mereka. Autobiografi lisan atau tertulis pada awal tahun, atau inventaris sederhana di mana siswa menunjukkan hobi, pekerjaan, dan perjalanan atau pengalaman yang tidak biasa dapat memberikan struktur untuk rencana pelajaran, proyek khusus, atau tugas ekstra-kredit di tahun itu.

Kedua, Sering Variasikan Teknik Instruksi Anda. Beralih dari ceramah ke diskusi dan kemudian memberikan variasi yang dibutuhkan pelajar lamban untuk tetap terlibat dalam proses pembelajaran[227] Selain menjaga perhatian, variasi dalam teknik pembelajaran menawarkan mereka kesempatan untuk

[226] Galit Hagay and Ayelet Baram-Tsabari, "A Strategy for Incorporating Students' Interests into the High-school Science Classroom," *Journal of Research in Science Teaching* 52, no. 7 (2015): 949–978.

[227] Jim Scrivener, *Learning Teaching*, vol. 2 (Macmillan Oxford, 2005).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melihat konten yang sama disajikan dengan cara yang berbeda. Hal ini meningkatkan peluang untuk mengakomodasi gaya belajar yang berbeda yang mungkin ada di antara pembelajar lambat dan menyediakan beberapa perbaikan yang mungkin diperlukan.

Ketiga, Menggabungkan Materi Pembelajaran Individual. Pelajar lambat merespon dengan b[228]aik terhadap penguatan yang sering dilakukan pada segmen kecil pembelajaran . Oleh karena itu, teks terprogram dan instruksi komputer interaktif seringkali efektif dalam perbaikan keterampilan dasar anak lamban belajar. Selain itu, penekanan pada penilaian diagnostik yang sering dari kemajuan siswa, dipasangkan dengan instruksi korektif langsung, seringkali sangat efektif.

Keempat, Gabungkan Materi Audio dan Visual. Salah satu karakteristik umum di antara anak lamban belajar adalah mereka sering belajar lebih baik dengan melihat dan mendengar daripada dengan membaca[229]. Ini seharusnya tidak mengejutkan, karena kinerja di bidang keterampilan dasar, termasuk membaca biasanya di bawah tingkat kelas di antara anak lamban belajar. Memasukkan film, kaset video, dan audio ke dalam pelajaran membantu mengakomodasi instruksi ke strategi modalitas pembelajaran di antara pembelajar lambat. Menekankan bentuk konten yang konkret dan visual juga membantu mengimbangi kesulitan umum yang dimiliki siswa lamban belajar dalam memahami ide dan konsep abstrak.

---

[228] Farman Ali Khan et al., "Identifying and Incorporating Affective States and Learning Styles in Web-Based Learning Management Systems.," *IxD&A* 9, no. 10 (2010): 85–103.

[229] Shun Han Rebekah Wong, "Incorporating Audio-Visual Materials in University Teaching: Results of a Faculty Survey and Corresponding Actions of the Library," *New Review of Academic Librarianship* 15, no. 1 (2009): 35–52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kembangkan Lembar Kerja dan Latihan Anda Sendiri. Buku teks dan buku kerja, ketika ditulis untuk siswa rata-rata sering kali melebihi tingkat keberfungsian anak lamban belajar dan terkadang solusi ini lebih menjadi penghalang daripada bantuan[230] Ketika materi buku teks terlalu sulit, atau terlalu berbeda dari topik yang menarik minat siswa Anda, kembangkan sendiri. Terkadang hanya beberapa perubahan pada lembar kerja dan latihan yang diperlukan untuk menyesuaikan kosakata atau tingkat kesulitan dengan kemampuan anak lamban belajar Anda. Selain itu, menggunakan buku teks dan latihan yang ditujukan untuk kelas yang lebih rendah dapat meringankan beban membuat materi yang tidak tersedia di tingkat kelas Anda.

Kelima, Menyediakan Tutor Sejawat untuk Siswa yang membutuhkan Remediasi. Tutor sebaya dapat menjadi sekutu yang efektif untuk tujuan pengajaran, terutama ketika tutor ditugaskan sehingga setiap orang yang dibimbing juga memiliki tanggung jawab untuk menjadi tutor[231] Pelajar yang membutuhkan bantuan tidak dipilih dan memiliki kepentingan dalam mewujudkan ide tersebut, karena harga dirinya dipertaruhkan, baik sebagai pembelajar maupun sebagai tutor.

Keenam, Dorong Ekspresi Lisan Alih-alih Laporan Tertulis. Untuk anak lamban belajar, banyak tugas menulis yang tidak dicoba atau dimulai dengan setengah hati karena pelajar ini menyadari bahwa produk tulisan mereka tidak

---

[230] Barry M Gregory, *CBT Skills Workbook: Practical Exercises and Worksheets to Promote Change* (PESI Publishing & Media, 2010).

[231] Mary Catherine Scheeler, Michelle Macluckie, and Kristen Albright, "Effects of Immediate Feedback Delivered by Peer Tutors on the Oral Presentation Skills of Adolescents with Learning Disabilities," *Remedial and special education* 31, no. 2 (2010): 77–86.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan memenuhi standar penulisan minimal sekalipun[232]. Tanggapan yang direkam dengan hati-hati untuk suatu tugas dapat dipertimbangkan. Ini memiliki keuntungan untuk menghindari kesalahan ejaan, sintaksis, dan penulisan.

Ketujuh, Saat Pengujian Berikan Alat Bantu Belajar. Alat bantu belajar adalah pengatur kemajuan yang mengingatkan siswa akan masalah, konten, atau masalah yang paling penting[233] Mereka juga menghilangkan detail-detail yang tidak relevan yang sering membuat pembelajar lambat belajar dengan susah payah dengan keyakinan bahwa mereka penting. Pelajar lambat biasanya tidak dapat menimbang kepentingan relatif dari rangsangan instruksional yang bersaing kecuali secara eksplisit diberitahu atau ditunjukkan apa yang penting dan apa yang tidak. Contoh: pertanyaan tes atau daftar topik yang pertanyaannya dapat dipilih membantu memfokuskan upaya siswa.

Kedelapan, Ajarkan Keterampilan Belajar. Siswa dapat meningkatkan keterampilan belajar dengan mengajar mencatat, menguraikan, dan mendengarkan. Keterampilan ini diperoleh melalui pengamatan oleh siswa berkemampuan lebih tinggi, tetapi mereka harus secara khusus diajarkan kepada anak lamban belajar. Kecuali jika anak lamban belajar secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran melalui rangsangan visual konkret yang menarik, akan ada sedikit kontak emosional dan intelektual dengan konten

---

[232] Andrew L Oros, "Let's Debate: Active Learning Encourages Student Participation and Critical Thinking," *Journal of Political Science Education* 3, no. 3 (2007): 293–311.

[233] Thomas E Scruggs et al., "Do Special Education Interventions Improve Learning of Secondary Content? A Meta-Analysis," *Remedial and Special Education* 31, no. 6 (2010): 437–449.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang guru presentasikan[234] Kontak ini dapat dicapai dengan paling mudah bila sering memvariasikan materi instruksional dan mengaturnya menjadi potongan-potongan yang cukup kecil untuk memastikan tingkat keberhasilan sedang hingga tinggi .

8. Kepercayaan Siswa

Salah satu narasumber menyatakan, pembelajaran mode Flipped Classroom, terkendala oleh kepercayaan siswa kepada gurunya, akan tetapi tidak mempercayai dampingan orang tuanya. Meskipun hal ini terlihat sepele, akan tetapi berdampak fatal apabila suatu saat kelak ada kegiatan belajar yang tersingkron elaborasi bersama orang tua. Paparannya sebagai berikut.

<Files\\PDF Indonesia Reduksi\\gr mb Lamsidah> - § 1 reference coded [1.71% Coverage]

Reference 1 - 1.71% Coverage

siswa yang mempelajari sendiri sendiri di rumah dan hanya mengendalikan keterangan guru saat luring.

Perspektif sejarah, pendidikan, politik, dan ilmiah menandai kepercayaan sebagai fenomena yang menyatukan orang. Definisi kepercayaan juga mengacu pada cara orang memilih untuk terikat bersama dan berjejaring[235] Kepercayaan secara umum didefinisikan sebagai orang-orang yang berbagi perhatian dan kebutuhan yang sama dan yang menghargai kepercayaan dalam hubungan mereka[236] Orang menghargai kepercayaan karena mereka percaya bahwa mereka menjunjung tinggi kebenaran dan kepercayaan satu sama lain.

---

[234] G Muppudathi, "Role of Teachers on Helping Slow Learners to Bring out Their Hiddenskills," *International Journal of Scientific Research, 3 (3), 98* 99 (2014).

[235] Anthony Bryk and Barbara Schneider, *Trust in Schools: A Core Resource for Improvement* (Russell Sage Foundation, 2002).

[236] Megan Tschannen-Moran, *Trust Matters: Leadership for Successful Schools* (John Wiley & Sons, 2014).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Orang Jepang memandang kepercayaan sebagai niat baik, ditambah dengan komitmen moral yang dalam[237] Kurangnya keseragaman tentang bagaimana kepercayaan digunakan dan didefinisikan oleh para peneliti menimbulkan kebingungan tentang apa yang orang maksudkan ketika mereka berkata satu sama lain, "Saya mempercayai Anda." Kepercayaan adalah fenomena yang kompleks[238]

Apakah kepercayaan relasional ada di antara orang-orang untuk alasan pribadi, sosial, politik, organisasi, atau bisnis, itu adalah bahan yang diperlukan untuk meningkatkan, mempertahankan, memperluas, dan memajukan tujuan bersama[239] Kepercayaan relasional berubah bentuknya ketika hubungan bergerak melalui pengalaman jaringan kritis dan sosial. Inti dari membangun, memelihara, dan mempertahankan kepercayaan relasional merupakan tantangan yang signifikan bagi orang-orang di mana pun[240]

9. Rasa Malu

Dua narasumber menyatakan, pembelajaran mode Flipped Classroom, agak susah diterapkan karena siswa malu selama pembelajaran. Rasa malu seorang siswa yang tak pernah bertatap muka dengan guru maupun sosial, diterjemahkan oleh Deborah C. Beidel[241] sebagai kecemasan bersosialisasi. Data dipaparkan sebagai berikut.

---

[237] Mari Sako, *Price, Quality and Trust: Inter-Firm Relations in Britain and Japan* (Cambridge University Press, 1992).

[238] Bryk and Schneider, *Trust in Schools: A Core Resource for Improvement*.

[239] Ibid.; Tschannen-Moran, *Trust Matters: Leadership for Successful Schools*.

[240] Jeffrey L Bradach and Robert G Eccles, "Price, Authority, and Trust: From Ideal Types to Plural Forms," *Annual review of sociology* 15, no. 1 (1989): 97–118; Bryk and Schneider, *Trust in Schools: A Core Resource for Improvement*.

[241] Deborah C Beidel and Samuel M Turner, *Shy Children, Phobic Adults: Nature and Treatment of Social Phobia.* (American Psychological Association, 1998).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

<Files\\PDF Indonesia Reduksi\\gr ss Sulistiana> - § 1 reference coded [1.14% Coverage]

Reference 1 - 1.14% Coverage

Siswa malu bertanya ketika kesusahan, karena sudah lama tidak berjumpa

<Files\\PDF Indonesia Reduksi\\or mb Auzan Falih> - § 1 reference coded [3.04% Coverage]

Reference 1 - 3.04% Coverage

mereka canggung, malu, karena setiap waktu belajar saya selalu mengawasi mereka. Baik saat mengerjakan tugas, memahami materi, bahkan ketika menulis

Kecemasan adalah emosi dasar manusia yang terdiri dari rasa takut dan ketidakpastian ketika individu percaya bahwa peristiwa tersebut merupakan ancaman bagi diri atau harga dirinya [242]. Kecemasan juga bisa berupa keadaan atau sifat tergantung pada durasinya. Kecemasan menghalangi proses berpikir. Kecemasan adalah emosi manusia yang dialami setiap orang. Siswa mengalami masalah selama studi mereka, dan merasa cemas ketika mengikuti ujian atau membuat keputusan. Ada korelasi negatif antara kecemasan dengan prestasi belajar siswa, dan ada hubungan negatif antara kecemasan dengan realisasi hasil kognitif dalam pembelajaran daring[243] Perbedaan yang jelas antara belajar model luring dan daring adalah variabel lingkungan yang menyertainya. Lingkungan tersebut membuat pembelajaran luring memicu kecemasan dan juga pembelajaran model daring.

[242] Muhammad Ajmal and Saghir Ahmad, "Exploration of Anxiety Factors among Students of Distance Learning: A Case Study of Allama Iqbal Open University.," *Bulletin of Education and Research* 41, no. 2 (2019): 67–78.

[243] Olugbemiro J Jegede, Folusho F Alaiyemola, and Peter A O Okebukola, "The Effect of Concept Mapping on Students' Anxiety and Achievement in Biology," *Journal of research in science teaching* 27, no. 10 (1990): 951–960.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gibbs, Habeshaw, dan Habeshaw[244] secara ringkas menyatakan, 'Kecemasan menyebabkan kinerja siswa menjadi buruk secara konsisten'. Kecemasan pada pembelajar jarak jauh berasal dari kehidupan mereka, dan harapan yang mereka buat sebagai hasilnya. Pelajar jarak jauh takut gagal, namun memiliki harapan yang tinggi, bahkan tidak realistis terhadap diri. Mereka memiliki pengalaman negatif berkaitan pengalaman pendidikan di masa lalu, dan berasumsi pembelajaran jarak jauh melemahkan yang seperti yang dialami sekolah lain.

Berbeda dengan kelas model luring, kasus putus sekolah lebih banyak terjadi pada kelas daring daripada luring. Ada banyak faktor yang diidentifikasi sebagai penyebab hasil buruk dan angka putus sekolah seperti; kelas yang membosankan, mahal, susah, kurangnya umpan balik dan dorongan, isolasi, kurangnya motivasi, ketidakpuasan dengan peraturan, dan perubahan tujuan karir[245]

Saddington[246] menyoroti bahwa hilangnya harapan adalah salah satu masalah utama dalam perasaan cemas dan kepercayaan diri yang buruk. Takut berinteraksi dengan orang lain memicu kesadaran diri, perasaan menolak dievaluasi secara negatif, rendah diri, malu, terhina, dan depresi mengarah pada penghindaran dari kegiatan berkumpul. Kecemasan menjadi perhatian utama di antara pembelajar jarak jauh ketika mereka menyadari bahwamereka harus memberikan presentasi lisan sambil menggunakan teknologi modern.

---

[244] Graham Gibbs, Sue Habeshaw, and Trevor Habeshaw, "Improving Student Learning during Lectures," *Medical teacher* 9, no. 1 (1987): 11–20.

[245] Bonnie Benard, *Resiliency: What We Have Learned* (WestEd, 2004).

[246] James Anthony Saddington, "Learner Experience: A Rich Resource for Learning," *Empowerment through experiential learning. London: Kogan Page* (1992): 37–49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

10. Sarana dan Prasarana

Dua belas narasumber beserta dua puluh referensinya menyatakan, pembelajaran mode Flipped Classroom, terkendala oleh sarana dan prasarana. Paparannya sebagai berikut.

<Files\\PDF Indonesia Reduksi\\gr mb Fajar Indah Dwijayanti> - § 1 reference coded [1.91% Coverage]
Reference 1 - 1.91% Coverage
Saat daring, perangkat penunjangnya (sarana prasarana) belum memadai, juota terbatas, masalah signal

<Files\\PDF Indonesia Reduksi\\gr mb Ina Khoiriatun Ni'mah> - § 2 references coded [3.34% Coverage]
Reference 1 - 2.16% Coverage
kurangnya sarana dan prasarana yang tidak ada di sekolah membuat para guru sulit memaksimalkan pembelajaran.
Reference 2 - 1.18% Coverage
1. Perangkat penunjang yang belum memadai 2. Problem signal

<Files\\PDF Indonesia Reduksi\\gr mb Lamsidah> - § 3 references coded [1.51% Coverage]
Reference 1 - 0.81% Coverage
karena kurangnya sarana dan prasarana yang ada,
Reference 2 - 0.33% Coverage
masalah pada signal

Reference 3 - 0.38% Coverage
perangkat yang memadai

<Files\\PDF Indonesia Reduksi\\gr mb Novia Wulandari> - § 2 references coded [1.36% Coverage]
Reference 1 - 0.82% Coverage
Misalnya, ada yang susah untuk dihubungi, tidak memiliki Hp
Reference 2 - 0.54% Coverage
kurangnya peralatan yang kurang memadai

<Files\\PDF Indonesia Reduksi\\gr ss Fitria Mustika Sari> - § 2 references coded [3.09% Coverage]
Reference 1 - 0.56% Coverage
Perangkat yang kurang memadai
Reference 2 - 2.53% Coverage
Kuota yang tiba-tiba habis ketika pembelajaran daring sedang berlangsung 4. Jaringan signal yang tiba-tiba buruk dan bahkan hilang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

<Files\\PDF Indonesia Reduksi\\gr ss Mukhibatul Ilma> - § 2 references coded [2.47% Coverage]
Reference 1 - 1.34% Coverage
kurangnya perangkat yang memadai problem signal di berbagai daerah tempat tinggal siswa
Reference 2 - 1.13% Coverage
2. Perangkat yang kurang memadai 3. Kuota yang terbatas 4. Problem signal

<Files\\PDF Indonesia Reduksi\\gr ss Siti Mujianah> - § 2 references coded [2.50% Coverage]
Reference 1 - 0.78% Coverage
sarana prasarana yang kurang memadai
Reference 2 - 1.72% Coverage
sarana prasarana masih belum memadai, masalah signal, kuota internet terbatas

<Files\\PDF Indonesia Reduksi\\gr ss Sulistiana> - § 2 references coded [3.27% Coverage]
Reference 1 - 1.75% Coverage
Selain itu, perangkat yang digunakan pun harus memadai, seperti HP, kuota, signal, dan pengetahuan teknologi
Reference 2 - 1.51% Coverage
3. Perangkat yang kurang memadai 4. Terbatasnya kuota 5. Jaringan signal yang terkadang buruk

<Files\\PDF Indonesia Reduksi\\or mb Auzan Falih> - § 1 reference coded [1.91% Coverage]
Reference 1 - 1.91% Coverage

1. Signal yang tidak mendukung 2. Kuota yang terbatas 3. Sarana prasarana yang kurang memadai

<Files\\PDF Indonesia Reduksi\\or mb Liya Fakhrina> - § 1 reference coded [4.08% Coverage]
Reference 1 - 4.08% Coverage
a. Signal b. Kurangnya fasilitas yang ada c. Kuota terbatas d. Seringnya kendala yang terjadi saat penerapan fc yang berdampak pada anak yang sering malas mengerjakan tugas dan bosanya mereka

<Files\\PDF Indonesia Reduksi\\or mb Natasya Aprillia Eka Putri> - § 1 reference coded [2.71% Coverage]
Reference 1 - 2.71% Coverage
Signal buruk, kuota terbatas, dan fasilitas tidak memadai. Nah, itulah kendala yang sering saya alami.

<Files\\PDF Indonesia Reduksi\\or ss Auliya Dzakiyyah> - § 1 reference coded

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

[1.20% Coverage]
Reference 1 - 1.20% Coverage
a. Susah signal b. Keterbatasan kuota

Pendidikan online telah menjadi cara baru bagi siswa untuk belajar di luar kelas dan konsep ini telah mendapat banyak perhatian di seluruh dunia. Dengan situasi global saat ini, banyak sekolah dan universitas ditutup, memaksa siswa untuk menggunakan platform e-learning. Pemerintah memainkan peran penting dalam mendanai dan mendukung bentuk pembelajaran ini. Kebijakan telah dibuat yang membantu membentuk pendidikan, menyediakan sumber daya dan mempromosikan e-learning.

Dengan pembelajaran online menjadi norma, pendidik dan siswa harus belajar bagaimana mereka dapat memperoleh manfaat dari sumber daya yang tersedia, termasuk dari lembaga pemerintah. Lihat beberapa esai gratis tentang dukungan pemerintah untuk melihat kebijakan apa yang diterapkan. Siswa tidak hanya belajar dari rumah, tetapi mereka juga membuat esai dan makalah penelitian yang berfokus pada e-learning.

Dengan ribuan sekolah dan tempat kuliah sekarang menggunakan teknik e-learning, politik memainkan peran penting, terutama dalam hal pendanaan. Karena ruang kelas kosong, siswa dan guru menemukan cara untuk menggunakan program dan teknologi untuk terhubung dan belajar menggunakan platform pendidikan online. Hal ini menyebabkan perlunya lebih banyak dana sehingga semua siswa memiliki akses ke teknologi yang dibutuhkan ini dan lembaga pendidikan dapat menawarkan instruktur terlatih.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di sinilah politik berperan. Pemerintah membutuhkan dukungan politik lokal dan negara bagian untuk mendapatkan dana tambahan dan mendapatkan infrastruktur teknologi yang tepat yang dibutuhkan. Tanpa ini, hampir tidak mungkin untuk menerapkan e-learning di sekolah atau perguruan tinggi di seluruh negeri. Keterlibatan politik federal juga terjadi baru-baru ini, dengan hibah jutaan dolar diberikan kepada masing-masing negara bagian di seluruh AS untuk mendukung. Ini digunakan untuk mengembangkan infrastruktur e-learning sehingga tidak ada siswa yang tertinggal.

Pembelajaran jarak jauh mungkin merupakan masa depan pendidikan. Itu sudah mulai menjadi cara populer untuk mengajar siswa sebelum tahun 2020, tetapi sekarang, ada kebutuhan besar akan dukungan politik dan pemerintah untuk memastikan bahwa program tetap didanai. Tujuannya adalah untuk memastikan semua siswa mendapatkan pendidikan yang sama. Ini berarti akan ada kebutuhan pendanaan yang berkelanjutan dan setiap sekolah atau perguruan tinggi harus menilai kembali model pengajaran mereka sehingga mereka dapat menggabungkan alat e-learning untuk memberi setiap individu kesempatan untuk mendapatkan pengalaman belajar pendidikan terbaik di luar ruang kelas tradisional.

11. SDM Guru

Pernyataan empat guru beserta sepuluh referensinya menyatakan, pembelajaran mode Flipped Classroom susah, terkendala oleh kemampuan mereka di teknologi yang sangat minim. Pengakuannya sebagai berikut.

<Files\\PDF Indonesia Reduksi\\gr mb Ina Khoiriatun Ni'mah> - § 1 reference coded [1.50% Coverage]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Reference 1 - 1.50% Coverage
saya tidak mempunyai keahlian khusus dalam mengajar model flipped classroom

<Files\\PDF Indonesia Reduksi\\gr mb Lamsidah> - § 3 references coded [3.57% Coverage]
Reference 1 - 1.87% Coverage
Berawal dari adanya wabah covid-19 yang mengharuskan semua guru untuk berenovasi dalam mengajar peserta didik
Reference 2 - 0.41% Coverage
jika guru dan murid siap
Reference 3 - 1.29% Coverage
harus membuat tutorial pembelajaran, perangkat penunjang yang belum memadai

<Files\\PDF Indonesia Reduksi\\gr ss Fitria Mustika Sari> - § 4 references coded [3.50% Coverage]
Reference 1 - 0.70% Coverage
tidak semudah apa yang saya pikirkan
Reference 2 - 0.74% Coverage
kurang memiliki keahlian dalam hal ini
Reference 3 - 0.99% Coverage
kurangnya memahami materi atau tugas yang diberikan
Reference 4 - 1.07% Coverage
Membuat tutorial pembelajaran yang sesuai dengan materi

<Files\\PDF Indonesia Reduksi\\gr ss Mukhibatul Ilma> - § 2 references coded [1.22% Coverage]
Reference 1 - 0.77% Coverage
bingung sebab sebelumnya belum pernah melakukannya
Reference 2 - 0.45% Coverage
Membuat tutorial pembelajaran

Bidang kompetensi Guru yang penting untuk pengajaran jarak jauh ada sepuluh kriteria yang meliputi[247] (1) Perencanaan dan organisasi kursus, (2) Keterampilan presentasi verbal dan nonverbal, (3) Kerjasama tim, (4) Strategi bertanya, (5) Keahlian materi pelajaran, (6) Melibatkan siswa dan mengkoordinasikan kegiatan mereka di lokasi lapangan, (7) Pengetahuan

[247] Lance J Richards, Kim E Dooley, and James R Lindner, "Online Course Design Principles," in *Distance Learning and University Effectiveness: Changing Educational Paradigms for Online Learning* (IGI Global, 2004), 100.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang teori belajar dasar, (8) Pengetahuan tentang bidang pembelajaran jarak jauh, (9) Desain panduan belajar, dan (10) Desain grafis dan pemikiran visual.

Keterampilan dan kompetensi ini membantu membangun hubungan antara guru dan siswa, penting untuk pembelajaran dan motivasi yang efektif. Prinsip-prinsip yang berhasil di kelas tradisional "sekarang harus dimodifikasi untuk memfasilitasi pembelajaran online yang efektif"[248]

Untuk memberikan instruksi berkualitas tinggi dalam pembelajaran online, instruktur kursus online harus memiliki keyakinan tertentu tentang pembelajaran. Watson[249] melaporkan, "banyak siswa di abad ke-21 tidak menganggap teknologi sebagai sesuatu yang terpisah dari kehidupan sehari-hari, dan mungkin pembelajaran online tidak boleh dianggap terpisah dari pengajaran dan pembelajaran. yang berlangsung di sekolah setiap hari"

Watson[250] menjelaskan, karena sifat belajar (dan bekerja) berubah karena ledakan informasi yang tersedia melalui Internet dan cara-cara baru mengelola dan mengakses informasi, fokus pendidikan harus terus berkembang dari menyampaikan informasi kepada siswa untuk membantu siswa menjadi pemikir dan pembelajar yang lebih baik" Pembelajaran online telah memunculkan istilah "pelatih pembelajaran" yang menyarankan guru untuk membimbing, mendukung, dan mendorong pembelajar dan membantu memfasilitasi dalam proses pembelajaran.

---

[248] Richards, Dooley, and Lindner, "Online Course Design Principles."

[249] John F Watson, "A National Primer on K-12 Online Learning.," *North American Council for Online Learning* (2007): 9.

[250] Watson, "A National Primer on K-12 Online Learning."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Watson[251], empat kompetensi inti yang harus ditingkatkan oleh guru online melalui pengembangan profesional. Guru harus mengembangkan keterampilan komunikasi yang tinggi, terutama dalam komunikasi tertulis. Dalam banyak program, guru dan siswa berkomunikasi terutama melalui email, posting papan diskusi, dan teks lainnya; oleh karena itu guru harus "mengenali nada tulisan mereka dan memperhatikan nuansa kata".

Dalam program asinkron, keterampilan manajemen waktu sangat penting bagi guru (dan siswa) karena mereka dapat online kapan saja. Dalam program sinkron, perencanaan guru merupakan masalah karena kuliah harus memiliki komponen multimedia yang membutuhkan lebih banyak perencanaan daripada biasanya untuk ruang kelas tradisional.

Jika guru memiliki siswa penyandang disabilitas, mereka harus tahu bagaimana menyesuaikan isi kursus dan instruksi untuk memenuhi kebutuhan siswa tersebut. Menjangkau siswa tunanetra, tuna rungu, atau siswa yang tidak mampu belajar secara online bisa sangat berbeda dibandingkan di kelas fisik. Mestinya kesepuluh aspek diatas tentang kompetensi guru berlaku untuk pengajaran tatap muka dan online. Namun, bagi mereka yang mengajar online, rencana pengembangan profesional harus memasukkan keterampilan belajar online yang dibutuhkan.

[251] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

12. SDM Orang Tua

Dua guru dan tiga siswa beserta tujuh referensinya menyatakan, pembelajaran mode Flipped Classroom, terkendala oleh sumber daya orang tua yang kurang. Paparannya sebagai berikut.

<Files\\PDF Indonesia Reduksi\\gr mb Fajar Indah Dwijayanti> - § 1 reference coded [0.55% Coverage]
Reference 1 - 0.55% Coverage
wali murid yang masih gaptek.
<Files\\PDF Indonesia Reduksi\\gr mb Ina Khoiriatun Ni'mah> - § 1 reference coded [0.82% Coverage]
Reference 1 - 0.82% Coverage
Peserta didik atau wali murid yang gaptek
<Files\\PDF Indonesia Reduksi\\gr ss Mukhibatul Ilma> - § 1 reference coded [0.59% Coverage]
Reference 1 - 0.59% Coverage
Guru, siswa dan wali murid yang gaptek
<Files\\PDF Indonesia Reduksi\\gr ss Siti Mujianah> - § 2 references coded [2.37% Coverage]
Reference 1 - 1.18% Coverage
perantaraan dan dorongan dari orang tua masih kurang.
Reference 2 - 1.18% Coverage
peserta didik/orangtua masih ada yang gegap teknologi
<Files\\PDF Indonesia Reduksi\\or ss Auliya Dzakiyyah> - § 2 references coded [2.93% Coverage]
Reference 1 - 1.50% Coverage
tidak mengerti tentang pembelajaran metode ini
Reference 2 - 1.43% Coverage
d. Orang tua yang kurang tahu telekomunikasi

Epstein[252] dan Hoover-Dempsey dan Sandler [253] menyajikan kerangka kerja keterlibatan orang tua yang dikembangkan untuk menggambarkan keterlibatan orang tua di sekolah dasar dan menengah tatap muka. Meskipun

[252] Joyce L Epstein, "Parent Involvement: What Research Says to Administrators," *Education and urban society* 19, no. 2 (1987): 119–136.

[253] Kathleen Hoover-Dempsey and Howard Sandler, "Parental Involvement in Children," *Teachers college record* 97, no. 2 (1995): 310–331; Kathleen V Hoover-Dempsey and Howard M Sandler, "Final Performance Report for OERI Grant# R305T010673: The Social Context of Parental Involvement: A Path to Enhanced Achievement" (2005).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berwawasan luas, perbedaan kontekstual membuat sulit untuk menggeneralisasi pengaturan online terutama pengaturan online dengan pelajar remaja. Akibatnya, beberapa pekerjaan telah dilakukan untuk mengembangkan kerangka kerja dalam pengaturan online Flipped Classroom.

Hasler-Waters[254] mengidentifikasi empat peran yang dapat dipenuhi orang tua untuk meningkatkan keterlibatan siswa. *Pertama*, orang tua dapat bertindak sebagai penyelenggara yang merencanakan jadwal kerja siswa dan mengumpulkan sumber daya yang diperlukan. *Kedua*, Hasler-Waters menjelaskan bahwa orang tua dapat berperan sebagai instruktur dengan membantu siswa dalam mengkonstruksi pengetahuan. *Ketiga*, orang tua dapat berfungsi sebagai motivator ketika mereka mendorong siswa untuk bertahan melalui tantangan belajar dan memperkuat keterlibatan mereka yang sesuai dalam kegiatan belajar.

Akhirnya, orang tua memenuhi peran manajer dengan mengadaptasi pendekatan pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan individu siswa sementara mereka memanfaatkan sumber daya yang tersedia untuk mencapai tujuan itu[255]

Seperti yang dinyatakan sebelumnya, Hasler-Waters[256] berfokus pada dukungan orang tua di sekolah dasar dan menengah online. Namun, sebagian besar pendaftaran online berada di tingkat sekolah menengah, yang menyoroti

---

[254] Lisa Cecilia Hasler Waters, "Exploring the Experiences of Learning Coaches in a Cyber Charter School: A Qualitative Case Study" ([Honolulu]:[University of Hawaii at Manoa],[December 2012], 2012).

[255] Ibid.

[256] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perlunya mempertimbangkan kerangka kerja pembelajaran online yang telah dikembangkan untuk digunakan dalam pendidikan menengah.

Salah satu kerangka tersebut dikembangkan oleh Curtis[257] mengikuti analisisnya tentang wawancara dan tanggapan survei dengan orang tua di sekolah menengah online penuh waktu. Curtis menjelaskan bahwa orang tua memiliki tiga tanggung jawab utama: memotivasi, memantau, dan membimbing. Memotivasi didefinisikan mirip dengan Hasler-Waters[258] dan termasuk upaya orang tua untuk mendorong dan memperkuat keterlibatan dalam kegiatan belajar. Curtis secara luas mendefinisikan pemantauan sebagai pengaturan jadwal belajar siswa, menyiapkan materi pembelajaran, berkomunikasi dengan guru, menanyakan siswa tentang kinerja mereka, dan memeriksa sistem manajemen pembelajaran (LMS) siswa mereka. Orang tua memenuhi tanggung jawab pendampingan mereka dengan menunjukkan kepada siswa bahwa mereka peduli terhadap mereka dan membimbing siswa melalui aktivitas pembelajaran online.

Terakhir, kerangka *Adolescent Community of Engagement* (ACE) dikembangkan oleh Borup dkk.[259] menggunakan penelitian yang ada yang menjelaskan bagaimana orang tua, guru, dan teman sebaya dapat bekerja untuk berdampak positif pada keterlibatan siswa remaja. Konsep keterlibatan orang tua mereka mencakup elemen-elemen berikut: (1) memfasilitasi interaksi, (2)

---

[257] Heidi Curtis, "A Mixed Methods Study Investigating Parental Involvement and Student Success in High School Online Education" (Northwest Nazarene University, 2013).

[258] Hasler Waters, "Exploring the Experiences of Learning Coaches in a Cyber Charter School: A Qualitative Case Study."

[259] Jered Borup et al., "The Adolescent Community of Engagement Framework: A Lens for Research on K-12 Online Learning," *Journal of Technology and Teacher Education* 22, no. 1 (2014): 107–129.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengorganisir, dan (3) menginstruksikan. Pertama, orang tua dapat memfasilitasi interaksi dengan mengasuh siswa dan menyediakan kebutuhan dasar mereka, memantau dan memotivasi siswa untuk sepenuhnya terlibat dalam kegiatan belajar, dan menjadi sukarelawan untuk kegiatan sekolah untuk memberi contoh kepada siswa pentingnya pendidikan[260] Kedua, orang tua dapat mengatur ruang dan jadwal belajar fisik setiap siswa. Terakhir, orang tua dapat meningkatkan keterlibatan siswa dengan menginstruksikan siswa mereka.

Meskipun orang tua biasanya bukan ahli konten, Borup dkk.[261] berpendapat bahwa orang tua dapat menginstruksikan siswa tentang keterampilan belajar, bekerja dengan siswa dalam tugas, dan berbagi pengetahuan yang diperoleh sebelumnya dengan siswa.

13. Semangat Orang Tua

Salah satu narasumber menyatakan, pembelajaran mode Flipped Classroom, berat sekali dijalankan pada aspek semangat orang tua. Kurang semangatnya orang tua secara langsung mempengaruhi motivasi belajar siswa saat pembelajaran Flipped Classroom. Hal ini selain disebabkan kebosanan, pengaruh paling signifikan adalah adanya distraksi, karena telepon seluler yang digunakan daring adalah telepon bersama antara anak dan orang tua. Hal ini sesuai dengan kutipan data berikut.

[260] Ibid.
[261] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

<Files\\PDF Indonesia Reduksi\\gr ss Sulistiana> - § 1 reference coded [1.64% Coverage]

Reference 1 - 1.64% Coverage

Orangtua yang enggan mendampingi anaknya ketika belajar, sehingga tidak jarang HP digunakan hal lain.

Tidak diragukan lagi bahwa membagi perhatian dapat memiliki efek buruk pada pengkodean rangsangan dan penciptaan ingatan. Telah ditunjukkan berulang-ulang bahwa membagi perhatian selama pengkodean mengurangi ingatan informasi: elemen pengganggu dalam lingkungan belajar berkontribusi input kognitif yang tidak perlu, menurunkan kemampuan seseorang untuk mengingat rangsangan[262]

Ukuran yang tepat dari beban kognitif siswa, atau jumlah informasi yang dapat mereka proses pada satu waktu, bersifat pribadi bagi siswa[263] Umumnya, siswa yang dinilai lebih mudah terganggu oleh guru adalah mereka yang beban kognitifnya paling rentan terhadap kelebihan beban, menyebabkan mereka tidak dapat fokus pada rangsangan target[264] .

Beban kognitif adalah kombinasi dari beban intrinsik (informasi yang melekat pada materi yang diharapkan akan dipelajari siswa), *extraneous load* (metode dan materi dalam lingkungan belajar), dan *germane load* (pengkodean

[262] Henry Otgaar, Maarten Peters, and Mark L Howe, "Dividing Attention Lowers Children's but Increases Adults' False Memories.," *Journal of Experimental Psychology: Learning, Memory, and Cognition* 38, no. 1 (2012): 204.

[263] Lin Lin and Chris Bigenho, "Note-Taking and Memory in Different Media Environments," *Computers in the Schools* 28, no. 3 (2011): 200–216.

[264] Pamela Marie Cole, *Interference Effects of Verbal and Imaginal Strategies for Resisting Distraction on Children's Verbal and Visual Recognition Memory* (The Pennsylvania State University, 1980); Neil W Mulligan, "Effects of Cross-Modal and Intramodal Division of Attention on Perceptual Implicit Memory.," *Journal of Experimental Psychology: Learning, Memory, and Cognition* 29, no. 2 (2003): 262.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan pemrosesan informasi yang diperlukan untuk mempelajari)[265] Masalah pertama dengan gangguan selama pengkodean informasi adalah kemampuan fungsi kognitif siswa pada dasarnya, beban kognitif yang tersedia. Ini menjelaskan tren penurunan akurasi mengingat karena lingkungan di mana subjek diminta untuk belajar semakin kompleks. Ini juga mendukung bahwa guru harus menghindari informasi yang mengganggu yang akan mengalahkan beban kognitif siswa, dan penting untuk mengetahui bagian lingkungan mana yang mengganggu untuk menghilangkannya.

Umumnya, siswa yang diminta untuk mencatat di lingkungan yang kacau atau mengganggu dilaporkan sendiri kurang mampu fokus, dan memiliki kecenderungan untuk mengingat informasi yang kurang akurat dibandingkan dengan lingkungan yang tidak mengganggu[266] Gangguan tampaknya tidak dapat disangkal menjadi musuh belajar karena begitu banyak penelitian semacam itu telah menunjukkan efek negatif dari gangguan pada pembelajaran dan menghafal. Secara ilmiah, hal ini diasumsikan demikian karena memori jangka pendek terutama memori visual sangat rentan selama pengkodean, dan segala jenis gangguan dapat berdampak negatif pada kemampuan seseorang untuk memperkuat ingatan ini[267]

Informasi yang tidak relevan yang disajikan untuk mengalihkan perhatian subjek telah mengganggu secara negatif kemampuan subjek untuk

---

[265] C Philip Beaman, "The Irrelevant Sound Phenomenon Revisited: What Role for Working Memory Capacity?," *Journal of Experimental Psychology: Learning, Memory, and Cognition* 30, no. 5 (2004): 1106.

[266] Lin and Bigenho, "Note-Taking and Memory in Different Media Environments."

[267] J G Quinn and Jean McConnell, "The Interval for Interference in Conscious Visual Imagery," *Memory* 14, no. 2 (2006): 241–252.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyelesaikan tugas[268] tetapi ada juga contoh gangguan yang memiliki efek tidak signifikan atau positif[269] Penelitian telah menunjukkan bahwa, tergantung pada jenis fungsi kognitif yang diperlukan untuk suatu tugas, gangguan yang memerlukan fungsi yang berbeda mungkin tidak memiliki efek yang signifikan pada proses pembelajaran (Bell, Röer, Dentale, & Büchner, 2012; Beaman, 2004; Otgaar, Peters , & Howe, 2012). Selanjutnya, karena pra-pajanan terhadap distraktor selama 20 menit dapat meniadakan efek dari distraktor ini, banyak dari "pengganggu" yang dianggap ganas sebenarnya tidak memiliki efek sama sekali (Bell, Röer, Dentale, & Büchner, 2012). Ada juga banyak bukti bahwa strategi verbal dan berbasis gambar dapat mengurangi gangguan hingga jumlah yang dapat diabaikan.

14. Semangat Siswa

Empat narasumber dan empat referensi menyatakan, pembelajaran mode Flipped Classroom, berat sekali dijalankan pada aspek semangat siswa. Kurang semangatnya siswa secara langsung mempengaruhi motivasi belajar siswa saat pembelajaran Flipped Classroom. Hal ini selain disebabkan kebosanan, pengaruh paling signifikan adalah adanya distraksi, karena telepon seluler yang digunakan daring adalah telepon yang biasa digunakan untuk berselancar dan main game. Hal ini sesuai dengan kutipan data berikut.

<Files\\PDF Indonesia Reduksi\\gr ss Mukhibatul Ilma> - § 1 reference coded [2.13% Coverage]

---

[268] Ruthann C Thomas and Lynn Hasher, "Reflections of Distraction in Memory: Transfer of Previous Distraction Improves Recall in Younger and Older Adults.," *Journal of Experimental Psychology: Learning, Memory, and Cognition* 38, no. 1 (2012): 30.

[269] Lin and Bigenho, "Note-Taking and Memory in Different Media Environments"; Thomas and Hasher, "Reflections of Distraction in Memory: Transfer of Previous Distraction Improves Recall in Younger and Older Adults."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Reference 1 - 2.13% Coverage
Menghadapi peserta didik yang semangatnya menurun dalam belajar, karena ketika dijelaskan secara kurang fokus pada materi yang dijelaskan.

<Files\\PDF Indonesia Reduksi\\gr ss Sulistiana> - § 1 reference coded [1.06% Coverage]
Reference 1 - 1.06% Coverage
Siswa yang terkadang malas karena masih terbawa suasana di rumah.

<Files\\PDF Indonesia Reduksi\\or mb Auzan Falih> - § 1 reference coded [3.10% Coverage]
Reference 1 - 3.10% Coverage
Mereka terlihat begitu jenuh dengan metode yang berlaku saat ini. Sehingga mereka sangat semangat dan antusias ketika memiliki teman pada waktu belajar

<Files\\PDF Indonesia Reduksi\\or mb Natasya Aprillia Eka Putri> - § 1 reference coded [0.32% Coverage]
Reference 1 - 0.32% Coverage
merasa bosan

Sifat informasi visual atau verbal, pada bahasa atau nonbahasa berdampak buruk pada pembelajaran. Kemampuan otak kadang tak mampu membedakan antara input berpikir dan gangguan yang masuk itu otomatis atau terkontrol[270]. Pemrosesan terkontrol, atau pemrosesan yang mengharuskan siswa untuk secara aktif menyandikan informasi untuk menyerapnya, lebih menuntut sumber daya perhatian, fokus dan menjadi prioritas dari perhatian[271] Penelitian telah menunjukkan bahwa rangsangan negatif mengalami pemrosesan paling otomatis dan karena itu paling rentan terhadap gangguan distraktor (Maddox, Naveh-Benjamin, Old, & Kilb, 2012; Harvey, Weintraub, & Neale, 1984). Ini dapat digunakan dalam argumen lain melawan gangguan dalam lingkungan belajar: itu

[270] Fatma ÿnveren Gürocak, "Learning Vocabulary through Text Messages: Help or Distraction?," *Procedia-Social and Behavioral Sciences* 232 (2016): 623–630.

[271] Geoffrey B Maddox et al., "The Role of Attention in the Associative Binding of Emotionally Arousing Words," *Psychonomic bulletin & review* 19, no. 6 (2012): 1128–1134; Otgaar, Peters, and Howe, "Dividing Attention Lowers Children's but Increases Adults' False Memories."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan menyebabkan subjek mengingat, secara proporsional, lebih banyak negatif daripada rangsangan positif atau netral. Ingatan positif juga dapat dibantu dengan pemrosesan otomatis, tetapi ingatan negatif lebih diprioritaskan atau dibantu secara signifikan[272] Masalah lain membiarkan pemrosesan otomatis mengambil alih sementara terganggu persepsi benar dan salah muncul dari proses asosiatif otomatis[273] Ini bisa berarti bahwa di bawah perhatian yang terbagi, seseorang akan menciptakan lebih banyak kenangan palsu dibandingkan dengan yang benar yang mereka ciptakan, yang jelas bisa menjadi masalah dalam lingkungan belajar.

D. Upaya yang Dilakukan untuk Mengatasi Kendala Implementasi Flipped Classroom

Guru adalah rujukan terakhir dari setiap permasalahan di kelas, maka dari itu setiap permasalahan terkait pembelajaran, guru harus memiliki 1001 amunisi jawaban untuk mengatasi pertanyaan-pertanyaan dan kendala pembelajaran yang paling aneh pun dari siswa. Dari tiga puluh enam narasumber, atribut data yang paling solutif adalah pendapat guru. Selain solusinya tepat, pengetahuan akan permasalahan yang dihadapi juga sudah menjadi kebiasaan. Paparan tabel pemecahan kendala implementasi pembelajaran mode Flipped Classroom dijelaskan pada tabel berikut.

---

[272] Maddox et al., "The Role of Attention in the Associative Binding of Emotionally Arousing Words"; Mulligan, "Effects of Cross-Modal and Intramodal Division of Attention on Perceptual Implicit Memory."

[273] Raoul Bell et al., "Habituation of the Irrelevant Sound Effect: Evidence for an Attentional Theory of Short-Term Memory Disruption.," *Journal of Experimental Psychology: Learning, Memory, and Cognition* 38, no. 6 (2012): 1542.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Solusi	0	0
relokasi tempat	6	7
Refreshing	2	2
Penyuluhan Ortu	4	4
Minta Bantuan	1	1
Konfirmasi Ortu	1	1
Inovasi	3	3
Improvisasi skill	1	1

Tabel 4. 7 Temuan Solusi Implementasi Flipped Classroom

1. Relokasi Tempat

Dari enam narasumber dan tujuh referensi data, ditemukan kesamaan pendapat untuk relokasi tempat. Pendapat ini mengacu pada satu permasalahan yang kompak yakni terkait beratnya kuota dan gangguan sinyal saat daring mode Flipped Classroom. Paparan datanya sebagai berikut

<Files\\PDF Indonesia Reduksi\\gr mb Ina Khoiriatun Ni'mah> - § 1 reference coded [1.46% Coverage]
Reference 1 - 1.46% Coverage
mencari tempat yang bisa menunjang pembelajaran dengan semaksimal mungkin
<Files\\PDF Indonesia Reduksi\\gr ss Mukhibatul Ilma> - § 2 references coded [3.67% Coverage]
Reference 1 - 1.86% Coverage
saya menyiasatinya dengan "nebeng" hospot teman (guru yang lain) atau mencari wifi dan jika memang mendesak langsung beli
Reference 2 - 1.80% Coverage
agar mereka ikut atau gabung dengan teman yang rumahnya dekat. Hal itu saya sarankan agar tidak ada yang ketinggalan.
<Files\\PDF Indonesia Reduksi\\gr ss Sulistiana> - § 1 reference coded [1.98% Coverage]
Reference 1 - 1.98% Coverage
Minta hospot teman atau cari wifi jika tiba-tiba kuota habis atau jaringan signal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

buruk ketika sedang pembelajaran daring.
<Files\\PDF Indonesia Reduksi\\or mb Auzan Falih> - § 1 reference coded [2.36% Coverage]
Reference 1 - 2.36% Coverage
mencari signal yang lebih bagus dan apabila kota tidak mencukupi maka solusinya saya ajak mereka ke warkop terdekat
<Files\\PDF Indonesia Reduksi\\or mb Liya Fakhrina> - § 1 reference coded [3.59% Coverage]
Reference 1 - 3.59% Coverage
ke kafe internet untuk mengatasi kuota terbatas saat banyak tugas daring mencari jaringan yang bagus di rumah tetangga maupum tempat lain saat di rumah signalnya buruk.
<Files\\PDF Indonesia Reduksi\\or mb Natasya Aprillia Eka Putri> - § 1 reference coded [6.05% Coverage]
Reference 1 - 6.05% Coverage
tugas di kafe internet bila kuota terbatas. Dan mencari jaringan yang bagus di rumah tetangga ketika jaringan di rumah tidak mendukung. Itu yang biasa saya jadikan solusi ketika anak menggeluh pada saat pebelajaran penerapan FC.

Dari keenam narasumber, porsinya sangat seimbang, yakni tiga guru dan tiga orang tua siswa. Peneliti juga menganjurkan hal yang sama, karena demi menunjang pembelajaran daring yang ringan, banyak instansi-instansi di kelurahan/desa yang memberikan akses WiFi untuk pembelajaran jarak jauh. Kalaupun gengsi, bisa ke tempat layanan publik maupun kafe-kafe yang muncul sangat banyak dimana-mana dengan harga terjangkau. Jadi solusi seperti ini peneliti anggap valid untuk mengatasi permasalahan kuota.

2. Refreshing

Solusi yang ditawarkan oleh data diperoleh dari dua narasumber dan dua referensi. Solusi refreshing adalah solusi yang dianggap paling optimal terkait kendala terbesar mereka dalam daring yakni kebosanan ketika hari-hari penuh melakukan pembelajaran Flipped Classroom. Paparan datanya sebagai berikut.

<Files\\PDF Indonesia Reduksi\\or mb Liya Fakhrina> - § 1 reference coded [0.41% Coverage]

Reference 1 - 0.41% Coverage

Mengajak refreshing

<Files\\PDF Indonesia Reduksi\\or mb Natasya Aprillia Eka Putri> - § 1 reference coded [0.66% Coverage]

Reference 1 - 0.66% Coverage

digilib.uinsby.ac.id digilib.u ilib.uinsby.ac.id

Dari kedua atribut data, ternyata didapati keduanya adalah orang tua murid.

Dari delapan orang tua, yang mengeluh kebosanan sebagai penghambat terbesar pembelajaran Flipped Classroom hanya dua, berarti seperempatnya. Hal ini patut dimaklumi, kondisi keuangan dan kesibukan orangtua siswa sangat beragam. Kondisi kesibukan yang penat di pekerjaan, kemungkinan besar sangat terbebani dengan pendampingan anaknya belajar daring. Karena selain harus membagi waktu, juga membagi tenaga dan pikiran. Padahal waktu yang dimiliki untuk kerja dan pemenuhan hidupnya sangat terbatas, sehingga dia butuh sekali refreshing.

3. Penyuluhan Orang Tua

Solusi yang ditawarkan oleh data diperoleh dari empat narasumber dan empat referensi. Solusi penyuluhan orang tua adalah solusi yang dianggap paling optimal terkait kendala terbesar mereka dalam daring yakni hambatan pendampingan orang tua terkait motivasi anaknya ketika melakukan pembelajaran Flipped Classroom. Paparan datanya sebagai berikut.

<Files\\PDF Indonesia Reduksi\\gr mb Fajar Indah Dwijayanti> - § 1 reference coded [1.43% Coverage]
Reference 1 - 1.43% Coverage
penyuluhan kepada orangtua agar bisa mendampingi putra putrinya dengan baik
<Files\\PDF Indonesia Reduksi\\gr mb Ina Khoiriatun Ni'mah> - § 1 reference coded [1.98% Coverage]
Reference 1 - 1.98% Coverage
pengarahan mandiri terhadap wali murid tersebut supaya mengerti dengan situasi dan kondisi saat ini
<Files\\PDF Indonesia Reduksi\\gr mb Lamsidah> - § 1 reference coded [4.41% Coverage]
Reference 1 - 4.41% Coverage
Sementara untuk wali murid yang tidak proaktif maka kami melakukan pendekatan, saya datangi rumahnya dan saya jelaskan pentingnya proses pendidikan yang harus dilalui oleh peserta didik supaya peserta didik mendapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesempatan untuk meraih cita-cita mereka.
<Files\\PDF Indonesia Reduksi\\gr ss Siti Mujianah> - § 1 reference coded [3.17% Coverage]
Reference 1 - 3.17% Coverage
penyuluhan atau pendekatan kepada orangtua tersebut dengan menjelaskan pentingnya proses pendidikan, meskipun dalam situasi pandemic sekalipun

Keempat data tersebut narasumbernya beratribut guru. Dari delapan guru, empat guru yang mengusulkan penyuluhan orang tua, yakni pas di presentasi 50%. Hal ini menunjukkan pendapat yang valid untuk segera diambil tindakan, yakni penyuluhan kepada orang tua. Kekompakan guru ini menunjukkan tingkat urgensi dari pernyataan.

4. Minta Bantuan

Solusi yang ditawarkan oleh data diperoleh dari satu narasumber dan satu referensi. Solusi minta bantuan adalah solusi yang dianggap paling optimal terkait kendala terbesar mereka dalam daring yakni hambatan penguasaan teknologi terkait pembelajaran Flipped Classroom. Paparan datanya sebagai berikut.

<Files\\PDF Indonesia Reduksi\\or ss Auliya Dzakiyyah> - § 1 reference coded [1.72% Coverage]

Reference 1 - 1.72% Coverage

minta bantuan ke saudara atau anak yang paling dewasa

Dalam pembelajaran daring, semua pihak dianjurkan untuk memanfaatkan segala sumberdaya yang ada untuk mendukung kegiatan belajar mengajar. Bagi orang tua di rumah, tentu solusi termurah dan terpraktis dari setiap kendala teknis teknologi adalah bertanya ke anggota keluarga terdekat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Konfirmasi Orang Tua

Ini adalah kebalikan dari poin nomor lima di atas. Solusi yang ditawarkan oleh data diperoleh dari satu narasumber dan satu referensi. Solusi minta bantuan ke orang tua adalah solusi yang dianggap paling optimal terkait kendala terbesar mereka dalam daring yakni hambatan penguasaan materi pembelajaran terkait pembelajaran Flipped Classroom. Paparan datanya sebagai berikut.

<Files\\PDF Indonesia Reduksi\\gr mb Novia Wulandari> - § 1 reference coded [1.08% Coverage

Reference 1 - 1.08% Coverage

menghubungi kedua orangtuanya dan meminta keterangan kepada kedua orangtuanya.

Dalam pembelajaran daring, semua pihak dianjurkan untuk memanfaatkan segala sumberdaya yang ada untuk mendukung kegiatan belajar mengajar. Bagi guru di sekolah, tentu solusi termurah dan terpraktis dari setiap kendala berkenaan penjelasan materi adalah bertanya ke anggota keluarga terdekat, dalam hal ini adalah orang tua.

6. Inovasi

Solusi yang ditawarkan oleh data diperoleh dari tiga narasumber dan tiga referensi. Solusi berinovasi adalah solusi yang dianggap paling optimal terkait kendala terbesar mereka dalam daring yakni hambatan kuota dan kebosanan terkait pembelajaran Flipped Classroom. Paparan datanya sebagai berikut.

<Files\\PDF Indonesia Reduksi\\gr mb Lamsidah> - § 1 reference coded [4.35% Coverage]
Reference 1 - 4.35% Coverage
pandai-pandai mengakali, ketika tidak ada kuota kita harus mensiasati dengan cara maka hospot atau menyambung wifi, adapun jika problem signal siswa dan guru jika harus mencari solusi entah nebeng dirumah teman yang terdapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

signal atau dengan cara lain.
<Files\\PDF Indonesia Reduksi\\gr ss Mukhibatul Ilma> - § 1 reference coded [0.42% Coverage]
Reference 1 - 0.42% Coverage
semua guru untuk berinovasi
<Files\\PDF Indonesia Reduksi\\gr ss Sulistiana> - § 1 reference coded [2.36% Coverage]
Reference 1 - 2.36% Coverage
Memilih metode pembelajaran yang sesuai ketika siswa sudah mulai malas, terkadang dibuat kuis, dll ketika pembelajaran luring sedang berlangsung.

Ketiga data tersebut narasumbernya beratribut guru. Dari delapan guru, tiga guru yang mengusulkan penyuluhan orang tua, yakni pas di presentasi 42%. Hal ini menunjukkan pendapat yang valid untuk segera diambil tindakan, yakni pengembangan inovasi orang tua dan guru. Kekompakan guru ini menunjukkan tingkat urgensi dari pernyataan.

7. Improvisasi Skill

Solusi yang ditawarkan oleh data diperoleh dari satu narasumber dan satu referensi. Solusi improvisasi skill adalah solusi yang dianggap paling optimal terkait kendala terbesar mereka dalam daring yakni hambatan penguasaan teknologi terkait pembelajaran Flipped Classroom. Paparan datanya sebagai berikut.

<Files\\PDF Indonesia Reduksi\\gr mb Novia Wulandari> - § 1 reference coded [2.85% Coverage]

Reference 1 - 2.85% Coverage

Saya rasa saya mempunyai skill dalam edit video untuk pembelajaran agar menarik untuk siswa. Mungkin itu bisa jadi salah satu penyemangat untuk siswa dan menyesuaikan siswa lebih mudah memahami materi saya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari delapan guru, pernyataan guru atribut ini selalu memberikan jawaban-jawaban yang berbeda dan unik. Dari pernyataan dia tentang improvisasi skill, menunjukkan dia adalah guru dengan karakter guru karir, atau yang selalu upgrade keterampilan menanjak ke atas mengikuti perkembangan zaman.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

Pada bab penutup dijelaskan dua subbab, yakni (1) Kesimpulan dan (2) Saran. Lebih rinci dipaparkan sebagai berikut.

A. Kesimpulan

Berdasar implikasi pembahasan bab IV sebelumnya, implementasi pembelajaran mode Flipped Classroom disimpulkan menjadi tiga kelompok. *Pertama,* pada implementasi pelaksanaan teknisnya ditemukan fenomena-fenomena implementasi Flipped Classroom yang mirip dengan temuan penelitian jurnal-jurnal sebelumnya. Namun yang menjadi pembeda penelitian Flipped Classroom ini dengan yang lain, yakni ditemukan polarisasi dua kelompok guru, yakni guru yang berkarakter veteran dan guru yang berkarakter karir (dijelaskan di bab IV.A.6)

Kedua, pada kendala implementasi pembelajaran moda Flipped Classroom, ditemukan kekompakan pernyataan, yakni masalah terbesar masih pada kuota dan infrastruktur pembelajaran daring. Maklum internet di Indonesia sangat mahal, bahkan lebih mahal dari tarif internet se-Asia Pasifik.

Ketiga, pada upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala di pembelajaran moda Flipped Classroom pada dua situs sekolah, yakni MI Al Mubarok dan MI Sumbersari juga memiliki kemiripan akar masalah, jadi penyuluhan orang tua dan menggali inovasi guru adalah dua solusi puncak yang bersifat urgen untuk ditindak lanjuti.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Saran

Penelitian ini meskipun tanpa disengaja sudah menggali data sesuai dengan grounded Flipped Classroom tanpa menambah atau mengurangi sedikitpun, namun porsinya lebih luas dan kompleks daripada penelitian-penelitian sebelumnya. Namun ada saran, agar di penelitian berikutnya narasumber benar-benar membaca dan meresapi setiap pertanyaan-pertanyaan dari *deep interview instrumen*, dan menjawabnya dengan tulus, kondisi tenang dan tak terburu-buru, dan lengkap. Karena dari olahan NVivo kami, sistem algoritma mendeteksi ada pola kesamaan jawaban data dari tiga narasumber. Diprediksi keduanya saling menyalin jawaban.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

(EEF), Education Endowment Foundation. "Working with Parents to Support Children's Learning." EEF London, 2018.

Abrahamson, Eric. *Change without Pain: How Managers Can Overcome Initiative Overload, Organizational Chaos, and Employee Burnout*. Harvard Business Press, 2004.

Agarwal, Ritu, Vallabh Sambamurthy, and Ralph M Stair. "The Evolving Relationship between General and Specific Computer Self-Efficacy—An Empirical Assessment." *Information systems research* 11, no. 4 (2000): 418–430.

Ajmal, Muhammad, and Saghir Ahmad. "Exploration of Anxiety Factors among Students of Distance Learning: A Case Study of Allama Iqbal Open University." *Bulletin of Education and Research* 41, no. 2 (2019): 67–78.

Anderson, Lorin W, and David R Krathwohl. *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. Longman, 2001.

Anderson, Terry. "Teaching in an Online Learning Context." *Theory and practice of online learning* 273 (2004).

———. "Toward a Theory of Online Learning, Athabasca University," 2004.

Appleton, Ken. "Student Teachers' Confidence to Teach Science: Is More Science Knowledge Necessary to Improve Self-confidence?" *International Journal of Science Education* 17, no. 3 (1995): 357–369.

Artino, Anthony R. "Motivational Beliefs and Perceptions of Instructional Quality: Predicting Satisfaction with Online Training." *Journal of computer assisted learning* 24, no. 3 (2008): 260–270.

Ash, Katie. "Educators Evaluate Flipped Classrooms." *Education week* 32, no. 2 (2012): s6–s8.

Aubakirova, R Z. "The Organization of Pre-School Training Based on the Concept of Technologization of the Pedagogical Process (for Example, Visual Activity)." Doctorate dissertation. Shakarim State University, Kazakhstan, 2016.

Bandura, Albert. "Self-Efiicacy: The Exercise Ofcontrol." New York: Freeman, 1997.

———. "Social Foundation of Thought and Action." Englewood cliffs, NJ: prentice Hall, 1986.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Barbera, Elena. "Quality in Virtual Education Environments." *British Journal of Educational Technology* 35, no. 1 (2004): 13–20.

Bassey, Michael. *Case Study Research in Educational Settings*. McGraw-Hill Education (UK), 1999.

Beaman, C Philip. "The Irrelevant Sound Phenomenon Revisited: What Role for Working Memory Capacity?" *Journal of Experimental Psychology: Learning, Memory, and Cognition* 30, no. 5 (2004): 1106.

Beard, Ruth Mary, and James Hartley. "Teaching and Learning in Higher Education" (1984).

Becker, Bernd W. "Start Flipping out with Guide on the Side." *Behavioral & Social Sciences Librarian* 32, no. 4 (2013): 257–260.

Beidel, Deborah C, and Samuel M Turner. *Shy Children, Phobic Adults: Nature and Treatment of Social Phobia.* American Psychological Association, 1998.

Bekele, Teklu Abate. "Motivation and Satisfaction in Internet-Supported Learning Environments: A Review." *Journal of Educational Technology & Society* 13, no. 2 (2010): 116–127.

Bell, Raoul, Jan P Röer, Sandra Dentale, and Axel Buchner. "Habituation of the Irrelevant Sound Effect: Evidence for an Attentional Theory of Short-Term Memory Disruption." *Journal of Experimental Psychology: Learning, Memory, and Cognition* 38, no. 6 (2012): 1542.

Benard, Bonnie. *Resiliency: What We Have Learned*. WestEd, 2004.

Bender, Tisha. *Discussion-Based Online Teaching to Enhance Student Learning: Theory, Practice and Assessment*. Stylus Publishing, LLC, 2012.

Bergmann, J. "Flipped Classroom Offers New Learning Path." *Electronic Education Report* 18, no. 23 (2011): 1–3.

Bergmann, Jonathan, and Aaron Sams. *Flip Your Classroom: Reach Every Student in Every Class Every Day*. International society for technology in education, 2012.

Bespalko, V P. "Pedagogy and Progressive Learning Technologies." *M.: Institute of Software of the Ministry of Education* (1995).

Beswick, Kim, Jane Watson, and Natalie Brown. "Teachers' Confidence and Beliefs and Their Students' Attitudes to Mathematics." *Identities, cultures and learning spaces* 1 (2006): 68–75.

Bhakti, Yoga Budi, Irnin Agustina Dwi Astuti, Ria Asep Sumarni, Dwi Sulisworo, and Moh. Toifur. *Konsep, Teori, Dan Praktek Flipped Classroom*. Sumatra Barat: Mitra Cendikia Media, 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bishop, Jacob Lowell, and Matthew A Verleger. "The Flipped Classroom: A Survey of the Research." In *ASEE National Conference Proceedings, Atlanta, GA*, 30:1–18, 2013.

Bjork, Robert A, John Dunlosky, and Nate Kornell. "Self-Regulated Learning: Beliefs, Techniques, and Illusions." *Annual review of psychology* 64 (2013): 417–444.

Bloom, Benjamin S. "Taxonomy of Educational Objectives. Vol. 1: Cognitive Domain." *New York: McKay* 20 (1956): 24.

Bloom, Benjamin S, Max D Engelhart, Edward J Furst, Walquer H Hill, and David R Krathwohl. *Taxonomy of Educational Objetives: The Classification of Educational Goals: Handbook I: Cognitive Domain*. New York, US: D. Mckay, 1956.

Bol, Linda, and Douglas J Hacker. "Calibration Research: Where Do We Go from Here?" *Frontiers in psychology* 3 (2012): 229.

Bonwell, Charles C, and James A Eison. "Active Learning: Creating Excitement in the Classroom. ERIC Digest." (1991).

Borup, Jered, Richard E West, Charles R Graham, and Randall S Davies. "The Adolescent Community of Engagement Framework: A Lens for Research on K-12 Online Learning." *Journal of Technology and Teacher Education* 22, no. 1 (2014): 107–129.

Boucher, Brenda, Eric Robertson, Rob Wainner, and Barbara Sanders. "'Flipping' Texas State University's Physical Therapist Musculoskeletal Curriculum: Implementation of a Hybrid Learning Model." *Journal of Physical Therapy Education* 27, no. 3 (2013): 72–77.

Boyles, Patrice C. "Maximizing Learning Using Online Student Assessment." *Online Journal of Distance Learning Administration* 14, no. 3 (2011).

Bradach, Jeffrey L, and Robert G Eccles. "Price, Authority, and Trust: From Ideal Types to Plural Forms." *Annual review of sociology* 15, no. 1 (1989): 97–118.

Bridgstock, Martin. *Teaching without Lecturing: A Description and Analysis of an Educational Experiment*. Griffith Univeristy, Griffith Institute for Higher Education, 1995.

Broadbent, Jaclyn, and Walter L Poon. "Self-Regulated Learning Strategies & Academic Achievement in Online Higher Education Learning Environments: A Systematic Review." *The Internet and Higher Education* 27 (2015): 1–13.

Brophy, Jere E. *Motivating Students to Learn*. Routledge, 2013.

Bryk, Anthony, and Barbara Schneider. *Trust in Schools: A Core Resource for*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Improvement. Russell Sage Foundation, 2002.

Bull, Glen, Bill Ferster, and Willy Kjellstrom. "Connected Classroom-Inventing the Flipped Classroom." *Learning and Leading with Technology* 40, no. 1 (2012): 10.

Cannon, R A. "Lecturing HERDSA Green Guide No. 7." *Higher Education Research and Development Society of Australasia: NSW* (1988).

Cannon, Robert Anthony, and David Newble. *A Handbook for Teachers in Universities & Colleges*. Kogan Pagens, 2000.

Caplan, Dean, and Rodger Graham. "The Development of Online Courses." *Theory and practice of online learning* 175 (2004).

Carpenter, Jeffrey P, and Jennifer S Pease. "Sharing the Learning." *Phi Delta Kappan* 94, no. 2 (2012): 36–41.

Castro, María, Eva Expósito-Casas, Esther López-Martín, Luis Lizasoain, Enrique Navarro-Asencio, and José Luis Gaviria. "Parental Involvement on Student Academic Achievement: A Meta-Analysis." *Educational research review* 14 (2015): 33–46.

Cavanagh, Jillian, Mary Burston, Amie Southcombe, and Tim Bartram. "Contributing to a Graduate-Centred Understanding of Work Readiness: An Exploratory Study of Australian Undergraduate Students' Perceptions of Their Employability." *The International Journal of Management Education* 13, no. 3 (2015): 278–288.

Chadha, Anita. "Comparing Student Reflectiveness in Online Discussion Forums across Modes of Instruction and Levels of Courses." *Journal of educators online* 14, no. 2 (2017): n2.

Choi, Hee Jun, and Scott D Johnson. "The Effect of Context-Based Video Instruction on Learning and Motivation in Online Courses." *The American Journal of Distance Education* 19, no. 4 (2005): 215–227.

Clarin, M V. "Technology Training: The Ideal and Reality." Riga: Experiment, 1999.

Cole, Jane E, and Jeffrey B Kritzer. "Strategies for Success: Teaching an Online Course." *Rural Special Education Quarterly* 28, no. 4 (2009): 36–40.

Cole, Pamela Marie. *Interference Effects of Verbal and Imaginal Strategies for Resisting Distraction on Children's Verbal and Visual Recognition Memory*. The Pennsylvania State University, 1980.

Crawford-Ferre, Heather Glynn, and Lynda R Wiest. "Effective Online Instruction in Higher Education." *Quarterly Review of Distance Education* 13, no. 1 (2012): 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Creswell, John W, William E Hanson, Vicki L Clark Plano, and Alejandro Morales. "Qualitative Research Designs: Selection and Implementation." *The counseling psychologist* 35, no. 2 (2007): 236–264.

Crouch, Catherine H, and Eric Mazur. "Peer Instruction: Ten Years of Experience and Results." *American journal of physics* 69, no. 9 (2001): 970–977.

Crozier, Gill, and Jane Davies. "Hard to Reach Parents or Hard to Reach Schools? A Discussion of Home—School Relations, with Particular Reference to Bangladeshi and Pakistani Parents." *British educational research journal* 33, no. 3 (2007): 295–313.

Curtis, Heidi. "A Mixed Methods Study Investigating Parental Involvement and Student Success in High School Online Education." Northwest Nazarene University, 2013.

Dagdilelis, Vasileios. "Preparing Teachers for the Use of Digital Technologies in Their Teaching Practice." *Research in Social Sciences and Technology* 3, no. 1 (2018): 109–121.

Damayanti, Sinta Ayu. "Pengaruh Model Problem Based-Learning Dengan Flipped Classroom Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (1981): 1689–1699.

Davies, Randall S, Douglas L Dean, and Nick Ball. "Flipping the Classroom and Instructional Technology Integration in a College-Level Information Systems Spreadsheet Course." *Educational Technology Research and Development* 61, no. 4 (2013): 563–580.

Diener, Edward, Richard E Lucas, and Shigehiro Oishi. "Subjective Well-Being: The Science of Happiness and Life Satisfaction." *Handbook of positive psychology* 2 (2002): 63–73.

Dirgeyasa, Wayan. "Flip Learning-Flip Classroom, Sebuah Inovasi Dalam Pembelajaran, Di Era COVID-19." *Bahas* 31, no. 2 (2020): 64–71.

Doctoroff, Greta L, and David H Arnold. "Doing Homework Together: The Relation between Parenting Strategies, Child Engagement, and Achievement." *Journal of Applied Developmental Psychology* 48 (2017): 103–113.

Dubner, David. "The Psychology and Science of Happiness: What Does the Research Say?" *Counseling & Wellness: A Professional Counseling Journal* 4 (2013): 92–107.

DuFour, Richard, and Robert J Marzano. *Leaders of Learning: How District, School, and Classroom Leaders Improve Student Achievement*. Solution Tree Press, 2011.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dunkin, Michael J. "A Review of Research on Lecturing." *Higher education research and development* 2, no. 1 (1983): 63–78.

Dunlosky, John, Katherine A Rawson, Elizabeth J Marsh, Mitchell J Nathan, and Daniel T Willingham. "Improving Students' Learning with Effective Learning Techniques: Promising Directions from Cognitive and Educational Psychology." *Psychological Science in the Public Interest* 14, no. 1 (2013): 4–58.

Educause, C. "Things You Should Know about Flipped Classrooms. Retrieved June 19, 2013," 2012.

Effendi, Sofian, and Masri Singarimbun. "Metode Penelitian Survai" (1995).

Eison, James. "Confidence in the Classroom: Ten Maxims for New Teachers." *College Teaching* 38, no. 1 (1990): 21–25.

Elledge, Ross, Samantha Houlton, Stephanie Hackett, and Martin J Evans. "'Flipped Classrooms' in Training in Maxillofacial Surgery: Preparation before the Traditional Didactic Lecture?" *British Journal of Oral and Maxillofacial Surgery* 56, no. 5 (2018): 384–387.

Enfield, Jacob. "Looking at the Impact of the Flipped Classroom Model of Instruction on Undergraduate Multimedia Students at CSUN." *TechTrends* 57, no. 6 (2013): 14–27.

Eppard, Jenny, and Aicha Rochdi. "A Framework for Flipped Learning." *International Association for Development of the Information Society* (2017).

Epstein, Joyce L. "Parent Involvement: What Research Says to Administrators." *Education and urban society* 19, no. 2 (1987): 119–136.

Eunice, Amy, Lisa Kimball, Trish Silber, and Nedra Weinstein. "Maximizing Team Learning through Boundaryless Facilitation." Pushing the boundaries: Learning organization lessons from the field. ASTD …, 1998.

Evans, D. "Turning Lessons Upside Down." *The Times Educational Supplement* 7, no. 4 (2011).

Fahy, Patrick J. "Media Characteristics and Online Learning Technology." Athabasca University Press, 2004.

Findlay-Thompson, Sandi, and Peter Mombourquette. "Evaluation of a Flipped Classroom in an Undergraduate Business Course." *Business Education & Accreditation* 6, no. 1 (2014): 63–71.

Finn, Kristin Voelkl, and Michael R Frone. "Academic Performance and Cheating: Moderating Role of School Identification and Self-Efficacy." *The journal of educational research* 97, no. 3 (2004): 115–121.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fitrah, Muh. *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. CV Jejak (Jejak Publisher), 2018.

Ford, Jeffrey D, and Laurie W Ford. "Resistance to Change: A Reexamination and Extension." In *Research in Organizational Change and Development*. Emerald Group Publishing Limited, 2009.

———. *The Four Conversations: Daily Communication That Gets Results*. Berrett-Koehler Publishers, 2009.

Ford, Jeffrey D, Laurie W Ford, and Angelo D'Amelio. "Resistance to Change: The Rest of the Story." *Academy of management Review* 33, no. 2 (2008): 362–377.

Fraenkel, Jack R, Norman E Wallen, and Helen H Hyun. "How to Design and Evaluate Research in Education" (2012).

Fredrickson, Barbara L. "Gratitude, like Other Positive Emotions, Broadens and Builds." *The psychology of gratitude* 145 (2004): 166.

———. "The Role of Positive Emotions in Positive Psychology: The Broaden-and-Build Theory of Positive Emotions." *American psychologist* 56, no. 3 (2001): 218.

———. "What Good Are Positive Emotions?" *Review of general psychology* 2, no. 3 (1998): 300–319.

Frijda, Nico H. *The Emotions*. Cambridge University Press, 1986.

Gallagher, Kathleen. "From Guest Lecturer to Assignment Consultant: Exploring a New Role for the Teaching Librarian" (2009).

Gannod, Gerald, Janet Burge, and Michael Helmick. "Using the Inverted Classroom to Teach Software Engineering." In *2008 ACM/IEEE 30th International Conference on Software Engineering*, 777–786. IEEE, 2008.

Garrison, D Randy. *E-Learning in the 21st Century: A Framework for Research and Practice*. Routledge, 2011.

Gaughan, Judy E. "The Flipped Classroom in World History." *The History Teacher* 47, no. 2 (2014): 221–244.

Gibbs, Graham. "Twenty Terrible Reasons for Lecturing." Standing Conference on Educational Development Services in Polytechnics, 1982.

Gibbs, Graham, Sue Habeshaw, and Trevor Habeshaw. "Improving Student Learning during Lectures." *Medical teacher* 9, no. 1 (1987): 11–20.

Gillett-Swan, Jenna. "The Challenges of Online Learning: Supporting and Engaging the Isolated Learner." *Journal of Learning Design* 10, no. 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(2017): 20–30.

Goodall, J S. "Technology and School–Home Communication." *International Journal of pedagogies and learning* 11, no. 2 (2016): 118–131.

Goodall, Janet. "Learning-Centred Parental Engagement: Freire Reimagined." *Educational Review* 70, no. 5 (2018): 603–621.

Goodall, Janet, and John Vorhaus. "Review of Best Practice in Parental Engagement" (2011).

Gregory, Barry M. *CBT Skills Workbook: Practical Exercises and Worksheets to Promote Change*. PESI Publishing & Media, 2010.

Hafiz, King. "Case Study Ecmple." *The qualitative report* 13, no. 4 (2008): 544–559.

Hagay, Galit, and Ayelet Baram-Tsabari. "A Strategy for Incorporating Students' Interests into the High-school Science Classroom." *Journal of Research in Science Teaching* 52, no. 7 (2015): 949–978.

Hammond, Michael, and Mongkolchai Wiriyapinit. "Learning through Online Discussion: A Case of Triangulation in Research." *Australasian Journal of Educational Technology* 21, no. 3 (2005).

Hargreaves, Andy. "Educational Change Takes Ages: Life, Career and Generational Factors in Teachers' Emotional Responses to Educational Change." *Teaching and teacher Education* 21, no. 8 (2005): 967–983.

Hartnett, Maggie. "The Importance of Motivation in Online Learning." In *Motivation in Online Education*, 5–32. Springer, 2016.

Hasan, Bassam, and Jafar M H Ali. "An Empirical Examination of a Model of Computer Learning Performance." *Journal of computer information systems* 44, no. 4 (2004): 27–33.

Hasanudin, Cahyo, and Ayu Fitrianigsih. "Analisis Gaya Belajar Mahasiswa Pada Pembelajaran Flipped Classroom." *Jurnal Pendidikan Edutama* 6, no. 1 (2019): 31.

Hasler Waters, Lisa Cecilia. "Exploring the Experiences of Learning Coaches in a Cyber Charter School: A Qualitative Case Study." [Honolulu]:[University of Hawaii at Manoa],[December 2012], 2012.

Hastuti, Wiwik D. "Membangun Motivasi Dan Kemandirian Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Melalui Flipped Classroom Di Masa New Normal Covid-19." *Prosiding Webinar Magister Pendidikan Nonformal UNG | 181*, no. September (2020): 181–192.

Hativa, Nira. *Teaching for Effective Learning in Higher Education*. Springer

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Science & Business Media, 2001.

Hatmanti, Nety Mawarda, and Yurike Septianingrum. "Flipped Classroom Terhadap Hasil Belajar Asuhan Keperawatan Keluarga" 13 (2020): 144–149.

Hayashi, Albert, Charlie Chen, Terry Ryan, and Jiinpo Wu. "The Role of Social Presence and Moderating Role of Computer Self Efficacy in Predicting the Continuance Usage of E-Learning Systems." *Journal of Information Systems Education* 15, no. 2 (2004): 139–154.

Heatly, Melissa Castle, and Elizabeth Votruba-Drzal. "Developmental Precursors of Engagement and Motivation in Fifth Grade: Linkages with Parent-and Teacher-Child Relationships." *Journal of Applied Developmental Psychology* 60 (2019): 144–156.

Hermans, Ruben, John Tondeur, Johan Van Braak, and Martin Valcke. "The Impact of Primary School Teachers' Educational Beliefs on the Classroom Use of Computers." *Computers & education* 51, no. 4 (2008): 1499–1509.

Herold, Benjamin. "Technology in Education: An Overview." *Education Week* 20 (2016): 129–141.

Hill, Nancy E, and Diana F Tyson. "Parental Involvement in Middle School: A Meta-Analytic Assessment of the Strategies That Promote Achievement." *Developmental psychology* 45, no. 3 (2009): 740.

Hoffmann, Malia. "An Exploratory Study: Mobile Device Use for Academics." Pepperdine University, 2015.

Hoover-Dempsey, Kathleen, and Howard Sandler. "Parental Involvement in Children." *Teachers college record* 97, no. 2 (1995): 310–331.

Hoover-Dempsey, Kathleen V, and Howard M Sandler. "Final Performance Report for OERI Grant# R305T010673: The Social Context of Parental Involvement: A Path to Enhanced Achievement" (2005).

Hsu, Yu-Chang, Jui-Long Hung, and Yu-Hui Ching. "Trends of Educational Technology Research: More than a Decade of International Research in Six SSCI-Indexed Refereed Journals." *Educational Technology Research and Development* 61, no. 4 (2013): 685–705.

Huberman, Michael. "Teacher Careers and School Improvement." *Journal of curriculum studies* 20, no. 2 (1988): 119–132.

Janatin, Yulia, Abdul Hamid, Rizki Wahyu, and Yunian Putra. "Upaya Peningkatan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa SMP Dengan Menggunakan Pembelajaran Model Flipped Classroom." *Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika UIN Raden Intan Lampung* 2, no. 1 (2019): 125–139.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jaques, David, and Gilly Salmon. *Learning in Groups: A Handbook for Face-to-Face and Online Environments*. Routledge, 2007.

Jegede, Olugbemiro J, Folusho F Alaiyemola, and Peter A O Okebukola. "The Effect of Concept Mapping on Students' Anxiety and Achievement in Biology." *Journal of research in science teaching* 27, no. 10 (1990): 951–960.

Kanuka, Heather, and D Randy Garrison. "Cognitive Presence in Online Learning." *Journal of Computing in Higher Education* 15, no. 2 (2004): 21.

Karaca, Feride. "Teacher and Student Perceptions about Technology Use in an Elementary School in Ankara." *Journal of Social Studies Education Research* 2, no. 2 (2011): 43–59.

Karimah, Wiwin. "Penerapan Model Flipped Classroom Berbantuan Video Pembelajaran Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa." *Delta: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika* 6, no. 2 (2019): 25.

Keller, John M. *Motivational Design for Learning and Performance: The ARCS Model Approach*. Springer Science & Business Media, 2009.

Kellogg, Stuart. "Developing Online Materials to Facilitate an Inverted Classroom Approach." In *2009 39th IEEE Frontiers in Education Conference*, 1–6. IEEE, 2009.

Khan, Farman Ali, Sabine Graf, Edgar R Weippl, and A Min Tjoa. "Identifying and Incorporating Affective States and Learning Styles in Web-Based Learning Management Systems." *IxD&A* 9, no. 10 (2010): 85–103.

Khoirotunnisa', Anis umi, and Boedy Irhadtanto. "Pengaruh Model Pembelajaran Flipped Classrom Tipe Traditional Flipped Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar." *Jurnal Math Educator Nusantara: Wahana Publikasi Karya Tulis Ilmiah di Bidang Pendidikan Matematika* 5, no. 2 (2019): 153–163.

Kompri. *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru Dan Siswa*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2019.

Krathwohl, David R. "Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals." *Affective domain* (1964).

Kualitas, D A N, Pembelajaran Ppkn, and D I Era. "Penerapan Model Pembelajaran Flipped Classroom Berbasis Schoology Platform Untuk Meningkatkan Minat Belajar" (2012): 1222–1230.

Lage, Maureen J, Glenn J Platt, and Michael Treglia. "Inverting the Classroom: A Gateway to Creating an Inclusive Learning Environment." *The journal of economic education* 31, no. 1 (2000): 30–43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Laman, Jeffrey A, Mary Lynn Brannon, and Irene B Mena. "Classroom Flip in a Senior-Level Engineering Course and Comparison to Previous Version." In *119th ASEE Annual Conference and Exposition*. American Society for Engineering Education, 2012.

Laurillard, Diana. *Rethinking University Teaching: A Conversational Framework for the Effective Use of Learning Technologies*. Routledge, 2013.

Lazarus, Richard S, and Richard S Lazarus. *Emotion and Adaptation*. Oxford University Press on Demand, 1991.

Lee, Matthew K O, Christy M K Cheung, and Zhaohui Chen. "Acceptance of Internet-Based Learning Medium: The Role of Extrinsic and Intrinsic Motivation." *Information & management* 42, no. 8 (2005): 1095–1104.

Levenson, R W. "Human Emotions: A Functional View In: Ekman P, Davidson RJ, Eds. The Nature of Emotion: Fundamental Questions." New York: Oxford University Press, 1994.

Lin, Lin, and Chris Bigenho. "Note-Taking and Memory in Different Media Environments." *Computers in the Schools* 28, no. 3 (2011): 200–216.

Lyubomirsky, Sonja, and Rene Dickerhoof. "Subjective Well-Being." *Handbook of girls' and women's psychological health: Gender and wellbeing across the life span* (2005): 166–174.

Maddox, Geoffrey B, Moshe Naveh-Benjamin, Susan Old, and Angela Kilb. "The Role of Attention in the Associative Binding of Emotionally Arousing Words." *Psychonomic bulletin & review* 19, no. 6 (2012): 1128–1134.

Madorin, Sandra, and Carroll Iwasiw. "The Effects of Computer-Assisted Instruction on the Self-Efficacy of Baccalaureate Nursing Students." SLACK Incorporated Thorofare, NJ, 1999.

Mann, Judith C. "A Pilot Study of RN-BSN Completion Students' Preferred Instructor Online Classroom Caring Behaviors." *ABNF Journal* 25, no. 2 (2014).

Marshall, Helaine W, and Ilka Kostka. "Fostering Teaching Presence through the Synchronous Online Flipped Learning Approach." *Tesl-Ej* 24, no. 2 (2020): n2.

McCabe, Donald L, and Linda Klebe Trevino. "Individual and Contextual Influences on Academic Dishonesty: A Multicampus Investigation." *Research in higher education* 38, no. 3 (1997): 379–396.

Melrose, Sherri, and Kim Bergeron. "Instructor Immediacy Strategies to Facilitate Group Work in Online Graduate Study." *Australasian Journal of Educational Technology* 23, no. 1 (2007).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Michaels, James W, and Terance D MIETHE. “Applying Theories of Deviance to Academic Cheating.” *Social Science Quarterly* 70, no. 4 (1989): 870.

Michel, Jason Paul, Susan Hurst, and Andrew Revelle. “Vodcasting, ITunes U, and Faculty Collaboration” (2009).

Mirlanda, Ela Priastuti, Hepsi Nindiasari, and Syamsuri Syamsuri. “Pengaruh Pembelajaran Flipped Classroom Terhadap Kemampuan Penalaran Matematis Ditinjau Dari Gaya Kognitif Siswa.” *Prima: Jurnal Pendidikan Matematika* 4, no. 1 (2020): 11.

Monakhov, V M. “Designing of Methodical Ensuring System of Educational Standards Functioning.” *Pedagogika* 3 (2016): 17–25.

Moroney, Sean. “Flipped Teaching in a College Algebra Classroom: An Action Research Project” (2013).

Mulligan, Neil W. “Effects of Cross-Modal and Intramodal Division of Attention on Perceptual Implicit Memory.” *Journal of Experimental Psychology: Learning, Memory, and Cognition* 29, no. 2 (2003): 262.

Mun, Y Yi, and Kun S Im. “Predicting Computer Task Performance: Personal Goal and Self-Efficacy.” *Journal of Organizational and End User Computing (JOEUC)* 16, no. 2 (2004): 20–37.

Munich, Kim. “Social Support for Online Learning: Perspectives of Nursing Students” (2014).

Muppudathi, G. “Role of Teachers on Helping Slow Learners to Bring out Their Hiddenskills.” *International Journal of Scientific Research, 3 (3), 98* 99 (2014).

Murdock, Tamera B, Natalie M Hale, and Mary Jo Weber. “Predictors of Cheating among Early Adolescents: Academic and Social Motivations.” *Contemporary educational psychology* 26, no. 1 (2001): 96–115.

Mutmainah, Siti, Yan Setiawan, and Purwato. *Model Pembelajaran Flipped Classroom*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019.

Narmada, S, and A Somasundaram. “Preparedness for Reopening and Conduct of Schools during and Post Covid-19 Period.” *Indian Journal of Practical Pediatrics* 22, no. 2 (2020): 217.

Nashar. *Peranan Motivasi Dan Kemampuan Awal Dalam Kegiatan Pembelajaran*. Jakarta: Delia Press, 2004.

Newstead, Stephen E, Arlene Franklyn-Stokes, and Penny Armstead. “Individual Differences in Student Cheating.” *Journal of Educational Psychology* 88, no. 2 (1996): 229.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nielsen, Lisa. "Five Reasons I'm Not Flipping over the Flipped Classroom." *Technology & Learning* 32, no. 10 (2012): 46.

Nowell, Clifford, and Doug Laufer. "Undergraduate Student Cheating in the Fields of Business and Economics." *The Journal of Economic Education* 28, no. 1 (1997): 3–12.

Oliver, Ron. "Moving beyond Instructional Comfort Zones with Online Courses." *Beyond The Comfort Zone: ASCILITE* (2004).

Oros, Andrew L. "Let's Debate: Active Learning Encourages Student Participation and Critical Thinking." *Journal of Political Science Education* 3, no. 3 (2007): 293–311.

Oswald, Donald P, Hiba B Zaidi, D Scott Cheatham, and Kayla G Diggs Brody. "Correlates of Parent Involvement in Students' Learning: Examination of a National Data Set." *Journal of Child and Family Studies* 27, no. 1 (2018): 316–323.

Otgaar, Henry, Maarten Peters, and Mark L Howe. "Dividing Attention Lowers Children's but Increases Adults' False Memories." *Journal of Experimental Psychology: Learning, Memory, and Cognition* 38, no. 1 (2012): 204.

Overmyer, J. "Flipped Classrooms 101. Principal, 46–47," 2012.

Pajares, Frank. "Self-Efficacy during Childhood and Adolescence." *Self-efficacy beliefs of adolescents* 5 (2006): 339–367.

Paris, Scott G, and Julianne C Turner. "Situated Motivation'in PR Pintrich, DR Brown, and Weinstein, CE (Eds) Student Motivation, Cognition and Learning." Hillsdale, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, 1994.

Patall, Erika A, Harris Cooper, and Jorgianne Civey Robinson. "Parent Involvement in Homework: A Research Synthesis." *Review of educational research* 78, no. 4 (2008): 1039–1101.

Patricia Benner, R N, R N Christine Tanner, and R N Catherine Chesla. *Expertise in Nursing Practice: Caring, Clinical Judgment, and Ethics*. Springer Publishing Company, 2009.

Payne, CHARLES M, and Mariame Kaba. "So Much Reform, so Little Change: Building-Level Obstacles to Urban School Reform." *Social Policy* 37, no. 3/4 (2007): 30.

Peisachovich, Eva Hava, Susan Murtha, Andria Phillips, and Gal Messinger. "Flipping the Classroom: A Pedagogical Approach to Applying Clinical Judgment by Engaging, Interacting, and Collaborating with Nursing Students." *International Journal of Higher Education* 5, no. 4 (2016): 114–121.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pierce, Richard, and Jeremy Fox. "Vodcasts and Active-Learning Exercises in a 'Flipped Classroom' Model of a Renal Pharmacotherapy Module." *American journal of pharmaceutical education* 76, no. 10 (2012).

Pintrich, Paul R, and Dale H Schunk. *Motivation in Education: Theory, Research, and Applications*. Prentice Hall, 2002.

Plante, Kathleen, and Marilyn E Asselin. "Best Practices for Creating Social Presence and Caring Behaviors Online." *Nursing Education Perspectives* 35, no. 4 (2014): 219–223.

Povey, Jenny, Alice Kate Campbell, Linda-Dianne Willis, Michele Haynes, Mark Western, Sarah Bennett, Emma Antrobus, and Charley Pedde. "Engaging Parents in Schools and Building Parent-School Partnerships: The Role of School and Parent Organisation Leadership." *International Journal of Educational Research* 79 (2016): 128–141.

Protheroe, Nancy. "Teacher Efficacy: What Is It and Does It Matter?." *Principal* 87, no. 5 (2008): 42–45.

Publishing, OECD. *Teaching for the Future-Effective Classroom Practices To Transform Education*. OECD Publishing, 2018.

Qigui, Fang. *Flipped Classroom and Micro-Course Making Technology*. Beijing: Tsinghua University Press, 2017.

Quinn, J G, and Jean McConnell. "The Interval for Interference in Conscious Visual Imagery." *Memory* 14, no. 2 (2006): 241–252.

Ramsden, Paul. *Learning to Teach in Higher Education*. Routledge, 2003.

Richards, Jack C, Patrick B Gallo, and Willy A Renandya. "Exploring Teachers' Beliefs and the Processes of Change." *PAC journal* 1, no. 1 (2001): 41–58.

Richards, Lance J, Kim E Dooley, and James R Lindner. "Online Course Design Principles." In *Distance Learning and University Effectiveness: Changing Educational Paradigms for Online Learning*, 99–118. IGI Global, 2004.

Rogo, Ellen J, and Karen M Portillo. "E-Model for Online Learning Communities." *American Dental Hygienists' Association* 89, no. 5 (2015): 293–304.

Rohmah, Ima Isnaini Taufiqur, Mursid Saleh, Abdurrachman Faridi, and Sri Wuli Fitriati. "Penerapan Model Pembelajaran Flipped Classroom Berbasis Weblog Pada Kelas Content And Language Integrated Learning (CLIL)." *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (Prosnampas)*, no. 1 (2019): 357–364.

Roig, Miguel, and Lauren DeTommaso. "Are College Cheating and Plagiarism Related to Academic Procrastination?" *Psychological reports* 77, no. 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(1995): 691–698.

Ryan, Richard M, and Edward L Deci. "Self-Determination Theory and the Facilitation of Intrinsic Motivation, Social Development, and Well-Being." *American psychologist* 55, no. 1 (2000): 68.

Saddington, James Anthony. "Learner Experience: A Rich Resource for Learning." *Empowerment through experiential learning. London: Kogan Page* (1992): 37–49.

Sadiku, Lorena Manaj. "The Importance of Four Skills Reading, Speaking, Writing, Listening in a Lesson Hour." *European Journal of Language and Literature* 1, no. 1 (2015): 29–31.

Sahi, Puneet Kaur, Devendra Mishra, and Tejinder Singh. "Medical Education amid the COVID-19 Pandemic." *Indian pediatrics* 57, no. 7 (2020): 652–657.

Sako, Mari. *Price, Quality and Trust: Inter-Firm Relations in Britain and Japan*. Cambridge University Press, 1992.

Sakti, Rizki Hardian, Sukardi Sukardi, Muhammad Giatman, Ernawati Nazar, Wakhinuddin Wakhinuddin, and Waskito Waskito. "Flipped Classroom-Computer Based Instruction Untuk Pembelajaran Revolusi Industri 4.0: Rancang Bangun Dan Analisis Kebutuhan." *Edumatic : Jurnal Pendidikan Informatika* 4, no. 1 (2020): 63–72.

Salmon, Gilly. *E-Moderating: The Key to Teaching and Learning Online*. Psychology Press, 2003.

Salomon, Gavriel. "Television Is" Easy" and Print Is" Tough": The Differential Investment of Mental Effort in Learning as a Function of Perceptions and Attributions." *Journal of educational psychology* 76, no. 4 (1984): 647.

Sams, A. "There Is No Such Thing as the Flipped Class: The Flip Is in Flux." *Retrieved from chemicalsams: http://chemicalsams. blogspot. ca/2014/10/there-isno-such-thing-as-flipped-class. html* (2011).

Sardiman. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2018.

Saykili, Abdullah. "Distance Education: Definitions, Generations and Key Concepts and Future Directions." *International Journal of Contemporary Educational Research* 5, no. 1 (2018): 2–17.

Scandura, Joseph M. "Structural Learning Theory: Current Status and New Perspectives." *Instructional Science* 29, no. 4 (2001): 311–336.

Schacter, Daniel L, and Karl K Szpunar. "Enhancing Attention and Memory during Video-Recorded Lectures." *Scholarship of Teaching and Learning in*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Psychology 1, no. 1 (2015): 60.

Scheeler, Mary Catherine, Michelle Macluckie, and Kristen Albright. "Effects of Immediate Feedback Delivered by Peer Tutors on the Oral Presentation Skills of Adolescents with Learning Disabilities." *Remedial and special education* 31, no. 2 (2010): 77–86.

Schüler, Julia, Nicola Baumann, Athanasios Chasiotis, Michael Bender, and Ingrid Baum. "Implicit Motives and Basic Psychological Needs." *Journal of personality* 87, no. 1 (2019): 37–55.

Schullery, Nancy M, Robert F Reck, and Stephen E Schullery. "Toward Solving the High Enrollment, Low Engagement Dilemma: A Case Study in Introductory Business." *International Journal of Business, Humanities and Technology* 1, no. 2 (2011): 1–9.

Schunk, Dale H, and Ellen L Usher. "Social Cognitive Theory and Motivation." *The Oxford handbook of human motivation* (2012): 13–27.

Scott, Elsje. "Towards Coherent Practice in Capstone Courses for IS Majors" (2012).

Scrivener, Jim. *Learning Teaching*. Vol. 2. Macmillan Oxford, 2005.

Scruggs, Thomas E, Margo A Mastropieri, Sheri Berkeley, and Janet E Graetz. "Do Special Education Interventions Improve Learning of Secondary Content? A Meta-Analysis." *Remedial and Special Education* 31, no. 6 (2010): 437–449.

Selevko, G K. "Modern Educational Technology." *Education* 58 (1998).

Sharma, Poonam. "Flipped Classroom: A Constructivist Approach" (2021).

Slastenin, V A, I F Isaev, and E N Shiyanov. "Pedagogy." *Moscow: Academy* 576 (2002).

Snyder, Richard R. "Resistance to Change among Veteran Teachers: Providing Voice for More Effective Engagement." *International Journal of Educational Leadership Preparation* 12, no. 1 (2017): n1.

Solas, Eddia, and Frances Sutton. "Incorporating Digital Technology in the General Education Classroom." *Research in Social Sciences and Technology* 3, no. 1 (2018): 1–15.

Song, Liyan, and Janette R Hill. "A Conceptual Model for Understanding Self-Directed Learning in Online Environments." *Journal of Interactive Online Learning* 6, no. 1 (2007): 27–42.

Starman, Adrijana Biba. "The Case Study as a Type of Qualitative Research." *Journal of Contemporary Educational Studies/Sodobna Pedagogika* 64, no. 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(2013).

Stebbins, Leslie. "Reviews and Analysis of Special Reports." *The Journal of academic librarianship* 38, no. 5 (2012): 259–262.

Stephens, Jason Michael. *Just Cheating? Motivation, Morality and Academic (Mis) Conduct among Adolescents*. Stanford University, 2004.

Strayer, Jeremy. "The Effects of the Classroom Flip on the Learning Environment: A Comparison of Learning Activity in a Traditional Classroom and a Flip Classroom That Used an Intelligent Tutoring System." The Ohio State University, 2007.

Strayer, Jeremy F. "How Learning in an Inverted Classroom Influences Cooperation, Innovation and Task Orientation." *Learning environments research* 15, no. 2 (2012): 171–193.

Suprihatin, Siti. "Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa." *PROMOSI (Jurnal Pendidikan Ekonomi)* 3, no. 1 (2015): 73–82.

Talbert, Robert. "Inverted Classroom." *Colleagues* 9, no. 1 (2012): 7.

Thomas, Ruthann C, and Lynn Hasher. "Reflections of Distraction in Memory: Transfer of Previous Distraction Improves Recall in Younger and Older Adults." *Journal of Experimental Psychology: Learning, Memory, and Cognition* 38, no. 1 (2012): 30.

Tschannen-Moran, Megan. *Trust Matters: Leadership for Successful Schools*. John Wiley & Sons, 2014.

Tucker, Bill. "The Flipped Classroom." *Education next* 12, no. 1 (2012): 82–83.

Tyack, David B, and Larry Cuban. *Tinkering toward Utopia: A Century of Public School Reform*. Harvard University Press, 1995.

Uno, Hamzah B. *Teori Motivasi & Pengukurannya*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2019.

Venkatesh, Viswanath, and Fred D Davis. "A Theoretical Extension of the Technology Acceptance Model: Four Longitudinal Field Studies." *Management science* 46, no. 2 (2000): 186–204.

Vygotsky, Lev S. "Mind in Society: The Development of Higher Mental Processes (E. Rice, Ed. & Trans.)." Cambridge, MA: Harvard University Press.(Original work published 1930, 1933 …, 1978.

Watson, John F. "A National Primer on K-12 Online Learning." *North American Council for Online Learning* (2007).

Whitley, Bernard E. "Factors Associated with Cheating among College Students:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

A Review." *Research in higher education* 39, no. 3 (1998): 235–274.

Wighting, Mervyn J, Jing Liu, and Alfred P Rovai. "Distinguishing Sense of Community and Motivation Characteristics between Online and Traditional College Students." *Quarterly review of distance education* 9, no. 3 (2008).

Witt, Marcus, Melanie Goode, and Christopher Ibett. "What Does It Take to Make a Primary Maths Teacher? Two Trainee Teachers' Successful Mathematical Journeys." *Teacher Education Advancement Network Journal (TEAN)* 5, no. 1 (2013): 19–32.

Wlodkowski, Raymond J. "Motivation and Diversity: A Framework for Teaching." *New directions for teaching and learning* 1999, no. 78 (1999): 5–16.

Wong, Rosa Sze Man, Frederick Ka Wing Ho, Wilfred Hing Sang Wong, Keith Tsz Suen Tung, Chun Bong Chow, Nirmala Rao, Ko Ling Chan, and Patrick Ip. "Parental Involvement in Primary School Education: Its Relationship with Children's Academic Performance and Psychosocial Competence through Engaging Children with School." *Journal of Child and Family Studies* 27, no. 5 (2018): 1544–1555.

Wong, Shun Han Rebekah. "Incorporating Audio-Visual Materials in University Teaching: Results of a Faculty Survey and Corresponding Actions of the Library." *New Review of Academic Librarianship* 15, no. 1 (2009): 35–52.

Xu, Ziling, and Yeli Shi. "Application of Constructivist Theory in Flipped Classroom—Take College English Teaching as a Case Study." *Theory and Practice in Language Studies* 8, no. 7 (2018): 880–887.

Yin, Robert K. *Qualitative Research from Start to Finish*. Guilford publications, 2015.

ÿnveren Gürocak, Fatma. "Learning Vocabulary through Text Messages: Help or Distraction?" *Procedia-Social and Behavioral Sciences* 232 (2016): 623–630.

Yu, Chong-ho. "Parametric Tests," 2012.

Yukselturk, E, and S Bulut. "Predictors for Student Success in an Online Course. Educational Technology& Society, 10 (2), 71-83," 2007.

Zakaria, Imbalan. "Dimensi Berpikir Kritis Dalam Karya Ilmiah Mahasiswa." Universitas Negeri Malang, 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id